

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM NUSANTARA DI LEMBAGA  
PENDIDIKAN ISLAM  
(Studi Kasus di SMPI Almaarif 01 Singosari Malang)**

**TESIS**

**OLEH**

**ERFINA**

**NIM 18770065**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2020**

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM NUSANTARA DI LEMBAGA  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
(Studi Kasus di SMPI Almaarif 01 Singosari Malang)**

Tesis

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh

ERFINA

NIM 18770065

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2020**

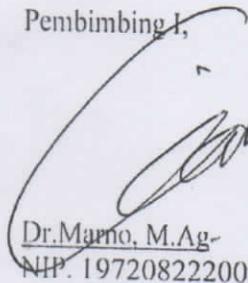
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM NUSANTARA DI  
LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM" (Studi Kasus di SMPI Almaarif 01  
Singosari)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang,

Pembimbing I,



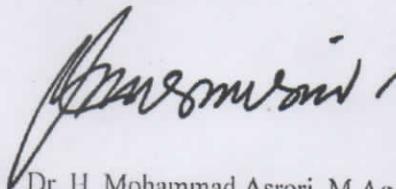
Dr. Marno, M.Ag-  
NIP. 197208222002121001

Pembimbing II,



Dr. Muh. Hambali, M.Ag  
NIP. 197304042014111003

Mengetahui :  
Ketua Program Studi



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag  
NIP. 196910202000031001

**LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS**

Tesis dengan judul "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM NUSANTARADI  
LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM" (Studi Kasus di SMPI 01 Al-Maarif Singosari)  
telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 12 Januari 2021

Dewan penguji,

**Ketua Penguji**

(Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd, M.A)  
NIP. 197507312001121001

(.....)

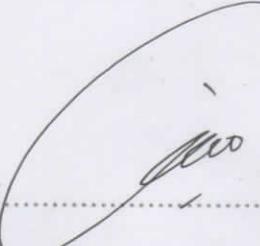
**Penguji Utama**

(Dr. Muhammad Amin Nur, M.A  
NIP. 19750123 200312 1 003

(.....)

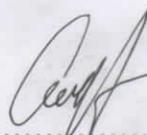
**Pembimbing I**

(Dr. Marno, M.Ag)  
NIP. 197208222002121001

(.....)

**Pembimbing II**

(Muh. Hambali, M.Ag)  
NIP. 197304042014111003

(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



()  
Agus Maimun, M.Pd)  
NIP. 196508171998031003

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erfina

NIM : 18770065

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Implementasi Nilai-Nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di SMPI Almaarif 01 Singosari)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain. Kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipannya dan tertera dalam daftar pustaka

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dalam keadaan sehat dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang, 23 Desember 2020

Hormat Saya,



Erfina

NIM 18770065

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, puja dan puji syukur kehadiran Allah swt. atas segala nikmat dan kasih sayangNya bagi seluruh makhluk alam semesta, terutama bagi penulis. Sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kehadiran Nabiyullah Muhammad saw. keluarga serta sahabat dan pengikutnya sepanjang masa.

Alhamdulillah tesis ini berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di SMPI Almaarif 01 Singosari). Selain sebagai tugas akhir kuliah, penyusunannya pula dimaksudkan untuk menambah wawasan dalam *khazanah* pemikiran keagamaan dalam aspek nilai-nilai islam nusantara di lembaga pendidikan formal.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag. beserta jajarannya dan Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. beserta jajarannya atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag. dan sekretaris Prodi Dr. Muhammad Amin Nur, M.A. yang terus memotivasi kami untuk berjuang menyelesaikan perkuliahan tepat waktu. Segala motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi menjadi bagian yang penting bagi peneliti.
3. Dosen Pembimbing Dr. Marno, M.Ag. dan Dr. Muh. Hambali, M.Ag. atas bimbingan, masukan, motivasi, kritik, dan saran yang diberikan kepada peneliti begitu sangat berharga dan berarti.

4. Semua dosen yang telah memberikan banyak wawasan keilmuan beserta Staf BAK Pascasarjana dan Pustakawan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim yang juga ikut memudahkan peneliti selama menyelesaikan studi.
5. Seluruh keluarga besar SMPI Almaarif 01 Singosari. Terkhusus terimakasih kepala sekolah H. Saifuddin Ismail, S.Pd, M.Pd dan segenap guru serta karyawan sekolah telah memberikan kemudahan-kemudahan dan keterbukaan selama peneliti melakukan penggalian data.
6. Teruntuk orang-orang tersayang yang peneliti miliki, yakni kepada kedua orangtua Sunardji dan Sunanik, juga kakakku tercinta Ratna evayanti, Subianto terimakasih atas restu dan doa terbaiknya
7. Teman-teman seperjuangan keluarga besar MPAI C dan teman kos muslimah Nusantara yang telah menemani peneliti selama di Malang memberikan wawasan baru dan pengalaman terkait pendidikan secara riil di masyarakat.

Peneliti menyadari terselesainya penyusunan tesis ini jauh masih belum sempurna. Masih banyak kekurangan dan kesalahan yang berserakan, tiada gading yang tak retak. Karenanya masukan, kritik, dan perbaikan yang membangun dari pembaca sangat peneliti harapkan, yang dapat dituangkan dalam penelitian selanjutnya. Kekurangan yang ada di dalamnya bukanlah “kesengajaan” dari penulis, melainkan “jalan berkeol” yang tak dapat penulis hindari untuk “menuju puncak” kesempurnaan. Semoga mendapat pemakluman

Akhirnya semoga tesis ini berguna serta bermanfaat. Selamat membaca dan selamat berjuang menciptakan karya terbaikmu.

Malang, 23 Desember 2020

Erfina

18770065

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penelitian transliterasi Arab-Latin tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b.U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا =	A	ز =	Z	ق =	Q
ب =	B	س =	S	ك =	K
ت =	T	ش =	Sy	ل =	L
ث =	Ts	ص =	Sh	م =	M
ج =	J	ض =	DI	ن =	N
ح =	H	ط =	Th	ه =	W
خ =	Kh	ظ =	Zh	و =	H
د =	D	ع =	‘	ء =	,
ذ =	Dz	غ =	Gh	ى =	
ر =	R	ف =	F		

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَي = ay

أُو = û

إَي = î

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....</b>	<b>iii</b>
<b>ORISINALITAS PENELITIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xiv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Orisinalitas Penelitian.....	14
F. Definisi Istilah.....	19

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Konsep Nilai-Nilai Islam Nusantara**

1. Definisi Nilai .....	22
2. Pengertian Islam Nusantara.....	28
3. Penggagas Islam Nusantara.....	35
4. Tradisi Islam Nusantara .....	40
5. Karakteristik Islam Nusantara .....	44
6. Nilai-Nilai Islam Nusantara .....	47
B. Implementasi Nilai-Nilai Islam Nusantara .....	53
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Nilai-Nilai Islam Nusantara .....	60
D. Kerangka Berpikir .....	63

## **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	66
B. Kehadiran Peneliti.....	66
C. Lokasi Penelitian .....	67
D. Sumber Data.....	68
E. Teknik Pengumpulan Data .....	69
F. Teknik Analisis Data .....	73
G. Keabsahan Data.....	74

## **BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

### **A. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

1. Nilai-Nilai Islam Nusantara di SMPI Almaarif 01 Singosari ...	77
2. Implementasi Nilai-Nilai Islam Nusantara di SMPI Almaarif 01 Singosari .....	89
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Nilai-Nilai Islam Nusantara di SMPI Almaarif 01 Singosari .....	105

**B. Temuan Penelitian**

1. Nilai-Nilai Islam Nusantara di SMPI Almaarif 01 Singosari ..	112
2. Implementasi Nilai-Nilai Islam Nusantara di SMPI Almaarif 01 Singosari .....	114
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Nilai-Nilai Islam Nusantara di SMPI Almaarif 01 Singosari .....	116

**BAB V PEMBAHASAN**

1. Nilai-Nilai Islam Nusantara di SMPI Almaarif 01 Singosari.....	119
2. Implementasi Nilai-Nilai Islam Nusantara di SMPI Almaarif 01 Singosari .....	126
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Nilai-Nilai Islam Nusantara di SMPI Almaarif 01 Singosari .....	129

**BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	133
B. Saran .....	136

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	18
Tabel 1.2 Pertarungan Wacana Islam Nusantara.....	31
Tabel 1.3 Indikator Nilai-Nilai Islam Nusantara .....	53
Tabel 1.2 Identifikasi Fokus, Sumber Data dan Instrumen Penelitian. ....	71

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Profil SMPI Almaarif 01 Singosari
2. Surat Izin Penelitian
3. Surat Keterangan Selesai Riset
4. Dokumentasi Kegiatan di SMPI Almaarif 01 Singosari
5. Riwayat Hidup

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir .....	65
Gambar 1.2 Pilar-pilar Islam Nusantara .....	44

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا.  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ. إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di sisi kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Qs. al-Hujurat: 13).*<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an, 49: 13.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil alamin*

Teriring rasa syukur yang tiada henti kehadiran Allah SWT, dan Sholawat serta salam teruntuk Baginda Nabi Muhammad Saw selamanya...

**Ku persembahkan karya kecil ini teruntuk:**

**Kedua orangtuaku tersayang, Bapak Sunardji dan Ibu Sunanik**

yang selalu memberikan ku ketenangan, kenyamanan, motivasi, doa terbaik dan telah menghantarkan pada kondisi saat ini

Kalian sangat berarti bagiku

**Kakak sekeluarga (Ratna Ifayanti, Subianto dan Zacka Nazriel)**

Yang selalu memberikan keceriaan dalam segala hal dan kasih sayangnya serta perhatiannya

**Kepada kedua Dosen pembimbingku**

Dr. Marno, M.Ag dan Dr. Muh. Hambali, M.Ag

Terimakasih banyak atas kesabaran dan ketelatenannya telah membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan karya ini

**Teman-temanku**

(seluruh keluarga PAI-C pada khususnya

dan segenap Program Pascasarjana UIN Maliki pada umumnya)

Terimakasih banyak aku sadar kalian telah menjadi tempat belajarku saling berbagi pengalaman hidup, dan memunculkan banyak inspirasi, kalian semua sangat berharga

## ABSTRAK

Erfina, 2020. *Implementasi Nilai-Nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di SMPI Almaarif 01 Singosari)*. Tesis. Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: 1) Dr. Marno, M. Ag. 2) Dr. Muh. Hambali, M.Ag.

**Kata Kunci:** Implementasi nilai, Islam Nusantara

Salah satu upaya penanaman nilai-nilai Islam Nusantara yang paling efektif adalah melalui pendidikan. Pendidikan adalah usaha mentransfer pengetahuan sekaligus penanaman nilai. Sebagaimana tercantum dalam UU SISDIKNAS nomor 20 tahun 2003 tentang fungsi pendidikan nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak (karakter) serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Apa saja nilai-nilai Islam Nusantara di SMPI Almaarif 01 Singosari. 2) Bagaimana implementasi nilai-nilai Islam Nusantara di SMPI Almaarif 01 Singosari. 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat nilai-nilai Islam Nusantara di SMPI Almaarif 01 Singosari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dilanjutkan dengan analisis data yakni menelaah seluruh data yang telah diperoleh dengan cara reduksi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian di SMPI Almaarif 01 Singosari adalah 1) nilai-nilai Islam Nusantara di SMPI Almaarif 01 Singosari meliputi nilai *tawasut*, *tasamuh*, *tawazun* dan *i'tidal*. 2) implementasi nilai-nilai Islam nusantara di SMPI Almaarif 01 Singosari meliputi a. nilai *tawasut* guru menunjukkan sikap demokratis dalam setiap proses pembelajaran dan adanya pembiasaan yang rutin dilakukan seperti shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, tadarus al-Qur'an, membaca asmaul, yasin dan tahlil, istighosah dan sebagainya. b. nilai *tasamuh* guru menunjukkan sikap toleransi melalui kegiatan kelompok dan peserta didik dibiasakan untuk menerapkan 4S (senyum, salam sapa dan salim). c. nilai *i'tidal* guru menunjukkan sikap adil melalui kegiatan berdoa sebelum pelajaran di mulai yang dipimpin oleh peserta didik sesuai no. absen dan guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk adil kepada diri sendiri, orang lain, Tuhannya dan lingkungannya. d. nilai *tawazun* melalui penerapan kurikulum pelajaran umum dan agama serta pembiasaan yang rutin dilakukan seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, yasin dan tahlil, istighosah membaca al-Qur'an dan sebagainya. 3) Faktor pendukung meliputi pesantren dan lingkungan sekolah, dan faktor penghambat meliputi guru, siswa dan lingkungan keluarga.

## ABSTRACT

Erfina, 2020. *Implementation of Nusantara Islamic Values in Islamic Education Institutions (Case Study at SMPI Almaarif 01 Singosari)*. Thesis. Master of Islamic Religious Education, Postgraduate of Maulana Malik Ibrahim University Malang, Advisors: 1) Dr. Marno, M. Ag. 2) Dr. Muh. Hambali, M.Ag.

**Keywords:** Implementation of values, Islam Nusantara

One of the most effective efforts to instill the Islamic values of Islam Nusantara is education. Education is an effort to transfer knowledge as well as to instill values. As listed on SISDIKNAS Law number 20 of 2003 concerning national education that the function is to develop capabilities and shape the character and dignified national civilization to educate the nation's life at developing the potential of students to become faithful humans and devoted to Allah Almighty, have a noble character, be healthy, knowledgeable, capable, creative, independent and become democratic and responsible citizens.

This study aims to determine 1) the values Islamic of Islam Nusantara in SMPI 01 al-Maarif Singosari Malang. 2) How is the implementation of Islam Nusantara's values in SMPI 01 al-Maarif Singosari Malang. 3) the supporting and inhibiting factors for Islam Nusantara's values in SMPI 01 al-Maarif Singosari Malang.

This research uses a descriptive qualitative approach, with the type of case study research. Data was obtained through observation, interviews, and documentation and continued with data analysis, namely examining all data that has been obtained through data reduction and concluding.

The results of research at SMPI al-Maarif 01 Singosari are 1) Islamic values Nusantara at SMPI al-Maarif 01 Singosari include the values of tawasut, tasamuh, tawazun and i'tidal. 2) implementation of Islamic values in the archipelago at SMPI al-Maarif 01 Singosari includes a. The value of the teacher's tawasut shows a democratic attitude in every learning process and the existence of routine habits such as congregational dzuhur prayer, dhuha prayer, reciting al-Qur'an, reading Asmaul, Yasin and tahlil, Istighosah, and so on. b. The tasamuh value of the teacher shows an attitude of tolerance through group activities and students are accustomed to implementing 4S (smiles, greetings, and greetings). c. The teacher's i'tidal value shows a fair attitude through prayer activities before the lesson begins which is led by students according to no. absent and teachers provide direction to students to be fair to themselves, others, God, and the environment. d. the value of tawazun through the application of a curriculum for general and religious subjects as well as routine habits such as praying before and after lessons, dzuhur prayer in congregation, dhuha prayer, yasin, and tahlil, istighosah reading al-Qur'an, and so on. 3) Supporting factors include pesantren and school environment, and inhibiting factors include students, teachers, school environment, pesantren, and family environment.

## مستخلص البحث

إرفينا، 2020م. تنفيذ قيم إسلام نوسانتارا في مؤسسة التربية الإسلامية (دراسة حالة في SMPI Almaarif 01 Singosari). رسالة الماجستير. قسم التربية الدينية الإسلامية، كليات الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف الأول : (1) د. مارنو الماجستير. المشرف الثاني : (2) د.م. حنبلي الماجستير.

**الكلمات المفتوحة :** تنفيذ القيمة ، إسلام نوسانتارا

إحدى منفعالة الجهود لغرس قيم إسلام نوسانتاراهومن خلال التربية. التربية هي محاولة لانتقال المعرفة وكذلك لغرس القيم. كما ورد في قانون SISDIKNAS رقم 20 لعام 2003م بشأن وظيفة التعليم الوطني، فإن التربية الوطنية تعمل على تطوير المهارات وتشكيل الشخصية والحضارة الوطنية الكريمة من أجل تثقيف حياة الأمة، بهدف تطوير إمكانات الطلاب ليصبحوا بشرًا متقنين. وأن يكون له شخصية نبيلة، وأن يتمتع بصحة جيدة، وعلم، وقادر ، ومبدع، ومستقل، وأن يصبح مواطنًا ديمقراطيًا ومسؤولًا.

أما أهداف من هذا البحث هي (1) ما هي قيم إسلام نوسانتارا في SMPI Almaarif 01 Singosari (2) كيف تنفيذ قيم إسلام نوسانتارا في SMPI Almaarif 01 Singosari (3) ما هي العوامل الداعمة والمثبطة لقيم إسلام نوسانتارا في SMPI Almaarif 01 Singosari.

يستخدم هذا البحث المنهج الوصفي النوعي، مع نوع دراسة الحالة البحثية. البيانات التي تم الحصول عليها من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق ثم استمرت في تحليل البيانات ، أي فحص جميع البيانات التي تم الحصول عليها عن طريق تقليل البيانات واستخلاص النتائج.

نتائج البحث في SMPI Almaarif 01 Singosari هي (1) القيم إسلام نوسانتارا في SMPI Almaarif 01 Singosari تشمل قيم تواسط والتسامح والتوازن والاعتدال. (2) تطبيق القيم إسلام نوسانتارافي SMPI Almaarif 01 Singosari يشمل أ. تُظهر قيمة تواصل المعلم موقفًا ديمقراطيًا في كل عملية التعليم ووجودها عادات روتينية مثل صلاة الظهر جماعةً، وصلاة الضحى، وقراءة القرآن، وقراءة أسماء الحسنى وتهليل والاستيغاة وغير ذلك. ب. تُظهر قيمة تسامح المعلم موقفًا من التسامح من خلال الأنشطة الجماعية وقد اعتاد الطلاب على تنفيذ S4 (الابتسام والتحية والسلام والتحية). ج. تُظهر القيمة الفكرية للمعلم موقفًا عادلًا من خلال أنشطة الصلاة قبل بدء الدرس الذي يقوده الطلاب وفقًا للرقم. الغائب والمعلمون يقدمون التوجيه للطلاب ليكونوا عادلين مع أنفسهم والآخرين والله وبيئتهم. د. وقيمة التوازن من خلال تطبيق منهج درس عام وديني وعادات روتينية مثل أي الصلاة قبل الدروس وبعدها صلاة الظهر في الجماعة ، وصلاة الضحى ، والياسين والتهليل ، والاستيقاظ قراءة القرآن ونحو ذلك. (3) تشمل العوامل الداعمة والبيئة المدرسية، وتشمل عوامل العرقلة هيالطلاب والمعلمين وبيئة المدرسية وبيئة الأسرية.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Kontek Penelitian

Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin* yang bersifat universal. Dengan begitu bahwa visi dan misi ajaran Islam ditujukan untuk semua makhluk Allah di belahan bumi ini tanpa memandang perbedaan baik keyakinan, suku, bangsa maupun negara.<sup>1</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Anbiya' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : “Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.(Qs. al-Anbiya’: 107).<sup>2</sup>

Dari penggalan ayat di atas, sangat jelas bahwa Islam merupakan agama kasih sayang yang ditujukan kepada makhluk ciptaan Allah di belahan dunia baik (manusia, tumbuhan, hewan dan sebagainya). Selain itu, Islam dapat dikatakan sebagai agama universal yang terwujud dalam ajarannya, baik dalam hal agama (fiqh), kepercayaan (tauhid) serta etika (akhlak). Senada dengan yang diungkapkan oleh Nur Sahid dan Musari yang dikutip oleh Hanum Jazimah, bahwa

*“It means that Islam is a universal religion, this universalism has been manifested in its teachings, which covers religious laws (fiqh), belief (tauhid), as well as ethics (akhlak). For that reason, all moslems were totally believe that Islam would suitable for all ages and places as the guidance for all creatures”.*<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Khabibi Muhammad Luthfi, “Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal,” *Shahih*, 1 (Januari-Juni, 2016), 2.

<sup>2</sup> Al-Qur'an, 21:107.

<sup>3</sup> Hanum Jazimah Puji Astuti, “Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural,” *Interdisciplinary Journal of Communication*, 1 (Juni, 2017), 28.

Dari ungkapan di atas, terlihat jelas bahwa Islam merupakan agama yang mengedepankan toleransi dan saling menghargai kepada sesama manusia serta mengajak kepada penganutnya untuk menebar rasa kasih sayang dan memberikan perlindungan tanpa melihat dari segi apapun baik ras, suku maupun golongan.<sup>4</sup>

Sejalan dengan pernyataan Masykur dalam bukunya yang berjudul membumikan Islam Nusantara mengungkapkan bahwa Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berbuat baik kepada makhluk ciptaan Allah seperti saling kasih sayang, saling menghargai tanpa memandang bulu serta selalu saling tolong menolong. Dari pernyataan di atas jelas bahwa Islam tidak pernah mengajarkan kepada keburukan seperti melakukan kekerasan, anarkisme, radikalisme dan terorisme, semua perbuatan tersebut dalam Islam tidak dibenarkan. Akan tetapi baru-baru ini, sisi kemurnian Islam tercoreng atas tindakan negatif seperti aksi teroris yang dilakukan oleh kelompok yang menyatakan dirinya sebagai Islam. Semua tindakan yang dilakukannya diyakini sebagai bentuk dari *ijtihad*.<sup>5</sup>

Ajaran Islam tidak membatasi diri bagi umatnya dalam menjalani kehidupannya. Sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an surat. Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَقُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

<sup>4</sup> Hanim Jazimah Puji Astuti, *Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama.*, 28.

<sup>5</sup> Ali Masyur Musa, *Membumikan Islam Nusantara: Respons Islam Terhadap Isu-Isu Aktual* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), 10-11.

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, serta menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling takwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*” (Qs. Al-Hujurat: 13)<sup>6</sup>

Dalam tafsir al-Misbah kata *تعارف* berasal dari *عرف* yang berarti mengenal yang menyimpan makna timbal-balik sehingga menjadi saling mengenal. Jika pengenalan antara satu pihak dengan yang lainnya terjalin dengan baik, maka hal ini akan memberi ruang yang lebar untuk saling memberi manfaat dan kesempatan. Oleh karenanya ayat tersebut tersirat makna yang mendalam untuk melakukan pengenalan antara satu dengan yang lain. Dengan adanya pengenalan maka akan semakin banyak kemanfaatan yang didapat yang tak lain untuk meningkatkan ketaqwaan kepada sang pencipta dan juga untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan ayat di atas menunjukkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah terdiri dari beberapa suku dan bangsa salah satunya adalah untuk saling mengenal dan saling belajar.<sup>8</sup> Agama Islam sangat menghargai dan saling toleransi, saling cinta dan memberi perlindungan tanpa memandang perbedaan, baik suku, bangsa maupun status sosial. Keadaan yang seperti itu sesuai dengan Islam di Indonesia yaitu “Islam Nusantara”. Indonesia terkenal dengan mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam yang tidak terkontaminasi dengan arabisasi justru mereka tetap bangga dan menerapkan

---

<sup>6</sup> Al-Qur’an, 49: 13

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah pesan. Kesan dan keserasian Al-Qur’an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 262.

<sup>8</sup> Ahmad Mukafi Niam, *Mozaik Pemikiran Islam Nusantara* (Jakarta Pusat: Numedia Digital Indonesia, t.th), V.

kebudayaan yang selama ini telah dilakukannya. Meskipun demikian, Islam yang mereka jalani sesuai dengan sumber hukum Islam.

Selama ini masyarakat Indonesia sudah dikenal sebagai masyarakat multikultural. Sehingga ketika muncul penyebutan Islam Nusantara, maka tidak lepas dari istilah *pluralitas*. Islam Nusantara dengan gamblang menyatakan bahwa budaya merupakan bagian dari agama, Sebagaimana yang terjadi pada masa dulu, bahwa Islam dengan mudah diterima oleh masyarakat dengan menjadikan budaya sebagai media pendekatannya tanpa mengurangi sisi kemurniaannya.

Inti Islam Nusantara adalah proses akulturasi nilai-nilai budaya lokal dengan ciri khas menekankan pada perdamaian, harmonisasi dan silaturahmi (kerukunan dan *welas asih*). Akan tetapi keadaan seperti itu mulai terusik akibat dari pengaruh gerakan-gerakan dari luar yang menyatakan dirinya sebagai seorang muslim dan menanyakan Islam *rahmatan lil'aalamin* tetapi justru malah membuat kehebohan di dunia.<sup>9</sup>

Agama bersumber dari wahyu Illahi sehingga bersifat permanen sedangkan budaya bersifat fleksibel, yang cenderung mudah berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Meskipun demikian, bukan berarti mustahil untuk menjalani kehidupan beragama dalam bingkai budaya. Sehingga muncul istilah *seudati* cara hidup santri, tahlil, istighosah, budaya menghormati kiai dan sebagainya. Sehingga wawasan budaya dari agama diterima dan dilaksanakan secara langsung oleh masyarakat tanpa

---

<sup>9</sup> Hanum Jazimah Puji Astuti, *Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama.*, 28-29.

mempermasalahkan dalilnya, menyamping tidak memberikan kemadhorotan bagi pelakunya.<sup>10</sup>

Islam Nusantara semenjak di angkat ke publik sebagai gagasan besar dalam Mukhtar Nahdlatul Ulama (NU) pada 1-5 Agustus 2015 di Jombang dengan tema “Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Perdamaian Indonesia dan Dunia” mencuri perhatian umat Islam di dunia. Meskipun tema tersebut dipelopori oleh organisasi terbesar di Indonesia yakni Nahdlatul Ulama, nyatanya tetap saja menimbulkan pro dan kontra dari semua kalangan baik itu dari Non-NU maupun dari dalam NU.<sup>11</sup>

Sebenarnya Islam Nusantara bukan agama baru. Ia sebagai bentuk penegasan bahwa kehadiran Islam sudah lama ada di bumi Nusantara dan di wilayah Nusantara ada Islam yang memiliki karakter yang khas. Sebagaimana yang diungkapkan KH. Said Aqil Siroj selaku ketua Umum PBNU, Islam Nusantara adalah sebuah khosois (kekhususan) yakni gabungan antara nilai Islam yang berasal dari Tuhan dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, adat istiadat yang ada di Indonesia.<sup>12</sup> Selain itu, Islam Nusantara sangat *akomodatif* dan *inklusif* sehingga menampilkan wajah yang ramah, damai, santun dan menyejukkan hati. Islam Nusantara memiliki tujuan untuk mencetak umat yang bermoral dan bermartabat seperti menghargai perbedaan baik dalam berkeyakinan maupun berpendapat, berprinsip bhineka tunggal ika serta tidak gemar menebarkan benih-benih kebencian yang mengakibatkan perpecahan. Inti

---

<sup>10</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Nusantara Dari Usul Fiqh Hingga Faham Kebangsaan* (Bandung: Mizan, 2016), 33.

<sup>11</sup> Ahamd Rifa'i, *Perspektif Islam Nusantara Perspektif Abdurrahman Wahid Pemikiran dan Epistemologinya*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 4-5.

<sup>12</sup> Tuti Munfaridah, “Islam Nusantara Sebagai Manifestasi Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Mewujudkan Perdamaian,” *Wahana Akademika*, 1 (April, 2017), 21.

dari Islam Nusantara adalah sebuah usaha untuk membekali manusia untuk menjadi manusia yang berbudaya dan berperilaku baik sehingga mampu memperlakukan manusia seutuhnya.<sup>13</sup>

Menurut Azyumardi Azra sebagaimana dikutip Yasin, Islam Nusantara merupakan Islam distignitif sebagaimana hasil interaksi, *kontekstualisasi*, *indigenisasi* dan *vernakulasi* Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia. *Ortodoksi* Islam Nusantara memicu tumbuhnya karakter *wasathiyah* yang moderat dan toleran. Islam Nusantara menjadi harapan kemajuan global hal ini dikarenakan Islam Nusantara kaya dengan warisan Islamnya.<sup>14</sup>

Menurut Mustofa Bisri, nilai-nilai dasar Islam Nusantara adalah *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang/harmoni), *tawasut* (moderat) dan *i'tidal* (adil).<sup>15</sup>

Prinsip atau nilai-nilai dasar Islam Nusantara tidak hanya diamalkan dalam konteks ibadah saja, akan tetapi juga digunakan dan diamalkan dalam konteks sosial, politik, budaya dan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam Nusantara dapat diwujudkan ke dalam keseharian peserta didik dengan pemberian kegiatan-kegiatan di sekolah untuk menghasilkan peserta didik yang berbudaya dan berakhlakul kharimah.

Pendidikan menjadi wadah dalam membantu membangun masa depan bangsa untuk menghasilkan generasi yang siap untuk mengikuti tantangan perkembangan zaman. Oleh karenanya pendidikan memiliki andil yang cukup

---

<sup>13</sup> Hanum Jazimah Puji Astuti, *Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama.*, 32.

<sup>14</sup> Suparman Yasin dan Yana Sutiana, *Kultur Islam Nusantara dari Masa Klasik Hingga Masa Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 2.

<sup>15</sup> Khabib Muhammad Lutfhi, *Islam Nusantara: Relasi Islam.*, 4.

besar untuk membekali peserta didik agar mampu untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin dinamis.

Sebagaimana pandangan Abdul Shaleh, untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang baik maka tidak lepas dari adanya norma-norma yang selama ini diberlakukan di masyarakat itu sendiri sebagai pedoman dalam berperilaku. Dalam hal ini norma yang diberlakukan bersumber dari nilai-nilai agama dan norma-norma agama. Begitu juga dalam dunia pendidikan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian baik maka tidak bisa dipisahkan dari peran pendidikan agama di lembaga sekolah.<sup>16</sup>

Senada dengan tujuan pendidikan, yang termaktub dalam Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 menyatakan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>17</sup>

Dari undang-undang di atas memuat tujuan pendidikan yang memperhatikan tiga aspek pendidikan meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun pada praktik di lapangan, masih banyak sekolah lebih berfokus pada aspek kognitif semata. Dengan demikian sangat bertolak belakang dengan tujuan pendidikan yang termuat di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS.

---

<sup>16</sup> Abdul Rachman Shaleh., *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 70.

<sup>17</sup> UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas (Bandung: Citra Umbara, 2006), 76.

Aspek afektif dalam dunia pendidikan belum menjadi yang utama. Hal ini dikarenakan bergesernya landasan tujuan pendidikan saat ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa sekolah lebih mengedepankan aspek kognitif untuk menghasilkan peserta didik yang unggul dalam pengetahuan setiap mata pelajaran sehingga kurang membekali peserta didik serta menanamkan nilai-nilai pada diri peserta didik yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga banyak orang yang memiliki pengetahuan baik tapi dalam kehidupan sehari-hari tidak memberikan kemanfaatan bagi lingkungannya, atau bahkan sebaliknya memiliki tingkat pengetahuan serta keterampilan baik tetapi akhlaknya kurang baik.

Sehingga dari permasalahan di atas menimbulkan dampak negatif bagi dunia pendidikan yakni menurunnya akhlak peserta didik. Dewasa ini banyak kasus yang melibatkan peserta didik usia remaja tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau (MTS) antara lain mengkonsumsi narkoba, melakukan kejahatan seksual, gampang marah, sangat labil emosionalnya, tidak memiliki rasa hormat kepada orang tua dan guru serta lebih memilih mengikuti trend budaya barat dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kejadian di atas, dunia pendidikan masih dihebohkan dengan sederet kasus yang melibatkan peserta didik, seperti di Semarang bahwa salah satu peserta didik SMK Negeri di kota Semarang telah melakukan aksi pembunuhan kepada salah satu *driver taxi online* dan lebih parahnya lagi peserta didik di Sampang Madura tega memukuli seorang guru lantaran tidak terima karena ketika proses belajar berlangsung guru memberi teguran kepadanya untuk tidak mengusik teman lainnya .

Peristiwa seperti itu harus segera ditindak lanjuti, salah satunya dengan cara memaksimalkan pendidikan nilai di sekolah yang akan memberikan kontribusi yang baik bagi peserta didik baik di dalam maupun di luar sekolah.

Sekolah bagi peserta didik merupakan tempat belajar untuk memperoleh bermacam pengetahuan. Di sekolah peserta didik menduduki posisi yang penting sebagai subjek sekaligus objek dalam sasaran pendidikan. Oleh karena itu, diharapkan sekolah tidak hanya memfokuskan pada aspek kognitif semata, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai yang baik bagi peserta didik yang akan bermanfaat dalam kehidupannya baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Pada hakikatnya pendidikan di sekolah sebagai upaya untuk menstransfer nilai yang akan bermanfaat dan untuk memperbaiki nasib serta peradaban manusia di dunia ini. Senada dengan konsep pendidikan menurut Islam, bahwa pendidikan di sekolah tidak hanya melulu tentang *transfer of knowledge* akan tetapi juga sebagai proses *transfer of value* (proses alih nilai) kepada peserta didik yang berguna dalam membekali kehidupan peserta didik mendatang dalam berinteraksi dengan orang lain.<sup>18</sup>

Salah satu lembaga formal adalah sekolah di dalamnya telah dirancang sedemikian rupa secara sistematis dan terstruktur untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik dengan cara memberikan kegiatan yang berdampak pada proses penggalan diri dan eksplor diri sehingga peserta didik memiliki kesempatan dan pengalaman melalui kegiatan belajar yang telah diprogramkan. Dalam hal ini inovasi pendidikan salah satunya dapat dilakukan dengan adanya

---

<sup>18</sup> A. Syafi'i Ma'arif dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia Cita dan Fakta* (Yogyakarta: PT. Tiara Waca, 1991), 98.

pendidikan agama yakni dengan menciptakan suasana lingkungan sekolah yang relegius. Dalam bukunya Muhaimin menyatakan bahwa untuk menciptakan suasana relegius dapat dimulai dengan menyediakan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan yang diikuti oleh seluruh warga sekolah yang terlibat.<sup>19</sup>

Masih menurut Muhaimin, sekolah dapat dijadikan sebagai wadah transformasi dan internalisasi nilai-nilai agama secara baik dengan cara peserta didik di lingkungan sekolah diberikan kegiatan keagamaan dan praktik keagamaan yang dilakukan secara rutin dan terprogram. Sehingga agama dijadikan sebagai sumber nilai dan pedoman hidup dalam berinteraksi dengan individu lain.<sup>20</sup>

SMPI Almaarif 01 Singosari merupakan sekolah yang berada di tengah-tengah pemukiman desa serta adanya pondok pesantren di sekitar sekolah menjadikan sekolah ini memiliki banyak peminat baik dari daerah lokal setempat bahkan luar pulau sehingga memiliki banyak peserta didik dengan karakter siswa yang kompleks. Selain itu, sekolah ini berada di bawah Yayasan Lembaga Pendidikan Maarif Nahdlatul Ulama (PP LP Maarif NU) Kabupaten Malang. Meskipun demikian dalam proses pembelajarannya menerapkan sistem kementerian Agama sehingga pembelajaran PAI di SMPI 01Almaarif Singosari terdiri dari beberapa mata pelajaran yaitu 1. Al-Qur'an Hadits, 2. Fiqih, 3. SKI, 4. Akidah Akhlak. Dan juga ditambah dengan mata pelajaran aswaja.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 290.

<sup>20</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam.*, 301

<sup>21</sup> Wawancara dengan Saifuddin Ismail selaku Kepala Sekolah SMPI Almaarif 01 Singosari Pada Tanggal 14 Februari 2020.

Adapun fenomena yang terlihat di SMPI 01 al-Ma'arif berdasarkan hasil observasi terlihat karakter kasih sayang, sopan santun yang terlihat dari pembiasaan 4S (senyum, salam, sapa, dan salim), karakter peduli sesama pada saat kegiatan jum'at beramal. Selain kegiatan di atas, banyak sekali kegiatan-kegiatan keagamaan seperti tahlil dan istighosah, *tawassul* dan *tabarruk*, tadarus al-Qur'an, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, dan sebagainya. Kegiatan tersebut sebagai wadah dalam menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan umum saja namun juga memiliki perilaku yang baik serta cinta akan budaya yang sudah melekat di kehidupan masyarakat selama ini.<sup>22</sup>

Berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara di atas merupakan usaha sekolah untuk menghasilkan peserta didik yang sesuai dengan visi dan misi sekolah yakni terwujudnya peserta didik yang bertaqwa, disiplin, semangat, memiliki daya juang, cerdas, kreatif, terampil, dan berakhlakul kharimah dalam pendidikan yang berbasis ahlussunnah wal jama'ah. Kegiatan-kegiatan di atas sebagai sarana untuk menumbuhkan penghayatan dan pengamalan peserta didik terhadap ajaran Islam sehingga tertanam pada diri peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Nilai-Nilai Islam Nusantara di SMPI I Almaarif Singosari".

---

<sup>22</sup> Hasil Observasi Pada Tanggal 14 Februari 2020.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan di atas, ada beberapa fokus penelitian dalam penelitian ini, yaitu

1. Apa saja jenis nilai Islam Nusantara di SMPI Almaarif 01 Singosari?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai Islam Nusantara di SMPI Almaarif 01 Singosari?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai Islam Nusantara di SMPI Almaarif 01 Singosari?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penelitian di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah

1. Mendeskripsikan jenis nilai Islam Nusantara di SMPI Almaarif 01 Singosari
2. Mendeskripsikan implementasi nilai-nilai Islam Nusantara di SMPI Almaarif 01 Singosari
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai Islam Nusantara di SMPI Almaarif 01 Singosari

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan telaah lembaga pendidikan tentang pentingnya implementasi nilai-nilai Islam Nusantara. Sehingga peserta didik yang dihasilkan bukan hanya cerdas dalam akademisi saja, akan tetapi juga menjadi siswa yang

menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan berbudaya sehingga mampu menerapkan substansi ajaran agama Islam baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan patokan dalam kerangka berpikir terhadap pengelolaan sekolah untuk terwujudnya tujuan pendidikan yang dicita-citakan oleh seluruh masyarakat, bangsa dan negara.
- b. Bagi Pendidik, melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang implementasi nilai-nilai Islam Nusantara, betapa pentingnya sebagai seorang pendidik yang tidak hanya membimbing peserta didiknya untuk memiliki pengetahuan yang baik, akan tetapi juga memberikan bimbingan kepada peserta didiknya untuk berperilaku baik yang berguna dalam berinteraksi dengan orang lain.
- c. Bagi peserta didik, diharapkan dengan implementasi nilai-nilai Islam Nusantara ini dapat menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik betapa perlunya untuk menjunjung tinggi dan melestarikan nilai-nilai luhur yang berguna dalam menjalani kehidupan ini.
- d. Bagi peneliti, dapat dijadikan untuk menambah pengetahuan baru dalam dunia pendidikan khususnya terkait implementasi nilai-nilai Islam Nusantara di lembaga pendidikan formal.

## E. Orisinalitas Penelitian

Pada pembahasan ini akan menguraikan beberapa karya ilmiah, baik berupa jurnal maupun tesis guna untuk mengetahui posisi peneliti dalam karya ilmiah ini, antara lain:

1. Tesis dengan judul "*Pendidikan Karakter Berbasis Islam Nusantara (Telaah Pemikiran Said Aqil Siraj)*".<sup>23</sup> Tesis ini menghasilkan beberapa temuan yaitu menurut Aqil Siraj bahwa konsep pendidikan karakter berbasis Islam Nusantara ada lima. Pertama, Pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal di bawah asuhan pak kiai yang menjadi acuan bagi masyarakat baik tentang agama, moral, akhlak dan budaya. Selain itu pesantren sudah ada jauh sebelum adanya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di samping itu pesantren merupakan salah satu budaya asli Nusantara yang mengembangkan nilai-nilai ke Nusantara dilestarikan hingga sekarang. Kedua, Madrasah termasuk ke dalam konsep pendidikan karakter berbasis Islam Nusantara, pesantren dan madrasah memiliki kesamaan, meskipun demikian keduanya memiliki perbedaan yakni madrasah lebih modern dibanding dengan pesantren. Secara umum, antara pesantren dan madrasah saling berkaitan. karena pada kenyataannya madrasah itu merupakan sistem pengajaran yang diadopsi dari sistem barat. Ketiga sekolah Islam termasuk ke dalam konsep pendidikan karakter berbasis Islam Nusantara. Sekolah Islam memiliki perbedaan dengan madrasah dan pesantren dengan ciri khasnya yang lebih modern. Keempat, Perguruan Tinggi merupakan lembaga pendidikan lanjutan pendidikan

---

<sup>23</sup> Takdir, "Pendidikan Karakter Berbasis Islam Nusantara (Tela'ah Pemikiran Said Aqil Siroj)," *Tesis*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

menengah yang dilaksanakan untuk menghasilkan peserta didik memiliki kemampuan akademisi untuk terjun ke masyarakat. Kelima Tradisi atau Budaya bahwa Islam Nusantara dibangun berdasarkan infrastruktur budaya. Islam yang menyatu dengan budaya, tidak dengan cara yang kaku dan keras. Islam Nusantara didakwahkan melalui budaya, melestarikan budaya dan menghormati budaya.

2. Tesis dengan judul "*Implementasi Aswaja Dalam Islam Nusantara di MI Nahdlatul Ulama' Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campur Darat*".<sup>24</sup> Tesis ini menghasilkan beberapa temuan penelitian antara lain pertama, berziarah ke makam wali, tahlil dan doa bersama, keduanya merupakan konsep aswaja yang telah dilakukan oleh masyarakat *nahdliyin*. Kedua, adanya proses perencanaan, yang terwujud dalam pembiasaan rutin yang dilakukan di sekolah. Ketiga, implikasi dari proses implementasi tersebut dapat dilihat dari perubahan perilaku peserta didik dari sesudah dan sebelum mengikuti kegiatan ziarah makam wali dan tahlil.
3. Karya tulis ilmiah berupa jurnal dengan judul "*Islam Nusantara (Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural)*".<sup>25</sup> Hasil penelitian yang dilakukan, bahwa Islam adalah agama universal, hal tersebut dapat dilihat dari ajaran Islam yang mencakup tiga hal meliputi fiqh, tauhid, serta akhlak. Di mana agama Islam merupakan agama yang mengajarkan kepada penganutnya untuk mengedepankan toleransi, saling cinta dan menyayangi serta memberikan perlindungan perbedaan baik status sosial, agama,

---

<sup>24</sup> Ahmad Ulin Nuha, "Implementasi Aswaja Dalam Islam Nusantara di MI Nahdlatul Ulama' Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campur Darat," *Tesis*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017).

<sup>25</sup> Hanum Jazimah Puji Astuti, "Islam Nusantara (Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural)," *Interdisciplinary Journal of Communication*, 1 (Juni, 2017).

maupun bangsa. Hal ini senada dengan Islam di Indonesia yaitu “Islam Nusantara”.

4. Karya tulis ilmiah berupa jurnal dengan “*Penggarusutamaan Islam Nusantara Melalui PAI perspektif dosen PAI UNJ*”<sup>26</sup> menurut perspektif dosen PAI UNJ penggarusutamaan Islam Nusantara sejalan dengan prinsip yang dipengang oleh Nahdlatul Ulama yakni nilai *tawazun*, *tasamuh*, *i’tidal* dan *tawasuth*. Nilai-nilai keislaman yang bersumber dari al-Qur’an dan Hadits selalu dikedepankan, maka Islam Nusantara dapat dijadikan sebagai benteng pertahanan untuk membendung tindakan anarkis dari kelompok-kelompok yang membuat kehebohan dunia. Oleh sebab itu Islam Nusantara harus segera diperkenalkan ke seluruh lapisan dunia karena prinsip yang dipegang sesuai dengan ajaran Islam dan dapat dijadikan sebagai senjata kekuatan dalam mengatasi tindakan anarkis. Hal ini menjadi tanggung jawab guru agama dan dosen PAI dalam mengenalkan Islam Nusantara secara tepat agar tidak menimbulkan kesalahfahaman atau bahkan permasalahan yang menyebabkan terpecahnya umat Islam.
5. Tesis dengan judul “*Implementasi sekolah efektif dalam mewujudkan budaya Islam Nusantara (studi kasus di SMA Khadijah Surabaya)*”.<sup>27</sup> Hasil penelitian dari tesis ini menunjukkan bahwa sekolah efektif dapat diwujudkan dengan beberapa langkah di antaranya memaksimalkan kinerja warga sekolah meliputi kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, terciptanya lingkungan belajar yang nyaman serta terjalinnya komunikasi

---

<sup>26</sup> Aries Muttaqien, Andy Hadiyanto dan Izzatul Mardhiah, “Penggarusutamaan Islam Nusantara Melalui PAI dalam Perspektif Dosen PAI UNJ, “ *Studi al-Qur’an*, 1 (2016).

<sup>27</sup> Ita Fitria, “Implementasi sekolah efektif dalam mewujudkan budaya Islam Nusantara: studi kasus di SMA Khadijah Surabaya,” *Tesis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

antara guru dan warga sekolah dengan baik, selain itu dalam proses implementasi budaya Islam Nusantara SMA Khadijah Surabaya menyediakan lingkungan yang baik dengan cara pemberian kegiatan pembiasaan meliputi kegiatan istighotsah, shalat berjama'ah, ziarah kubur, bakti sosial, penerapan sikap jujur dan hormat kepada orang lain. Sedangkan untuk implementasi dalam mewujudkan budaya Islam Nusantara di SMA Khadijah juga dilakukan dengan cara melibatkan seluruh warga sekolah sehingga terjalin hubungan yang baik dan adanya dukungan dari semua pihak dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bernafaskan budaya Islam Nusantara meliputi kepala sekolah, guru serta dan juga adanya dukungan dari orangtua peserta didik dengan demikian akan membantu untuk menghasilkan peserta didik yang berbudaya dan berakhlakul kharimah.

Pemaparan di atas sebagai cara untuk mengetahui posisi peneliti tentunya akan ditemui persamaan dan perbedaan dalam masing-masing penelitiannya. Berikut ini peneliti sajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah memahami adanya perbedaan dan persamaan pada penelitian ini.

**Tabel 1.1 Orisinal Penelitian**

<b>Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Orisinalitas Penelitian</b>	<b>Jenis</b>
Takdir dengan judul Pendidikan Karakter Berbasis Islam Nusantara (Telaah Pemikiran Said Aqil Siraj) pada tahun 2018	Islam Nusantara	Peneliti terdahulu menggunakan metode penelitian <i>library research</i> , sedangkan untuk peneliti sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus	Peneliti terdahulu lebih berfokus pada pendidikan karakter dari sudut pandang Said Aqil Sirajd sedangkan peneliti sekarang berfokus pada implementasi nilai-nilai Islam Nusantara di tingkat Sekolah Menengah	Tesis

			Pertama (SMP)	
Ahmad Ulin Nuha dengan judul Implementasi Aswaja Dalam Islam Nusantara di MI Nahdlatul Ulama' Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campur Darat, pada tahun 2017	Islam Nusantara	Peneliti terdahulu menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus melibatkan dua lembaga sekaligus sedangkan peneliti sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus pada satu lembaga	Peneliti terdahulu berfokus pada implementasi Aswaja dalam Islam Nusantara di tingkat Sekolah Dasar sedangkan peneliti sekarang berfokus pada implementasi nilai-nilai Islam Nusantara di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Tesis
Hanum Jazimah Puji Astuti dengan judul Islam Nusantara (Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural)	Islam Nusantara	Peneliti terdahulu menggunakan metode penelitian kepustakaan sedangkan peneliti sekarang menggunakan metode kualitatif deskriptif	Peneliti terdahulu berfokus pada Islam Nusantara sebagai model beragama dalam bingkai kultural sedangkan peneliti sekarang berfokus pada implementasi nilai-nilai Islam Nusantara di Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Jurnal
Aries Muttaqin, Andy Hadianto dan Izzatul Mardhaniah dengan judul Pengarusutamaan Islam Nusantara perspektif dosen PAI UNJ	Islam Nusantara dan metode yang digunakan sama yakni penelitian kualitatif deskriptif	Peneliti terdahulu di lakukan di lembaga Perguruan Tinggi Umum (PTU) sedangkan peneliti sekarang di lakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Peneliti terdahulu berfokus pada pandangan Dosen PAI UNJ terkait Islam Nusantara Sedangkan peneliti sekarang berfokus pada lebih implementasi nilai-nilai Islam Nusantaranya di Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Jurnal
Ita Fitria dengan judul implementasi sekolah efektif dalam mewujudkan budaya Islam Nusantara (studi kasus di SMA Khadijah Surabaya)	Islam Nusantaran dan juga metode yang digunakan sama yakni penelitian kualitatif deskriptif dengan berfokus pada satu lembaga saja	Peneliti terdahulu dilakukan di sekolah Menengah Atas (SMA) sedangkan untuk peneliti sekarang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Peneliti terdahulu fokus pada implementasi sekolah efektif dalam mewujudkan budaya Islam Nusantara di tingkat Sekolah menengah Atas (SMA) sedangkan peneliti sekarang fokus pada implementasi nilai-nilai Islam Nusantara ditingkat Sekolah Menengah	Tesis

			Pertama (SMP)	
--	--	--	---------------	--

Berdasarkan tabel yang telah disajikan oleh peneliti terkait penelitian Islam Nusantara ternyata sudah banyak dijadikan sebagai bahan penelitian apalagi berkaitan dengan lembaga pendidikan formal, hanya saja pada masing-masing penelitian memiliki perbedaan dalam fokus permasalahan yang diangkat dengan peneliti sebelumnya.

## F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan bagian penting dalam memperjelas masing-masing variabel yang terdapat di judul penelitian. Selain untuk memperjelas tiap-tiap variabel, definisi istilah juga berfungsi untuk memberikan batasan dalam penelitian sehingga penelitiannya lebih terarah dan jelas sesuai dengan yang diinginkan oleh peneliti. Adapun batasan-batasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Biasanya berkaitan dengan suatu kegiatan yang dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan menurut Nurdin Usman, implementasi adalah serangkaian kegiatan atau tindakan yang tersistem. Implementasi tidak hanya sekedar kegiatan semata, melainkan sebuah aksi atau tindakan yang tersistem untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>28</sup>

### 2. Nilai-Nilai Islam Nusantara

Nilai merupakan suatu yang diunggulkan dalam kehidupan bermasyarakat, yang dapat memberikan warna dan menjiwai segala

---

<sup>28</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 70.

perbuatan manusia. Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang bermakna berguna, mampu, berdaya, dan berlaku. Sehingga Nilai adalah sesuatu yang bernilai baik, diinginkan dan dicita-citakan dalam sebuah kelompok masyarakat.<sup>29</sup>

Islam Nusantara dapat dipahami dengan gramatika bahasa Arab sebagai susunan *idhafah* yang menyimpan makna *fii*, dalam hal ini lafad *fii* tidak terlihat, dengan begitu Islam Nusantara adalah Islam di Nusantara yang berarti bahwa segala bentuk kegiatan atau pengamalan yang telah hidup dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat yang selama ini telah dipraktikkan oleh seluruh muslim Nusantara sesuai dengan ajaran Islamnya.

Hal ini sejalan dengan ungkapan KH. A. Mustofa Bisri dalam sebuah artikel tentang Mistisme (Tasawuf) yang berjudul "*Ide Besar dari Indonesia: menyelesaikan perdebatan global yang pahit atas Islam.*" K.H. A. Mustofa Bisri dan C. Holland Taylor yang dikutip oleh Aries Muttaqien dkk bahwa pembentuk karakter dasar Nusantara adalah elemen-elemen mistisme Islam yang telah lama menjadi bagian yang tak terpisahkan dari orientasi spiritual atau warisan budaya.<sup>30</sup>

Jadi Islam Nusantara merupakan konsep penggabungan antara ajaran Islam dengan budaya lokal di Indonesia yang didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang berwawasan Nusantara yaitu berlandaskan pada budaya

---

<sup>29</sup> Sutarjo Adisusilo J.R, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 56.

<sup>30</sup> Aries Muttaqien, Andy Hadiyanto dan Izzatul Mardhiah, *Pengarusutamaan Islam Nusantara.*, 5.

Indonesia bukan berdasarkan pada budaya negara lain baik itu Arab, India maupun yang lain.

## BAB 11

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Nilai-Nilai Islam Nusantara

##### 1. Definisi Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang yang diinginkan, pantas dan berharga yang berpengaruh pada perilaku sosial kehidupan sehari-hari. Nilai tidak bisa dipisahkan dengan kebudayaan dan masyarakat. Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang berarti berguna, mampu, berdaya dan berlaku.<sup>31</sup> Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia Online (KBBI) nilai dapat dikatakan sebagai sifat yang berguna bagi manusia yang dapat menyempurnakan kehidupan manusia.<sup>32</sup> Dengan demikian nilai adalah sesuatu yang diinginkan, disukai, bermanfaat bagi kehidupan manusia sebagai pedoman hidup di dunia ini.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rath dan Kalven, sebagaimana yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo

*“Values play a key role in guiding action, resolving conflicts, giving direction and coherence to life”.*<sup>33</sup>

Artinya nilai memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, baik dalam menentukan tindakan, menyelesaikan masalah, memberikan arahan serta pandangan dalam kehidupan.

Menurut Rokeach sebagaimana yang dikutip oleh Agus Zaenul Fitri sebagai berikut

---

<sup>31</sup> Sutarjo Adisusilo J.R, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter.*, 56.

<sup>32</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai> Versi daring: 2.0.2.0-20191127214052. Diakses Pada Tanggal 10 Maret 2020.

<sup>33</sup> Sutarjo Adisusilo J.R, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter.*, 59.

*“an belief that a specific mode of conduct or-an state of existence is personality or socially preferable to an opposite on converse mode of conduct or and-state of existence”<sup>34</sup>*

Artinya nilai merupakan sebuah kepercayaan yang menjadi pedoman bagi manusia baik perorangan maupun kelompok, yang dijadikan kontrol dalam berperilaku serta menjadi sesuatu yang sudah diyakini kebenarannya dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan paparan nilai di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu pandangan atau keyakinan yang dianggap berharga, bermanfaat dalam kehidupan manusia.

Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak. Akan tetapi nilai dapat dirasakan pada diri masing-masing orang sebagai pedoman dalam kehidupannya. Sehingga nilai dapat berupa baik tingkah laku, pola berpikir maupun sikap. Penanaman nilai dapat dilakukan melalui beberapa hal yakni proses sosialisasi baik melalui keluarga, lingkungan, pendidikan dan agama.<sup>35</sup> Diharapkan melalui proses tersebut dapat terbentuk pedoman atau prinsip dalam menjalani kehidupan.

Jika pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Pada hakikatnya tujuan pendidikan adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.

Pendidikan Islam dipandang sebagai salah satu bentuk mewujudkan cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan,

---

<sup>34</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 88.

<sup>35</sup> Zaenul Fitri, *Etika di Sekolah.*, 89.

menstransformasikan nilai-nilai Islam kepada pribadi penerusnya. Dengan begitu pribadi seorang muslim diharapkan mengandung nilai-nilai yang didasari oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT sebagai dzat yang harus ditaati

Sikap tunduk dan patuh atas segala ketentuan Allah secara mutlak berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya. Ketika manusia telah bersikap dengan sepenuhnya menghambakan dirinya berarti ia ingin menggapai kebahagiaannya baik kehidupan dunia maupun akhirat. Hal ini jika dihubungkan dengan pendidikan maka nilai mengandung makna sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan manusia yang sesuai dengan pandangan agama Islam.

Adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai ideal Islam digolongkan menjadi 3 macam, antara lain

- a. Dimensi nilai yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia.
- b. Dimensi nilai yang dapat mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kebahagiaan kehidupan di akhirat.
- c. Dimensi nilai yang menyeimbangkan antara kepentingan hidup dunia maupun akhirat.<sup>36</sup>

Berdasarkan keterangan di atas bahwa dimensi nilai menjadi sebuah keharusan yang ada dalam diri manusia. Proses penanamannya dapat dilakukan melalui pendidikan yang tersistem secara baik dan terstruktur. Selain itu, dimensi nilai menekankan pada keseimbangan dan keselarasan

---

<sup>36</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 119-120.

kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat yang dapat ditumbuh kembangkan pada pribadi muslim melalui pendidikan.

Pada dasarnya nilai pendidikan Islam berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Baik yang berkaitan dengan aspek *horizontal* (sesama manusia) maupun *vertical* (Allah SWT). Dan pendidikan di sini bertujuan untuk mempertahankan, menanamkan dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islam yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan al-Hadits.

Adapun nilai-nilai Islam dari segi pengklasifikasian digolongkan menjadi beberapa tingkatan, antara lain

- 1) Berdasarkan komponen utama dan sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama Islam, para ulama mengklasifikasikan nilai menjadi tiga golongan meliputi nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak. Hal ini berdasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Jibril mengenai arti iman, Islam dan ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.<sup>37</sup>
- 2) Berdasarkan sumbernya nilai dibagi menjadi dua yaitu nilai *illahiyah* yaitu nilai yang berasal dari Allah swt dan nilai *insaniah* yaitu nilai yang berasal dari kebudayaan manusia sendiri. Kemudian kedua nilai tersebut membentuk aturan-aturan atau norma-norma kehidupan yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.<sup>38</sup>
- 3) Berdasarkan segi analisis teori nilai dibagi menjadi 2 golongan, meliputi

---

<sup>37</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 25.

<sup>38</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006),

- a) Nilai instrinsik adalah nilai yang melekat pada fisiknya, misal sesuatu dianggap baik itu untuk menunjukkan kualitas yang ada pada dirinya bukan pada sesuatu yang lain.
- b) Nilai instrumental adalah nilai yang dapat dinyatakan baik untuk diri sendiri dan juga untuk sesuatu yang lain.

Nilai instrumental bersifat relatif subjektif, sedangkan nilai instrinsik kedudukannya lebih tinggi daripada nilai instrumental

- 4) Dilihat dari segi orientasinya, nilai dikelompokkan menjadi 4 golongan, yakni
  - a) Nilai etis, adalah nilai yang berkaitan dengan baik dan buruk
  - b) Nilai pragmatism, adalah nilai yang berkaitan dengan kebermanfaatan.
  - c) Nilai Affek sensorik, adalah nilai yang berkaitan dengan sesuatu yang membahagiakan atau menyedihkan
  - d) Nilai relegius, adalah nilai yang berkaitan dengan konsep kehidupan manusia yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya.<sup>39</sup>
- 5) Dilihat dari segi bentuknya, nilai terbagi menjadi 2 yaitu
  - a) Nilai formal berarti nilai yang tidak memiliki wujud, meskipun demikian ia memiliki bentuk lambang serta simbol-simbolnya. Nilai ini dibagi menjadi dua yaitu nilai sendiri dan nilai turunan.
  - b) Nilai material berarti nilai yang memiliki wujud yakni berupa pengalaman baik secara rohani dan jasmani. Nilai ini dibagi

---

<sup>39</sup> Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 122.

menjadi dua yaitu pertama nilai rohani meliputi nilai logika, estetika, etik dan religi sedangkan yang kedua nilai jasmani meliputi nilai hidup, nilai nikmat dan nilai guna.

Dari sekian nilai yang telah dipaparkan di atas, untuk lebih mudahnya akan dipaparkan terkait dengan nilai-nilai yang menguasai yang dilihat dari segala sudut pandang, yaitu.

a) Nilai logika.

Nilai logika berkaitan dengan beberapa hal meliputi pengetahuan, penelitian, keputusan, penuturan, teori atau cerita. Nilai ini berujung pada pencarian kebenaran. Adapun kebenaran dalam nilai logika terletak pada empat hal yakni subjek pengamat, obyek yang diamati, tempat berpijak dan keadaan perantara.

b) Nilai etika

Nilai etika adalah nilai berkaitan tentang ukuran baik atau buruk. Sedangkan dalam nilai etika pandangan baik dan buruk sangat beragam. Hal ini dikarenakan dilihat dari beragam sudut pandang.

c) Nilai religius

Nilai yang berkaitan tentang konsep kehidupan manusia yakni berupa pedoman dalam berperilaku baik secara dhohir maupun batin sesuai dengan yang diajarkan Allah melalui wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam.*, 122-132.

## 2. Pengertian Islam Nusantara

Salah satu wacana yang sedang populer dan diperbincangkan khalayak saat ini adalah istilah Islam Nusantara. Islam Nusantara sebenarnya sudah diperkenalkan NU sejak 2015. Hingga kemudian ditetapkan sebagai tema Muktamar NU Ke-33 di Jombang pada tanggal 1-5 Agustus 2015. Tema muktamar saat itu adalah “Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia”. NU memiliki pandangan terhadap konsep Islam Nusantara bahwa ia bukan merupakan sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan merupakan suatu model yang telah lama dilaksanakan di wilayah Nusantara dengan mempertimbangkan tradisi budaya lokal sehingga mampu mewujudkan model Islam yang khas Nusantara yang tidak dimiliki oleh model Islam di belahan dunia manapun termasuk Timur Tengah, India, Turki dan Sebagainya.<sup>41</sup> Hal ini diungkapkan oleh Ketua Umum PBNU Said Aqil Siraj yang dikutip oleh Faisal:

“Islam Nusantara bukan agama dan aliran baru, akan tetapi sebuah pemikiran yang berpijak pada fakta sejarah Islam yang masuk ke Indonesia tidak dengan peperangan, justru dengan kompromi budaya. Sehingga Islam Nusantara tidak akan membenarkan segala bentuk tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti, tradisi memperbolehkan seks bebas, hal tersebut tidak bisa diterima dan tidak bisa dikompromikan.”<sup>42</sup>

Islam Nusantara menurut KH. Subhan Ma'mun secara bahasa adalah hidup di Nusantara bukan sifat dari Islam, tetapi sebagai *idhafah*. Bagi NU adalah gambaran dari Islam Nusantara, yakni mempertahankan adat istiadat

---

<sup>41</sup> Mujamil Qomar, “Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman dan Pengamalan Islam,” *el-Harakah*, 2 (2015), 199.

<sup>42</sup> Faisal, “Islam Nusantara and The Essence of Islam,” *Jawi*, 1 (2018), 128.

lokal yang tidak bertentangan dengan Islam.<sup>43</sup> Sedangkan Islam Nusantara menurut Afifudin Muhajir menegaskan bahwa manhaj Islam Nusantara yang dibangun dan diterapkan oleh Wali Songo serta diikuti oleh ulama Ahlussunnah di negara ini adalah paham dan praktik keislaman di bumi Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realitas dan budaya setempat. Dan juga Islam Nusantara sejatinya bukanlah gagasan yang tiba-tiba dan belakangan ini saja, melainkan sudah diwacanakan sejak lama di Indonesia, meski tidak memakai label “Islam Nusantara”.<sup>44</sup>

Tak jauh berbeda dengan Afifudin Muhajir, Islam Nusantara menurut ketua umum PBNU Said Aqil Siraj menegaskan bahwa Islam Nusantara bukanlah sekte atau aliran baru dan tidak dimaksudkan untuk mengubah doktrin Islam. Menurutnya, Islam Nusantara adalah pemikiran yang berpijak pada fakta sejarah Islam yang masuk ke Indonesia tidak dengan peperangan, justru dengan kompromi budaya.<sup>45</sup>

Sampai detik ini, konsep Islam Nusantara masih menjadi topik yang hangat untuk diperbincangkan dan menjadi perdebatan yang cukup serius sampai menimbulkan pro dan kontra. Kritik terhadap Islam Nusantara terus muncul, baik dari kalangan faham keagamaan, sejarah dan politik, diantaranya ada yang setuju maupun tidak.

Seperti kritik yang disampaikan oleh dai Muda Ustad Felix Siaw. Dia tidak setuju dengan istilah Islam Nusantara dibenturkan atau bahkan

---

<sup>43</sup> Ade Irfan Abdurrahman, “Pertarungan wacana Islam Nusantara di Media Online,” *Conference on Dynamic Media, Communications, and Culture*, 1 (2018), 191.

<sup>44</sup> Ahmad Sahal, *Islam Nusantara dari Usul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan* (Bandung: Mizan Media Utama, 2015), 17.

<sup>45</sup> Abd Moqsith, Tafsir atas Islam Nusantara (Dari Islamisasi Nusantara Hingga Metodologi Islam Nusantara), *Harmoni*, 2 (Mei-Agustus, 2016), 21.

menjelek-jelekkan Islam yang bermula dari tanah Arab. Menurutnya, konsep Islam Nusantara yang damai dan tentram, sebenarnya dapat diterima. Namun jika kelompok Islam Nusantara menuding bahwa Islam Arab sebagai sumber terjadinya peperangan ia tidak setuju. Tidak hanya itu, menurutnya ide Islam Nusantara dipakai untuk membuat pembenaran terhadap penistaan agama, dengan dalih toleransi, keberagaman, dan pluralisme. Baginya konsep Islam Nusantara merupakan perwujudan tempat para liberalis yang sudah tak laku dengan ide “Islam Liberal”<sup>46</sup>

Puncaknya ketika Majelis Ulama Indonesia Sumatera Barat mengeluarkan surat resmi tertanggal 21 Juli 2018 mengeluarkan pernyataan penolakan atas term Islam Nusantara karena dianggap sebagai aliran baru atau mazhab baru. Term Islam Nusantara bahkan dianggap ingin menampilkan corak Islam yang berbeda dengan Islam yang lahir di Arab. Mereka berpendapat bahwa Islam adalah agama paripurna dan sempurna sehingga tidak perlu diberi embel-embel tambahan di belakangnya seperti Nusantara.<sup>47</sup>

Tentu saja, tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama (NU) sebagai pencetus Islam Nusantara tidak tinggal diam. Menurut mereka, para pengkritik Islam Nusantara tidak memahami wacana Islam Nusantara secara utuh. Mereka membuat definisi sendiri dan mengkritik sendiri definisi tersebut.

Islam Nusantara yang digaungkan oleh Nahdlatul Ulama (NU) sesungguhnya sedang memperkenalkan bahwa agama itu tidak bisa lepas

---

<sup>46</sup> Ade Irfan Abdurrahman, “Pertarungan wacana Islam Nusantara di Media Online,” *Conference on Dynamic Media, Communications, and Culture*, 1 (2018), 192.

<sup>47</sup> Andi Eka Putra, “Islam Nusantara Dan Apresiasi Atas Kebudayaan Lokal,” *Al-Adyan*, 1 (Januari-Juni, 2020), 54

dari unsur tradisi dan budaya. Islam Nusantara tidak berarti “membedakan” antara Islam Arab atau bukan Arab, tetapi lebih diarahkan untuk memahami, bahwa Islam yang hadir di Nusantara tidak pernah “mempertentangkan” antara agama dan tradisi atau budaya masyarakat setempat, karena agama dan budaya pada awalnya satu etnis, bukan terpisah.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa wacana Islam Nusantara menuai polemik dan sedang hangat diperbincangkan sehingga terdapat dua kelompok yaitu kelompok Nahdlatul Ulama dan kelompok pengkritik sebagai berikut:

Wacana Islam Nusantara kelompok pengkritik	Wacana Islam Nusantara Nahdlatu Ulama
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Islam Nusantara adalah madzhab baru</li> <li>• Islam Nusantara anti arab</li> <li>• Islam Nusantara liberal</li> <li>• Islam Nusantara bid'ah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Islam Nusantara adalah upaya untuk menggali kembali Islam di Nusantara</li> <li>• Islam Nusantara adalah upaya menghayati bagaimana Islam dipraktikkan di Nusantara</li> </ul>

**Tabel. 1.2 Pertarungan Wacana Islam Nusantara**

Penggunaan Istilah Islam Nusantara bagi Kalangan Nahdlatul Ulama (NU) sejak Muktamar 2015 berasal dari penegasan Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari dan pendiri NU lainnya terhadap Indonesia dan Nasionalisme sebagai bentuk dari revolusi jihad. Kemudian dilanjutkan oleh KH Ahmad Siddiq pada penerimaan NKRI yang merupakan bentuk final. Kemudian Gus Dur memberikan penegasan atas ke Indonesiaan dan keislaman yang dikenal dengan ide beliau yaitu pribumisasi Islam. KH. Hasyim Muzadi, sebagai penerus Gus Dur dengan tegas menolak Islam Transnasional untuk masuk ke tanah air. Dari beberapa fakta di atas menjadi landasan bagi KH

Said Aqil Siraj pada tahun 2015 untuk memunculkan Islam Nusantara. Selain itu juga Islam Nusantara berasal dari sejarah perjuangan Nabi Muhammad, Imam mazhab dan kaidah yang dirumuskan para ulama klasik untuk menyebarkan Islam yang *rahmatan lil alamin* sebagai agama yang universal dan mengadopsi kearifan lokal.<sup>48</sup>

Pemahaman Islam Nusantara akan salah maksud jika dipahami sebagai susunan *na'at-man-ut* sehingga menjadi Islam yang di Nusantarakan. Karena sejatinya Nusantara tidak untuk mensifati Islam. Melainkan bisa dipahami sebagai struktur *idhofah*, seperti *Islam fii Nusantara*, yang menyimpan makna *fii*. Sehingga Islam Nusantara merupakan segala bentuk pengaplikasian pengamalan Islam sebagaimana dilakukan oleh masyarakat muslim di Nusantara dengan ajaran Islamnya sama seperti ajaran Islam yang lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat KH. Musthofa Bisri di dalam artikel tentang mistisme tasawuf yang berjudul ide besar dari Indonesia: menyelesaikan perdebatan global yang pahit atas Islam KH. A. Musthofa Bisri dan C. Holland Taylor yang dikutip oleh Aries Muttaqien dkk. menyatakan bahwa pembentuk karakter dasar Islam Nusantara adalah elemen-elemen mistis yang telah melebur menjadi satu dengan warisan budaya.<sup>49</sup>

Islam Nusantara merupakan ajaran Islam yang telah lama dipraktekkan oleh masyarakat yang hidup di wilayah Nusantara. Hal ini dapat dilihat dari perilaku kehidupan masyarakat yang moderat (*tawasut*) dan toleran (*tasamuh*). Bahkan Presiden Jokowi, pada Juni 2015

---

<sup>48</sup> Habib Shulton Asnawi dan Eka Prasetiawati, *Islam Nusantara dan Relevansinya.*, 235.

<sup>49</sup> Aries Muttaqien, Andy Hadiyanto dan Izzatul Mardiah, *Pengarusutamaan Islam Nusantara Melalui PAI.*, 5.

memberikan dukungan penuh kepada Islam Nusantara, beliau menyakini bahwa Islam Nusantara merupakan Islam yang selama ini hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat Nusantara yang bersifat moderat dan bahkan sangat cocok dengan nilai yang berkembang pada budaya Indonesia.

Islam Nusantara sendiri sebenarnya dikembangkan dari pendidikan lokal yakni pesantren yang mengedepankan pada sikap *tawadhu'* kepada para kiai atau ulama' sebagai seorang guru. Selain itu di pesantren juga menekankan pada prinsip *rahmatan lil alamin* sebagai nilai universal Islam, yang memajukan perdamaian, toleransi, saling menghormati antar sesama umat Islam maupun pemeluk agama lain.<sup>50</sup>

Kedatangan Islam Nusantara tidak memiliki tujuan untuk mengubah doktrin Islam, melainkan hanya sebatas pada bagaimana melabuhkan Islam dalam konteks budaya masyarakat yang beragam. Dalam *ushul fiqh* upaya tersebut dikatakan sebagai *ijtihad tathbiqi*, yaitu ijtihad untuk menerapkan hukum. Hal ini dikarenakan bahwa Islam Nusantara tidak bergerak pada aspek *ijtihad istinbathi* yaitu ijtihad untuk menciptakan hukum.<sup>51</sup>

Wacana Islam Nusantara bukan merupakan aliran baru dan agama baru, melainkan Ia hanya sebuah bentuk untuk menegaskan Islamyang ada di Nusantara yang didasarkan pada corak yang beragam yang selama ini sudah dijalankan oleh masyarakat setempat.<sup>52</sup>

Islam Nusantara termasuk salah satu dari delapan *religio-cultural* Islam meliputi Arab, Persia/Iran, Turki, Anak Benua India, Sino Islamic,

---

<sup>50</sup> Habib Shulton Asnawi dan Eka Prasetiawati, *Islam Nusantara dan Relevansinya.*, 222.

<sup>51</sup> Abdul Moqsid Ghazali, *Metodologi Islam Nusantara: Islam Nusantara Dari Usul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan* (Bandung: Mizan, 2015), 106.

<sup>52</sup> Muhammad Panji Maulana, "Relasi Islam dan Budaya Dalam Wacana Nusantara," *Yaqzhan*, 4 (Juni, 2018), 114.

Afrika Hitam dan Dunia Barat. Dalam menjalankan akidah dan ibadah masing-masing berpegang pada sumber ajaran yang sama yakni al-Qur'an dan Hadits, hanya saja setiap ranah memiliki karakter keagamaan dan kebudayaan sendiri.<sup>53</sup>

Islam Nusantara berpijak pada fakta sejarah penyebaran Islam di wilayah Nusantara melalui pendekatan budaya, tidak dengan kekerasan apalagi memberangus budaya, justru Islam Nusantara disebarkan dengan merangkul budaya, melestarikan budaya, dan menghormati budaya sebagaimana dakwah yang dicontohkan oleh Wali Songo,<sup>54</sup> sehingga dari pijakan itulah Nahdlatul Ulama (NU) akan bertekad untuk mempertahankan karakter Islam Nusantara yang ramah, damai, terbuka dan toleran.<sup>55</sup>

Islam Nusantara dapat dimaknai sebagai Islam Indonesia yakni Islam yang menggabungkan antara nilai ajaran Islam teologi dengan nilai tradisi masyarakat, budaya dan kebiasaan yang berlaku di Nusantara sehingga menunjukkan adanya kearifan lokal di Nusantara yang tidak melanggar ajaran Islam, tetapi justru menyelaraskan dengan adat istiadat yang sudah ada di wilayah Nusantara. Islam Nusantara menampilkan karakter yang ramah, terbuka, inklusif dan mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah besar bangsa, Islam yang dinamis, mampu bersahabat dengan lingkungan kultur, sub kultur dan agama yang beragam. Melihat kenyataan yang demikian itu. Prof Dr. Azyumardi Azra tokoh pemikir Islam menyatakan bahwa: “Masyarakat di belahan dunia manapun membutuhkan

---

<sup>53</sup> Habib Shulton Asnawi dan Eka Prasetiawati, *Islam Nusantara dan Relevansinya.*, 228.

<sup>54</sup> Habib Sulton Asnawi dan Eka Prasetiawati, *Pribumisasi Islam Nusantara dan Relevansinya.*, 227-228.

<sup>55</sup> Muhammad Panji Maulan, *Relasi Islam dan Budaya.*, 235-236.

Islam Nusantara, karena karakternya mengedepankan jalan tengah”.<sup>56</sup> Selain itu, untuk membangun peradaban dunia Islam yang damai dan harmoni di negeri mana pun dapat dilakukan melalui Islam Nusantara

Dari berbagai penjelasan di atas, Islam Nusantara bukan berarti anti budaya Arab, melainkan untuk melindungi Islam dari Arabisasi karena bahaya dari itu tercabutnya jati diri seorang muslim. Keberpijakan Islam Nusantara tetap memegang teguh pada akidah tauhid sebagaimana esensi ajaran Islam yang dibawa Nabi SAW.<sup>57</sup>

Senada dengan pendapat Gus Dur bahwa arabisasi sangat berbahaya bagi Muslim karena berdampak pada tercabutnya jati diri suatu bangsa, selain itu arabisasi juga belum tentu cocok dengan kebutuhan. Dalam hal ini pribumisasi dijadikan untuk melindungi jati diri bangsa terhadap budaya setempat agar tidak hilang, bukan sebagai bentuk untuk menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan budaya setempat. Karena inti dari pribumisasi adalah kebutuhan, bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dengan budaya, sebab polarisasi memang tak terhindarkan.<sup>58</sup>

### 3. Penggagas Islam Nusantara

Gagasan dan metodologi Islam Nusantara merupakan *aksiologi of text* yang dikumandangkan oleh walisongo sebagai hasil dialektika antara teks dengan realitas budaya setempat. Demikian sejatinya Islam Nusantara bukan hanya sebuah gagasan yang tiba-tiba muncul akan tetapi ontologis dan epistemologi Islam Nusantara sudah membumi meskipun tidak

---

<sup>56</sup> Tuti Munfaridah, *Islam Nusantara Sebagai Manifestasi Nadhlatul Ulama.*, 20-21.

<sup>57</sup> Tuti Munfaridah, *Islam Nusantara Sebagai Manifestasi Nadhlatul Ulama.*, 237-238.

<sup>58</sup> KH. Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam: Islam Nusantara dari Usul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan* (Bandung: Mizan, 2015), 34.

memakai istilah tersebut. *Sense of Islam Nusantara* sudah hadir sebelum istilah itu dibumikan, yaitu karena yang ada di alam Nusantara ini bukan hanya Alam saja akan tetapi ada manusia yang harus dimanusiakan kemanusiannya.<sup>59</sup>

Hal ini dapat dilihat dari wacana ke-Nusantaraan dan keislaman global, Sunan Giri sudah lama menyebutnya dengan istilah “*Din Arab Jawi*” atau Islam Nusantara. Wacana Jenius ini, ke-Nusantaraan ditampilkan sebagai daya perekat, semen atau lem bagi kultur pulau-pulau pemikiran atau bangsa-bangsa biji-biji pasir itu.<sup>60</sup>

Selain itu, para cendekiawan Muslim Indonesia telah lama menggunakan istilah Islam Nusantara dalam karya-karyanya seperti Azyumardi Azra, Ahmad Baso hingga peneliti luar negeri seperti Michael Laffan. Islam Nusantara lahir dari tradisi awal penyebaran Islam dengan segala variasi dan seleksinya dalam sejarah, dan dilanjut dengan fase hubungan Nusantara yang lebih kental dengan tradisi di Makkah abad ke-17, ke-18 dan ke-19. Dari fase tersebut membawa corak tertentu bagi Islam Nusantara yang dibuktikan oleh jaringan ulama dan penyangga Islam Nusantara di pendidikan pesantren, masjid, surau, langgar, mushola, tajug dan lain-lain di seantero Nusantara.<sup>61</sup>

Sementara istilah tersebut populer kembali setelah diangkat ke publik oleh Ketua Umum PBNU, Said Aqil Siraj dalam pembukaan acara

---

<sup>59</sup> Abdul Basid, “Islam Nusantara: Sebuah Kajian Post Tradisionalisme dan Neo-Modernisme,” *Tafaqquh*, 1 (Juni, 2017), 2-3.

<sup>60</sup> Ahmad Baso dkk, *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, t.t), 15.

<sup>61</sup> Nur Khalik Ridwan dkk, *Gerakan Kultural Islam Nusantara* (Yogyakarta: Jamaah Nahdliyin Mataram (JNM) bekerjasama dengan Panitia Muktamar NU Ke-33, 2015), 6.

Istighotsah Menyambut Ramadhan dan Pembukaan Munas (Musyawarah Nasional) Alim Ulama NU, Minggu 14 Juni 2015 di Masjid Istiqlal, Jakarta.<sup>62</sup> Dan menemukan rumahnya ketika ide tersebut diusung kembali pada Mukhtar Nahdlatul Ulama-33 di Jombang, Jawa Timur, 1-5 Agustus 2015.<sup>63</sup>

Makna Islam Nusantara yang dimaksud oleh Nahdlatul Ulama sebagai pengusungnya dapat dilihat dari beberapa pendapat para kiai. Menurut KH. Maemun Zubair Rembang “Islam Nusantara” berpijak dari al-Qur’an surah al-fath ayat 29 tertafsir bahwa “Islam Nusantara” merupakan sebutan *kontemporer* bagi NU. Meskipun memiliki sumber yang sama yaitu Nabi Muhammad SAW, namun faktanya Islam Nusantara memiliki perbedaan yang signifikan dengan Islam di Arab Begitu juga dengan pendapat KH. Ma’ruf Amin yang menyatakan bahwa “Islam Nusantara” itu Islam sebagaimana ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyyah*. Penegasan kata *al-Nahdliyyah* sebagai bentuk pengecualian atas kelompok-kelompok yang menyatakan dirinya sebagai pengikut *Ahlussunnah Wal Jamaah* yang memiliki cara berpikir, gerakan dan amalan yang tidak sesuai dengan NU. Di samping itu KH Said Aqil Siroj menyatakan bahwa Islam Nusantara sebagai bentuk keberagaman muslim di wilayah Nusantara yang memiliki perbedaan dengan muslim di wilayah Nusantara lainnya, yaitu muslim yang tidak membentur-benturkan antara agama dan nasionalisme justru memadukan keduanya serta keterbukaan Islam terhadap budaya yang baik. Sedangkan untuk pemilihan kata “Nusantara” tidak hanya menunjuk

---

<sup>62</sup> Habib Sultan Asnawi dan Eka Prasetyawati, “Pribumisasi Islam Nusantara dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia,” *Fikri*, 1 (Juni, 2018), 227.

pada satu model, corak, budaya, namun menunjuk pada keragaman yang ada di pulau-pulau Nusantara pada abad ke 12 sampai ke-16 sebagai konsep Negara Majapahit.<sup>64</sup>

Secara istilah Islam memang merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan turun di Makkah tersebar ke Madinah, Yaman, Mesir, Irak, India, Pakistan, Indonesia dan seluruh dunia. Islam bertemu dengan budaya setempat. Pada mulanya Islam di Makkah bertemu dengan budaya Makkah dan sekitarnya yang kemudian terjadi akulturasi budaya dan agama. Khabib Muhammad menyatakan bahwa Quraish shihab menyebut 3 akulturasi budaya.<sup>65</sup> Pertama, adakalanya Islam menolak budaya setempat seperti budaya perkawinan di Makkah. Kali itu ada banyak cara menikah. Salah satunya, terlebih dahulu perempuan berhubungan seks secara bebas dengan sepuluh laki-laki, jika hamil perempuan bebas memilih salah satu di antara mereka. Kedua, adakalanya Islam merevisi budaya yang telah ada, misalnya sejak dahulu sebelum datang Islam orang Makkah sudah melakukan thawaf (mengelilingi ka'bah). Namun, kaum perempuan ketika thawaf tidak mengenakan busana. Alasannya mereka harus suci, menggunakan busana bisa jadi tidak suci, mereka menghadap Tuhannya dengan kondisi apa adanya (telanjang) kemudian Islam datang tetap mentradisikan thawaf akan tetapi merevisinya dengan harus berpakaian suci dan bersih, serta berpakaian ihram bagi yang menjalankan haji dan umrah. Ketiga, Islam hadir menyetujui budaya dan tanpa merevisinya. Seperti

---

<sup>64</sup> Muhammad Sulton Fatoni, "Islam Nusantara: Perspektif Penggagas dan Pengusunya" Seminar Nasional, "*Islam Nusantara*", Universitas Negeri Malang, Sabtu, 13 Februari 2016, 41-42.

<sup>65</sup> Khabib Muhammad Luthfi, "Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal," *Shahih*, 1 (Januari-Juni, 2016), 8.

budaya pakaian orang Arab, yang laki-laki menggunakan jubah dan perempuan berjilbab.<sup>66</sup>

Islam Nusantara berusaha mengeleminasi pandangan yang menonjolkan penggunaan ekspresi kearaban sebagai ekspresi tunggal dan dianggap paling absah dan dominan dalam bergama dan berkebudayaan bahkan menghegemoni budaya dan tradisi lain, sehingga mengakibatkan tradisi tersebut tidak hanya pudar tetapi juga mati. Lebih celaka lagi, tradisi setempat kemudian dianggap *bid'ah* dan sesat. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam Nusantara berusaha agar bagaimana berbagai ekspresi kebudayaan bisa hidup bersama dan saling memperkaya dan bukan saling menafikan.<sup>67</sup>

Islam Nusantara di kalangan Nahdliyin ini merupakan perkembangan dari pemikiran yang digagas oleh KH. Abdurrahman Wahid pada tahun 1980 dengan idenya "Pribumisasi Islam". Yang pada intinya menyatakan bahwa Islam sebagai agama universal harus dibumikan ke dalam budaya lokal. Ini dilakukan agar Muslim Indonesia bisa beragama sesuai dengan budaya Indonesia. "Kita ambil nilai nilai Islam, kita saring budaya Arab-nya", demikian Gus Dur menandakan. Dari sini lahir istilah Islam Indonesia. Maksudnya tentu saja jelas, Islam yang berbudaya Indonesia. Jadi sangat jelas bahwa ide Islam Nusantara menandai perkembangan terkini dari pemikiran NU setelah pribumisasi Islam. Dan

---

<sup>66</sup> Abdul Basid, "Islam Nusantara: Sebuah Kajian Post Tradisionalisme dan Neo-Modernisme," *Tafaqquh*, 1 (Juni, 2017), 3-4.

<sup>67</sup> Edy Susanto, Karimullah, : Islam Nusantara: Islam Khas dan Akomodasi terhadap Budaya Lokal." *Al-ulum*, 1 (Juni, 2016), 68.

juga Islam Nusantara menempatkan pribumisasi Islam sebagai metodologi bagi perumusan Islam Nusantara serta metode dakwah NU.<sup>68</sup>

Perlu ditegaskan lagi bahwa Islam Nusantara tidaklah anti budaya Arab, akan tetapi untuk melindungi Islam dari Arabisasi dengan memahaminya secara kontekstual. Islam Nusantara tetaplah berpijak pada akidah tauhid sebagaimana esensi ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad. Arabisasi bukanlah esensi ajaran Islam. Karenanya, kehadiran karakteristik Islam Nusantara bukanlah respon dari upaya Arabisasi atau percampuran budaya arab dengan ajaran Islam, akan tetapi menegaskan pentingnya sebuah keselarasan dan kontekstualisasi terhadap budaya lokal sepanjang tidak melanggar esensi ajaran Islam.

#### **4. Tradisi Islam Nusantara**

Eksistensi Islam Nusantara menemukan pelabuhannya ketika dunia Islam sedang bergejolak. Peperangan, anarkisme, radikalisme dan terorisme yang mengatasnamakan Islam semakin marak. Indonesia merupakan bangsa dengan mayoritas penduduknya beragama Islam paling besar di dunia, Istilah Islam Nusantara dapat dijadikan sebagai solusi dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh dunia. Wajah ramah yang ditunjukkan Islam Nusantara (Indonesia) terhadap kebudayaan setempat yang selama ini telah dipraktekkan oleh masyarakat Nusantara menjadi bukti nyata bahwa Indonesia dapat dijadikan sebagai contoh bagi dunia lain dalam menyikapi keberagaman dunia.

---

<sup>68</sup> Tri Wahyudi Ramdhan, "Islam Nusantara: Pribumisasi Islam ala NU," *Al-Insyiroh*, 2 (2018), 84

Tindakan terorisme di Indonesia sebenarnya merupakan hasil dari interaksi, gesekan kebudayaan serta faham agama dari luar Indonesia. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ketua PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) Said Aqil Siraj yang dikutip oleh Mukodi dalam Edi Susanto dan Moh Mashur Abadi

“Islam yang ada di Indonesia tidak ada unsur radikal. Munculnya radikalisme dan terorisme di Indonesia disebabkan karena hasil dari budaya agama yang diadopsi dari luar negeri. Islam radikal di Indonesia adalah produk impor, dan kemudian didistribusikan di dalam negeri. Teknologi komunikasi global membuat orang mudah menyerap ide-ide asing dari luar negeri dan penyerapan ini memicu model baru, yang sedang berjuang untuk memberikan makna baru bagi ajaran Islam dan praktek-prakteknya.”

Berdasarkan dari pemaparan di atas bahwa Islam Nusantara tidak mengandung unsur radikalisme maupun gerakan-gerakan yang ingin mengubah doktrin Islam, justru adanya gerakan dan tindakan seperti itu merupakan kurangnya keterbukaan antara budaya-budaya lokal serta faham agama dari luar sehingga mengadopsi budaya dari luar.

Islam Nusantara merupakan Islam yang dibangun berdasarkan infrastruktur budaya. Praktek dan aktivitasnya dapat melebur atau menyesuaikan diri dengan adat istiadat dan budaya lokal setempat, tentu tanpa meninggalkan esensi nilai-nilai keislamannya.

Setidaknya terdapat delapan tradisi Islam Nusantara yang sudah dipraktekkan hingga sampai sekarang oleh penduduk setempat, meliputi tradisi ziarah kubur, tahlilan, wiridan, selamatan, barjanzi, perayaan Hari

Besar Islam seperti Mauludan, Ruwahan, Rajaban, Nisfu Sya'ban, Isra' Mi'raj, dan lebaran serta tradisi menjaga adat istiadat dan budaya lokal.<sup>69</sup>

a. Tradisi ziarah kubur

Tradisi ini telah hidup dan dipraktikkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat luas khususnya di Indonesia, apalagi para jamaah *Nahdliyin* atau warga NU (*Nahdlatul Ulama*). Tradisi ziarah kubur identik dilakukan dengan cara berkunjung ke pusara keluarga baik ke pusara orangtua, kakek-nenek, anak, para wali dan sebagainya dengan tujuan mengirim doa atau mendoakan kepada mereka. Biasanya, pemilihan waktunya adalah hari Kamis sore atau hari Jumat pagi. Hal ini dikarenakan bahwa hari Kamis sore atau Jumat pagi dianggap sebagai hari yang paling baik (penanggalan tahun Hijriah dimulai dari tenggelamnya matahari).

b. Tradisi tahlilan

Tradisi tahlilan juga merupakan tradisi yang sudah mengakar di kalangan masyarakat, khususnya yang menganut faham *Ahlussunnah wal Jamaah*. Jika ditinjau menurut bahasa *Tahlilan* berasal dari kata *Halla-Yuhallilu-Tahlilan* (pengucapan kalimat *Tauhid* yang mengandung makna memuji). Sedangkan menurut istilah Tahlil memiliki arti membaca lafadz *La Ilaha Illallah*. Tahlil di kalangan masyarakat nusantara disebut sebagai upacara mendoakan ruh dengan cara mengirim doa kepada mereka yang meninggal dunia.

---

<sup>69</sup> Mukodi, "Revitalisasi Islam Nusantara di Era Digital Antara Harapan dan Kenyataan," *Insancita*, 1 (Februari, 2020), 45.

c. Tradisi wirid

Wirid merupakan bacaan yang diucapkan secara rutin. Biasanya warga *Nahdliyin* membaca wirid setiap selesai menjalankan kewajiban shalat fardhu baik berupa membaca tasbih, tahmid, takbir maupun istighfar yang dilakukan secara bersama-sama dengan dipimpin oleh imam shalat kemudian diikuti oleh para jamaah shalat di belakangnya. Pembacaan wirid selain dibaca secara bersama-sama biasanya juga dilakukan secara individual dan bahkan secara bergantian.

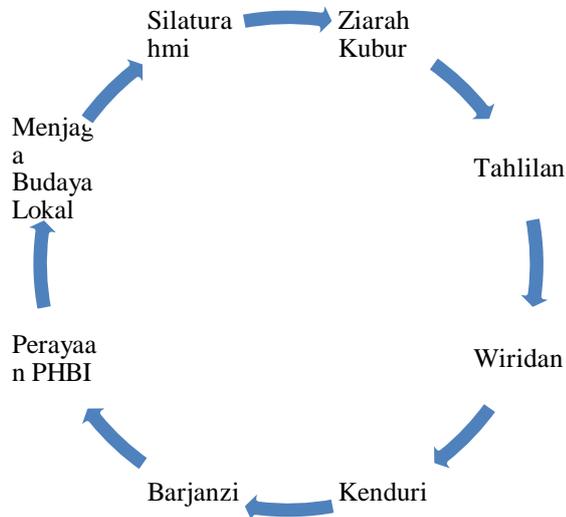
d. Slametan atau ritual keagamaan

Slametan atau ritual keagamaan ini merupakan adaptasi dari ajaran Hindu, yang kemudian di adopsi oleh para wali dengan memasukkan nilai-nilai keislaman dengan maksud mencari berkah dan keselamatan. Menurut para wali di Jawa, sesajen yang asalnya digunakan sebagai bentuk persembahan hidangan makanan kepada pohon-pohon keramat kemudian dialihkan dengan cara mengundang para tetangga dan doa bersama sehingga disebut dengan acara slametan. Dari sini terlihat bahwa para wali tidak menghilangkan ritual tersebut justru malah menambahkan ritual tersebut dengan cara mengundang para tetangga dan doa bersama.

e. Tradisi Barjanzi

Tradisi barjanzi merupakan suatu upacara pembacaan risalah perjalanan Nabi Muhammad SAW, kegiatan ini juga populer di kalangan kaum *Nahdliyin* atau warga NU (*Nahdlatul Ulama*). Tradisi barjanzi biasanya di lakukan pada bulan Rabiul Awal menjelang

peringatan Hari Kelahiran Sang Nabi, yakni setiap tanggal 12 Rabiul Awal dapat dilakukan baik di rumah, mushola maupun masjid.<sup>70</sup>



Gambar 1.2  
Pilar-Pilar Islam Nusantara

## 5. Karakteristik Islam Nusantara

Islam Nusantara setelah di angkat ke publik kini gencar diperbincangkan hal ini bertujuan untuk mempromosikan nilai-nilai yang bermanfaat dalam menjalani kehidupan, sehingga tercipta kehidupan yang damai dan harmonis. Kehadiran Islam Nusantara tidak bisa lepas dari fenomena kehidupan relegius yang didakwahkan oleh Wali Songo di dalam masyarakat multikultural, terjadinya akulturasi antara budaya lokal dan pemahaman Islam pada abad ke-13 yang masuk dalam tradisi lokal yaitu tradisi pesantren. Di dalam tradisi pesantren nilai-nilai Islam dapat dimengerti melalui pendekatan budaya. Pendekatan budaya sendiri tak lain sebagai metode-metode dakwah dengan cara menggunakan budaya lokal sebagai jembatannya.

<sup>70</sup> Mukodi, *Revitalisasi Islam Nusantara di Era Digital.*, 46-47.

Karakteristik Islam Nusantara sendiri merupakan bagian dari percampuran budaya yang tidak menghilangkan jati diri budaya itu sendiri. Hal ini sangat bertolak belakang dengan keadaan yang terjadi di Timur Tengah yang sering menuai masalah. Menurut Ishom Yusqi dikutip oleh Masykur Wahid bahwa karakter Islam Nusantara sangat cocok sebagai alternatif dalam membangun peradaban manusia di dunia yang lebih baik. Pertama, Islam Nusantara dapat dijadikan sebagai inspirasi dan kiblat dunia Islam ketika Mesir dan negara Timur Tengah selalu mengalami permasalahan hingga mengakibatkan perpecahan. Kedua, mulai tumbuh dan berkembangnya organisasi transnasional hal ini jika tidak diatasi secara langsung maka akan berdampak pada mengikisnya nilai-nilai Islam Nusantara yang sudah ditanamkan oleh Walisongo. Ketiga, ancaman dari kelompok yang hendak mengganti dan membuang ideologi negara yakni Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika dengan ideologi yang dibawa oleh mereka. Keempat, nilai-nilai Islam Nusantara, meliputi *tawazun*, *tawasut*, *i'tidal* dan *tasamuh*.<sup>71</sup>

Islam Nusantara sebagai wujud dari nilai-nilai Islam yang telah melebur dengan budaya lokal yaitu budaya Indonesia. Dapat dilihat dari ciri penerapan Islam Nusantara itu sendiri yang dikarenakan oleh beberapa sebab. Menurut Abdullah Ubaid dalam sambutannya sebagai editor di buku yang berjudul “Nasionalisme dan Islam Nusantara” menyampaikan bahwa ada tiga indikator Islam Nusantara. Pertama, adanya relasi yang kuat antara Islam dan budaya lokal. Kedua, keberpijakan agama terhadap tanah

---

<sup>71</sup> Masykur Wahid, “Resolusi Konflik dan Islam Nusantara: Mempromosikan Dialog antar Budaya dan Rekognisi Sosial,” *Refleksi*, 2 (Oktober, 2016), 141-142.

air (Nusantara). Ketiga, dengan kecintaannya pada tradisi dan tanah air, terbukti Islam Nusantara tidak pernah melakukan aksi perlawanan kepada pemerintah yang sah. Hal ini karena berlandaskan pada ajaran *ahlussunnah wal jamaah* yang memiliki karakter *tasamuh, tawazun, tawasut* dan *i'tidal*.<sup>72</sup>

Karakter tersebut menjadi roh Islam Nusantara sehingga menampilkan wajah yang ramah, damai, santun dan menyejukkan. Karena ajarannya dapat berjalan secara beriringan dengan kondisi sosial masyarakat sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya akulturasi dengan budaya dan kondisi sosial politik masyarakat setempat.

Islam Nusantara merupakan Islam Indonesia yaitu menggabungkan nilai ajaran Islam dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya dan adat istiadat yang telah dipraktikkan oleh masyarakat setempat. Dalam hal ini Islam Nusantara justru menampilkan kearifan lokal yang ada di tanah air tanpa ada unsur melanggar ajaran, justru malah memberikan warna baru pada tradisi yang ada di tanah air. Islam Nusantara dapat dijadikan solusi dalam membangun peradaban dunia lebih baik karena Islam Nusantara menampilkan wajah Islam ramah, terbuka, inklusif dan mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah besar bangsa dan negara. Islam yang dinamis, bersahabat dengan lingkungan kultur, sub kultur dan agama yang beragam. Sejauh ini pemahaman, pengalaman dan metode dakwah Ulama telah memberi kesan yang baik terhadap Islam, yaitu Islam yang penuh dengan keramahan, tidak sombong, toleran, dan damai.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Abdullah Ubaid dan Mohammad Bakir, *Nasionalisme dan Islam Nusantara* ( Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2015), XI-XII

<sup>73</sup> Tuti Munfaridah, *Islam Nusantara Sebagai Manifestasi Nahdlatul Ulama.*, 20-21.

## 6. Nilai-Nilai Islam Nusantara

Sebelum peneliti jelaskan terkait dengan nilai-nilai Islam Nusantara terlebih dahulu harus dipahami arti Islam Nusantara. Islam Nusantara merupakan Islam yang dibangun berdasarkan lokalitas budaya setempat sehingga wajah Islam yang ditampilkan penuh dengan kesopanan, ramah dan menyatu dengan peradaban Indonesia. Islam Nusantara didakwahkan melalui pendekatan budaya, tidak dengan ajaran yang kaku dan keras. Islam yang didakwahkan dengan menggunakan budaya, melestarikan budaya, menghormati budaya dan tidak memberangus budaya.<sup>74</sup>

Nilai selalu berkaitan dengan kebudayaan. Di dalamnya memuat nilai moral yang berisi norma-norma dalam menjalani kehidupan bersama. Singkatnya, moral akan selalu mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman dan kelompok masyarakat. karena itu moral amat sangat penting dalam mengatur kehidupan bersama, yang tak lain juga akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian dan sosial anak, oleh karena itu perkembangan moral sedikit maupun banyak berpengaruh pada sikap atau perilaku anak dalam berinteraksi dengan orang lain.<sup>75</sup>

Untuk itu, agar nilai-nilai Islam Nusantara menjadi perilaku yang nyata, peserta didik perlu diberikan wawasan terkait dengan nilai-nilai Islam Nusantara sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran mereka bahwa Indonesia ini kaya akan keberagaman, yang akan berdampak pada wujud

---

<sup>74</sup> Takdir, "Pendidikan Karakter Berwawasan Islam Nusantara," *Tesis* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 89.

<sup>75</sup> S. R. Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Jogjakarta: Gajah Mada University Press, 2002), 169.

nyata perilaku dalam berinteraksi dengan orang lain baik di lingkungan sekolah, masyarakat maupun keluarga.

Berdasarkan konsep di atas, maka nilai-nilai Islam Nusantara merupakan proses penanaman hidup bersama dengan tetap menghargai keberagaman budaya yang hidup ditengah masyarakat *plural*. Diharapkan dengan menerapkannya menjadikan peserta didik memiliki kelenturan terhadap keberagaman masyarakat Indonesia sehingga persatuan dan keutuhan bangsa tetap terjaga.

Adapun nilai Islam Nusantara menurut Mustofa Bisri merupakan nilai yang selama ini telah dipraktekkan, diresapi, dan dijadikan prinsip oleh warga NU, meliputi:<sup>76</sup>

a. *Tawazun* (seimbang atau harmoni)

KH. Said Aqil Siraj menyatakan bahwa nilai tawazun dapat ditampilkan dalam sikap politik, yaitu bahwa sikap ini tidak membenarkan segala bentuk tindakan yang mengandung unsur kekerasan serta menggunakan kekuasaannya untuk melancarkan aksinya. Sikap tawazun atau dikenal dengan sikap seimbang ini memiliki tujuan untuk menciptakan ketentraman dan kebahagiaan bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan bahwa tindakan yang mengandung unsur kekerasan di dalamnya bukan merupakan solusi dalam menyelesaikan permasalahan. Oleh karena itu sikap keseimbangan sangat diperlukan guna untuk memperkuat sistem yang dapat dijadikan sebagai senjata untuk melindungi masyarakat dan yang terpenting yaitu

---

<sup>76</sup> Khabib Muhammad Luthfi, *Islam Nusantara: Relasi Islamda Budaya Lokal.*, 4.

selalu adanya kontrol dan penyeimbang yang kuat sehingga tidak adanya celah untuk melakukan sebuah penyelewengan.<sup>77</sup>

Sedangkan nilai tawazun menurut naskah *kittah* Nahdlatul Ulama (NU), memiliki arti sebagai sikap keseimbangan yang berkaitan dengan konsep kehidupan terkait dengan hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia maupun dengan lingkungan hidup.<sup>78</sup> Di samping itu juga menyeimbangkan kepentingan masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Nahdlatul Ulama sebagai pengusung nilai keseimbangan tidak membenarkan kehidupan yang dijalani manusia lebih terfokus pada salah satu aspek sehingga mengabaikan aspek yang lain seperti contoh seseorang lebih memfokuskan dirinya memenuhi kewajibannya sebagai hamba Allah SWT dengan rajin beribadah, tetapi ia mengabaikan jati dirinya sebagai seorang makhluk dalam segi pemenuhan materi kepada keluarganya sehingga mengakibatkan keluarganya terlantar.

Sedangkan, Nahdlatul Ulama memandang keseimbangan dalam menyelaraskan kepentingan masa lalu, sekarang dan masa depan sebagai sebuah perjalanan sejarah yang tidak bisa dipisahkan. Dengan adanya kepentingan masa lalu yang disertai dengan segala resikonya tetap menjadi sebuah pelajaran yang berharga yang dapat mengantarkan manusia memasuki gerbang kepentingan kehidupan sekarang dan selanjutnya akan terhubung dengan kepentingan kehidupan mendatang.

---

<sup>77</sup> KH. Said Aqil Siraj dalam Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010), 141.

<sup>78</sup> Nur Khalik Ridwan, *NU dan Bangsa 1914-2010: Pergulatan Politik dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2010), 463.

Kata *tawazun* diambil dari *al-Waznu* atau *al-Mizan* yang mengandung makna penimbang. Sebagaimana yang termaktub dalam firman Allah pada ayat berikut:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ  
بِالْقِسْطِ ۗ

Artinya: “Sungguh kami telah mengutus Rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan (*al-Qisth*)...”(QS. al-Hadid: 25)<sup>79</sup>

b. *Tasamuh (Toleransi)*

KH. Said Aqil Siraj menyatakan bahwa nilai *tasamuh* ini merupakan nilai yang selama ini telah dipraktikan dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan yang ingin dicapai adalah terwujudnya kehidupan yang damai dan rukun dalam kehidupan masyarakat. Selain itu untuk menunjukkan bahwa agama Islam bukan hanya agama yang damai saja melainkan agama yang mampu mendamaikan. Oleh karena itu sebagai seorang muslim sudah sepatutnya memiliki tanggung jawab yang tinggi untuk menciptakan kehidupan yang damai dan tentram. Hal ini sebagaimana tertuang dalam hadits yang menyatakan bahwa kaum muslim adalah orang yang menggunakan lisan dan tangannya untuk membangun kedamaian. Maka dari itu sebagai seseorang muslim sejati senantiasa menjadi pihak yang selalu menebar kedamaian dalam kondisi bagaimanapun, bukan malah memperkeruh keadaan, apalagi

---

<sup>79</sup> Al-Qur'an, 57: 25

melakukan tindakan yang tidak mencerminkan dirinya sebagai seorang muslim seperti melakukan pengeboman. Karena seorang muslim merupakan seseorang yang senantiasa untuk menciptakan kehidupan damai dan toleran.<sup>80</sup>

Adapun menurut naskah *khittah* NU, nilai *tasamuh* yakni sikap toleran terhadap perbedaan pandangan, baik dalam masalah keagamaan seperti soal khilafiah, masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. Dalam hal ini NU menyadari bahwa orang lain tidak bisa dipaksa untuk mengikuti pandangannya sehingga tidak perlu untuk dicela, dihujat, dilecehkan dan dicaci-maki tetapi pandangan orang lain itu dihargai dan dihormati selama tidak menyangkut masalah yang prinsipil.<sup>81</sup>

c. *Tawasut* dan *I'tidal* (moderat dan berlaku adil)

Said Aqil Siradj menyatakan bahwa *tawasut* (moderat) dapat ditampilkan dalam metode pengambilan hukum yang menghubungkan nash dan akal. Sedangkan untuk metode berpikirnya secara umum mampu menghubungkan antara wahyu dan rasio. Tindakan ekstremisme baik secara tekstual maupun akal dapat diredam dengan menerapkan sikap moderat dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan *i'tidal* (berlaku adil) dapat ditampilkan dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa bersikap adil baik terhadap golongan atas maupun bawah sehingga akan terciptanya kesejahteraan untuk seluruh golongan baik minoritas maupun mayoritas. Dengan menerapkan nilai *i'tidal*

---

<sup>80</sup> KH. Said Aqil Siraj dalam Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan.*, 142.

<sup>81</sup> Nur Khalik Ridwan, *NU dan Bangsa 1914-2010: Pergulatan Politik dan Kekuasaan.*, 463.

selain kehidupan menjadi sejahtera juga akan terbentuknya sikap gotong-royong kepada sesama tanpa memandang status sosialnya.<sup>82</sup>

Sedangkan menurut naskah *khittah* NU, nilai *tawasut* dan *i'tidal* merupakan sikap yang senantiasa untuk bersikap adil dan bersikap moderat di tengah menjalani kehidupan bersama.<sup>83</sup> Sehingga meskipun kondisi masyarakatnya majemuk baik berupa tradisi maupun keyakinan tidak menjadi penghalang untuk menciptakan kehidupan yang damai, rukun dan bersatu karena dilandasi atas kesadaran bersama.

Sikap *tawasut* yang diambil dari firman Allah yang termaktub dalam al-Qur'an surat al-Baqarah, seperti di bawah ini

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

Artinya: “Dan demikianlah, kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan"(adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Rasulullah SAW menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian...” (QS. Al-Baqarah: 143)<sup>84</sup>

Sedangkan untuk sikap *i'tidal* berlandaskan pada pesan-pesan

Allah yang termaktub dalam al-Qur'an surat al-Maidah di bawah ini

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ ءَاعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

<sup>82</sup> KH. Said Aqil Siraj dalam Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan*, 140.

<sup>83</sup> Nur Khalik Ridwan, *NU dan Bangsa 1914-2010: Pergulatan Politik dan Kekuasaan*, 463.

<sup>84</sup> Al-Qur'an, 2: 143.

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu sekalian menjadi orang yang tegak (membela kebenaran) karena Allah SWT, menjadi saksi (pengukur kebenaran) yang adil. Dan jangan sekali-kali kebencianmu kepada sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tak adil. Berlaku adillah! Keadilan itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah itu Maha Melihat terhadap apa yang kamu kerjakan.”* (Qs. al-Maidah: 8)<sup>85</sup>

**Tabel 1.3**  
**Indikator Nilai Islam Nusantara**

No	Nilai Islam Nusantara	Indikator
1	Tawazun	Peduli terhadap orang lain serta memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan, bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan dan Tuhan-Nyas
2	Tasamuh	Menghargai apapun perbedaan baik itu dalam perbedaan pendapat, agama, suku, etnis, sikap dan tindakan orang yang berbeda terhadap dirinya
3	Tawasut & I'tidal	Selalu patuh menjalankan agama yang dianutnya, selalu menjunjung tinggi sikap kompromi serta menjunjung tinggi kedamaian dan keadilan. Selalu menjunjung tinggi perilaku jujur dalam perkataan, tindakan dan perbuatan.

## **B. Implementasi Nilai-Nilai Islam Nusantara Di Lembaga Pendidikan**

Implementasi dapat diartikan sebagai sebuah penerapan baik berupa gagasan, konsep maupun kesepakatan terhadap hasil sebuah kebijakan untuk memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai maupun sikap.<sup>86</sup> Dengan begitu tindakan implementasi dapat dikatakan sebagai proses untuk mewujudkan berbagai tindakan yang telah disepakati untuk menghasilkan sebuah perubahan. Implementasi nilai-Nilai Islam Nusantara

<sup>85</sup> Al-Qur'an, 5: 8.

<sup>86</sup> Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), 2.

diharapkan mampu membentuk peserta didik yang berbudaya serta berakhlakul kharimah di manapun berada. Pendidikan selain sebagai tempat untuk menstransfer ilmu pengetahuan, juga sebagai alternatif yang cocok untuk menstransfer atau menginternalisasikan nilai-nilai yang baik guna untuk membentuk karakter peserta didik menjadi insan kamil.

Untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam Nusantara perlu menerapkan strategi yang tepat. Karena sebuah tindakan jika tidak disertai dengan strategi yang tepat maka apa yang diinginkan tidak akan berjalan secara maksimal. Oleh karena itu untuk mengimplementasikan nilai Islam Nusantara dibutuhkan strategi yang tepat guna untuk mempengaruhi tingkat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai itu sendiri, terlebih kesadaran peserta didik akan meningkat dalam menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Dengan adanya penggunaan strategi yang tepat tentunya akan berpengaruh pada hasil yang diinginkan.

Dalam bukunya Muhaimin dengan judul Nuansa Baru Pendidikan Islam, tertulis bahwa penerapan nilai-nilai di sekolah dapat dilakukan dengan menerapkan beberapa strategi, meliputi *power strategi*, *persuasive strategi* dan *normative re-educative*.

1. *Power strategi*, yakni cara ini lebih menekankan pada aspek kekuasaan yang dimiliki oleh orang yang memiliki pengaruh besar yaitu kepala sekolah sebagai orang yang memiliki kekuasaan penuh di sekolah dan tentunya memiliki andil yang cukup dalam menerapkan strategi ini. Pemberian hadiah dapat digunakan untuk menerapkan *power strategi*

Sebagai seorang guru tentunya bukan menjadi hal yang asing untuk memberikan hadiah dan hukuman bagi peserta didiknya. Pemberian hadiah biasanya diberikan oleh guru kepada peserta sebagai wujud kebaikan atas apa yang sudah dilakukan peserta didik, sedangkan untuk pemberian hukuman biasanya diberikan sebagai bentuk efek jera kepada peserta didik untuk tidak mengulangi perbuatannya. Akan tetapi sebuah hukuman bukan menjadi keharusan yang perlu diberikan kepada peserta didik

Hukuman bukan merupakan sesuatu yang mutlak diperlukan, hal ini berdasarkan kenyataan bahwa tiap-tiap peserta didik memiliki perbedaan peserta didik dalam segala hal. Meskipun demikian pemberian hukuman dalam dunia pendidikan juga tetap diperlukan, jika dirasa pemberian teladan dan nasihat tidak menunjukkan efeknya sehingga hukuman menjadi alternatif yang harus diberikan kepada peserta didik. Jika ditinjau dari psikologi peserta didik, mereka merupakan sekumpulan individu yang memiliki karakter yang berbeda sehingga untuk penerapan hukuman ini hanya pada taraf kewajaran saja karena biasanya melalui pendekatan hukuman tingkat kebiasaan dan kedisiplinan peserta didik dapat berubah lebih baik.

2. *Persuasive strategi*, yakni strategi ini dibentuk berdasarkan pendapat dan sudut pandang warga sekolah, dan
3. *Normative re-education*, yakni strategi ini berkaitan dengan norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat yang termasyarakatkan lewat *education*. *Normative* dipasangkan dengan *re-education* (pendidikan ulang) bertujuan

untuk menanamkan dan mengganti kerangka berpikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.<sup>87</sup>

menurut Ali Bowo Tjahjono bahwa *persuasive strategi* dan *normative re-education* dapat dilakukan dengan menerapkan beberapa cara antara lain.<sup>88</sup>

a. Teladan

Naluri manusia itu bersifat *taqlid* yang berarti meniru dan mencontoh, apalagi kepada orang yang disayangi dan dicintai. Proses peniruan atau disebut sebagai *modelling* ini biasanya terjadi secara sengaja maupun tidak.

Untuk mewujudkan terbentuknya peserta didik yang *insan kamil*, tentunya diperlukan contoh atau teladan yang baik dalam semua aspek kehidupan, hal ini dikarenakan manusia memiliki naluri unruk meniru baik dalam hal perkataan, tindakan maupun bersikap yang mencakup sikap kepada Allah SWT, sesama manusia maka bagi peserta didik diperlukan contoh teladan yang baik dalam segala aspek kehidupan, karena naluri manusia adalah meniru baik dalam ucapan, perbuatan maupun sikapnya yang mencakup sikap terhadap Allah, sesama maupun terhadap lingkungan sekitar. Pada masa kanak-kanak peserta didik sangat membutuhkan perwujudan tingkah laku yang nyata karena mereka belum bisa mengambil pelajaran yang sifatnya abstrak, contoh perilaku yang baik akan menghasilkan tiruan yang baik dan sebaliknya.

---

<sup>87</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 106.

<sup>88</sup> Ali Bowo Tjahjono, "Konsep Pendidikan Rasulullah dalam Ta'dibuna," *Pendidikan Islam*, 1 (Februari, 2013), 152.

Oleh karena itu kepala sekolah dan pendidik sudah sepatutnya memberi keteladanan kepada peserta didik di lingkungan sekolah, di samping itu orang tua di rumah juga harus memberikan pengawasan dan teladan kepada anaknya baik dalam hal bertutur kata maupun bertindak sehingga apa yang dicontohkan oleh guru di sekolah dengan mudah terdorong untuk dilakukan oleh peserta didik. Metode keteladanan dapat dikatakan sebagai metode yang tepat digunakan dalam mendidik karakter peserta didik.

b. Pembiasaan

Proses pembiasaan ini merupakan proses yang dilakukan secara terus-menerus untuk membentuk karakter anak. Proses pembiasaan ini berhubungan dengan proses peniruan, karena dengan adanya proses peniruan secara baik maka akan timbul pembiasaan-pembiasaan yang baik pula.

Pembiasaan untuk membentuk karakter anak membutuhkan proses yang lama yakni harus dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus tidak hanya sekali atau bahkan dua kali sampai menjadi sebuah kebiasaan, bisa karena terbiasa dilakukan, sehingga tanpa disadari peserta didik akan terbiasa melakukannya dan akan menjadi bagian dalam kehidupannya seperti contoh dari kecil peserta didik sudah dibiasakan untuk berkata jujur, sehingga dalam kehidupannya sikap jujur akan menjadi kebiasaan. Begitu sebaliknya, jika sejak kecil peserta didik dibiasakan untuk berbohong, maka dalam kehidupannya sikap berbohong akan menjadi kebiasaan yang melekat pada dirinya.

Pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus sejatinya akan menimbulkan sebuah pengalaman. Metode pembiasaan ini dapat dikatakan cocok untuk membentuk karakter peserta yang berguna untuk mempengaruhi peserta didik sehingga dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah akan berpengaruh pada perilaku sehari-hari peserta didik yang berdampak pada munculnya rutinitas yang baik secara spontan.

Kepala sekolah dan guru perlu membuat standar pelaksanaan dan tahapan-tahapan pelaksanaan yang berhubungan dengan nilai-nilai Islam Nusantara di sekolah. Sehingga tolak ukur keberhasilan penerapan nilai-nilai tersebut dapat dievaluasi. Kepala sekolah sebagai seseorang yang memiliki kekuasaan penuh di lingkungan sekolah dapat menerapkan pembiasaan bagi warga sekolah, misalnya melalui kegiatan harian, mingguan, semesteran, tahunan dan *insidental*.

#### 1) Kegiatan harian

Kegiatan harian merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin dan terus-menerus mulai dari masuk hingga pulang sekolah. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan menerapkan beberapa kegiatan, seperti budaya 6S meliputi senyum, salam, salim, sapa, sopan, dan santun yang dilakukan oleh guru untuk menyambut kedatangan peserta didik di pagi hari, program operasi semut (semangat memungut sampah di pagi hari), shalat dhuha, membaca al-asma' al-husna dan infaq, berbaris di depan kelas sebelum memasuki kelas, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, buku *mutaba'ah* ibadah harian

(pencatatan ibadah harian peserta didik), muraja'ah al-Qur'an setiap pergantian jam pelajaran, shalat wajib berjama'ah, pembekalan *life skile* (keterampilan hidup seperti mencuci alat makan sendiri), kantin kejujuran, BTQ, *silent time* (menghentikan seluruh kegiatan, dan mendengarkan adzan ketika adzan dikumandangkan), integrasi PAI ke mapel lain, mematuhi peraturan dan piket harian

## 2) Kegiatan mingguan

Kegiatan mingguan yaitu kegiatan yang dilakukan setiap satu minggu sekali. Kegiatan ini dapat berupa upacara setiap hari senin (diisi pembinaan dari dewan guru), kegiatan shalat jum'ah (untuk anak putra), kegiatan *mentoring*, *bussines day*, pekan berbagi, Kamis bersih, pekan bahasa Arab, penekanan pembelajaran PAI pada aspek afektif dan psikomotorik, ekstrakurikuler tahfidz, ekstrakurikuler panahan, ekstrakurikuler rebana, pencak silat, pramuka dan pekan membaca.

## 3) Kegiatan semesteran

Kegiatan semesteran yaitu kegiatan yang dilakukan tiap satu semester sekali seperti kegiatan mabit (malam bina iman dan taqwa), kemah al-Qur'an dan *outing class* atau pembelajaran di luar kelas

## 4) Kegiatan Tahunan

Kegiatan tahunan merupakan kegiatan yang dilakukan setiap setahun sekali. Adapun kegiatan ini meliputi pesantren Ramadhan, zakat fitrah, tabungan qurban dan penyembelihan hewan qurban, manasik haji, pentas kreasi juara, PHBI dan PHBN dan kemah pramuka

### 5) Kegiatan *insidental*

Kegiatan *insidental* adalah kegiatan yang sifatnya tidak terjadwalkan seperti contoh pemberian bantuan kepada korban bencana alam dan menjenguk teman yang sakit.

Beberapa kegiatan di atas pada dasarnya adalah sebagai upaya untuk membiasakan peserta didik untuk terbiasa melaksanakan nilai-nilai yang ada. Selain itu, sebagai nilai-nilai luhur yang perlu dimiliki oleh masing-masing peserta didik agar nantinya kegiatan-kegiatan tersebut dapat mewarnai dalam kehidupannya.

## **C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Implementasi Nilai-Nilai Islam Nusantara**

Berdasarkan pendapat al-Mawardi bahwa perilaku dan kepribadian anak terbentuk melalui pembiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (akhlak mursalah) melalui pendidikan budi pekerti (*al-Ta'dib*) merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan karakter peserta didik, hal ini dikarenakan bahwa masing-masing anak memiliki sisi negatif yang sewaktu-waktu dapat mengancam dalam kehidupannya, oleh karenanya proses untuk meningkatkan jiwa dan tingkah laku anak tidak bisa hanya bertumpu pada akal dan proses ilmiah, akan tetapi juga dibutuhkannya pembiasaan-pembiasaan bersifat baik yang akan berpengaruh pada jiwa dan tingkah laku anak.<sup>89</sup>

Pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus akan menghasilkan sebuah pengalaman yang disadarinya. Sehingga hal ini akan berdampak pada tingkat kesadaran peserta didik bahwa apa yang

---

<sup>89</sup> Suparman Syukur, *Etika Relegius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 265

dilakukannya akan berdampak baik bagi kehidupannya dan juga akan memberikan warna pada kepribadiannya.<sup>90</sup>

Sekolah sebagai wadah untuk menghasilkan penerus bangsa yang tidak hanya berbudaya saja melainkan juga memiliki karakter yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dibutuhkan waktu dan kerja keras dari semua baik itu lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga.

Adapun faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai Islam Nusantara, sebagai berikut

#### 1. Peserta didik

Peserta didik merupakan individu yang sedang melakukan pendidikan di lingkungan sekolah sehingga secara tidak langsung peserta didik tidak bisa dipisahkan dari proses penerapan nilai-nilai Islam Nusantara sebagai objek sekaligus subjek dari sasaran tersebut. Masing-masing dari peserta didik memiliki keberagaman dalam berbagai hal, baik itu pada aspek kecakapan maupun dalam kepribadian untuk dikembangkan. Berhasil tidaknya penerapan nilai-nilai Islam Nusantara ini bertumpu pada peserta didik, jika peserta didik memiliki pemahaman akan kesadaran betapa pentingnya penerapan nilai-nilai Islam Nusantara tentunya dapat berjalan dengan baik dan tertanam pada diri peserta didik begitupun sebaliknya.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 69.

<sup>91</sup> Kompri, *Belajar: Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hal. 42

## 2. Sumber Daya Manusia

Dalam proses implementasi nilai-nilai Islam Nusantara, selain faktor di atas guru juga sebagai pelaku utama. Guru memiliki tugas dan kewajiban untuk mendidik peserta didik yakni dengan cara menransfer ilmu pengetahuan dan membentuk karakter peserta didik dengan memberikan arahan dan teladan yang baik melalui interaksi baik di dalam maupun di luar kelas. Seorang guru yang baik tidak hanya menghasilkan peserta didik unggul dalam hal kompetensi tapi juga harus didukung dengan akhlak yang baik yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

## 3. Lingkungan Sekolah

Pada hakikatnya sekolah tidak hanya sebagai “*transfer of knowledge*” saja. Sebagaimana pendapat Fraenkel bahwa sekolah bukan hanya sebagai tempat bagi seorang guru untuk menransfer ilmu pengetahuan melalui beberapa mata pelajaran. Tetapi lebih pada itu bahwa sekolah juga merupakan sebagai tempat untuk menginternalisasikan nilai-nilai luhur.<sup>92</sup> Oleh karena itu agar nilai-nilai Islam Nusantara berhasil dan juga peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sekolah juga ikut serta mendukung dengan cara menyediakan berbagai kegiatan-kegiatan yang bernafaskan Islam Nusantara sehingga peserta didik tidak hanya sekedar tahu konsepnya saja melainkan juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sekolah sehingga nantinya akan menjadi kebiasaan dalam kehidupannya mendatang.

---

<sup>92</sup> Fraenkel, Jack R, *How to Teach about Values: An Analytical Approach*, Englewood, NJ: Prentice Hall, 1997.

#### 4. Lingkungan keluarga

Menurut Firdaus bahwa anak pertama kali mendapatkan pendidikan adalah melalui lingkungan keluarga yang berupa bimbingan dan arahan yang berguna dalam kehidupannya. Oleh sebab itu pendidikan keluarga merupakan faktor utama karena karakter anak pertama kali dibentuk melalui lingkungan keluarganya. Begitu pula dalam implementasi nilai-nilai Islam Nusantara lingkungan keluarga juga turut mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut menjadi perilaku yang baik.<sup>93</sup>

#### **D. Kerangka Berfikir**

Salah satu upaya penanaman nilai-nilai Islam Nusantara yang paling efektif adalah melalui pendidikan. Pendidikan adalah usaha mentransfer pengetahuan sekaligus penanaman nilai. Sebagaimana termaktub dalam Sistmen Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 menyatakan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak (karakter) serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>94</sup>

Berdasarkan uraian di atas terlihat jelas bahwa pendidikan tidak hanya sebagai wadah untuk mentransfer ilmu pengetahuan saja, melainkan juga untuk proses mewariskan nilai. Penanaman nilai-nilai Islam Nusantara merupakan

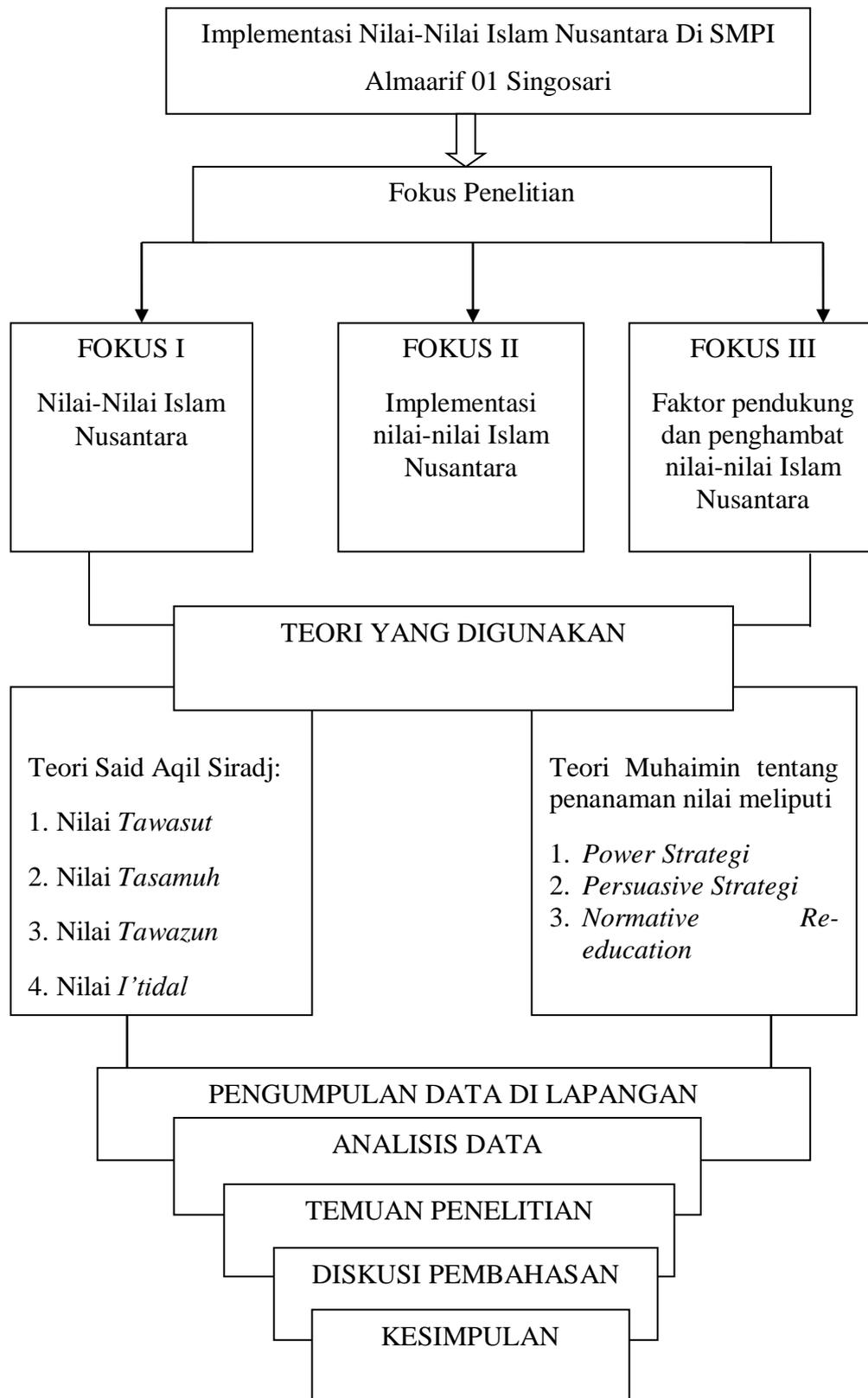
---

<sup>93</sup> Diana Ratnawati dkk, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN di Kota Malang," *Seminar Nasional* (Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta, 2015), 30.

<sup>94</sup> UU RI Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Serta UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara, 2006), 76.

proses penanaman hidup bersama dengan tetap menghargai keberagaman budaya yang hidup di tengah masyarakat *plural*. Diharapkan dengan menerapkannya menjadikan peserta didik memiliki kelenturan keberagaman masyarakat Indonesia sehingga persatuan dan keutuhan bangsa tetap terjaga.

Berdasarkan judul penelitian “Implementasi Nilai-Nilai Islam Nusantara di SMPI Almaarif 01 Singosari, akan peneliti tuangkan dalam bentuk gambaran kerangka berpikir untuk memperjelas penelitian ini.



**Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun penelitian kualitatif sendiri merupakan metode penelitian yang didasarkan pada filsafat *post-positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang bersifat ilmiah.<sup>95</sup> Dan untuk metode penelitiannya, peneliti memilih metode kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mencoba untuk mennguraikan data yang telah terkumpul sebagaimana mestinya yang dituangkan dalam bentuk kata-kata.<sup>96</sup> Sedangkan untuk jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus (*case study*) merupakan penelitian yang dilakukan untuk meneliti baik terhadap program, kegiatan, atau bahkan peristiwa yang melibatkan sekelompok individu yang terikat oleh ruang dan waktu.<sup>97</sup> Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data, mengambil makna, serta memperoleh pemahaman sejauh mana implementasi nilai-nilai Islam Nusantara di SMPI Almaarif 01 Singosari.

#### B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai *instrument* aktif yang memiliki tujuan untuk mengumpulkan data-data di lapangan. Untuk memahami kasus yang diteliti kehadiran peneliti secara langsung mutlak dibutuhkan hal ini untuk mengetahui sejauh mana peneliti memahami kasus

---

<sup>95</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 15.

<sup>96</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 207.

<sup>97</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 64.

yang diteliti dan juga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan narasumber dan sumber data sangat diperlukan.<sup>98</sup>

Informan merupakan individu yang dipilih oleh peneliti sebagai orang yang dianggap memiliki kesesuaian terhadap permasalahan dan tujuan penelitian. Pemilihan informan tidak dilakukan secara asal-asalan akan tetapi dengan menggunakan teknik-teknik tertentu yang bertujuan untuk memperoleh informan sebanyak-banyaknya dan menggali berbagai sumber yang berguna dalam penulisan laporan penelitian.

Hal ini sejalan dengan pendapat Lexy Moleong bahwa informan merupakan individu yang memberikan kemanfaatan kepada peneliti untuk memperoleh informasi terkait dengan permasalahan yang diteliti.<sup>99</sup> Dalam hal ini kehadiran peneliti di lokasi penelitian sangat dibutuhkan, karena melalui kehadirannya secara langsung peneliti akan dengan mudah menemukan dan mengeksplorasi segala sesuatu yang berkaitan dengan fokus penelitian.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian yang dilakukan di SMPI Almaarif 01 Singosari yang berada di kecamatan Singosari Kabupaten Malang merupakan lembaga yang berada di bawah Yayasan Lembaga Pendidikan Maarif Nahdlatul Ulama (PP LP Maarif NU) Kabupaten Malang terakreditasi “A” merupakan sekolah swasta unggulan yang menjadi percontohan bagi sekolah SMP swasta lain yang berada di sekitar Singosari. Sekolah ini dipilih oleh peneliti karena lokasi yang efektif untuk dijadikan sebagai tempat penelitian dengan judul nilai-nilai Islam Nusantara di SMPI Almaarif 01 Singosari , mengingat bahwa situs

---

<sup>98</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan.*, 82.

<sup>99</sup>Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006),

singosari merupakan peninggalan sejarah zaman kerajaan singosari yang bercorak Hindu-Budha. Selain itu SMPI ini memegang teguh ajaran *Ahlussunnah Wal jamaah* yang tertuang dalam visi sekolah.

#### **D. Sumber Data**

Menurut Basrowi dan Suwandi mengutip pendapat Lofland dan Lofland bahwa dalam penelitian kualitatif sumber data yang utama adalah berupa kata-kata dan tindakan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain".<sup>100</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjabarkan beberapa jenis data kualitatif yang berhubungan dengan masing-masing fokus penelitian. Adapun data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yakni data primer dan data sekunder

##### **a. Data Primer**

Data yang diperoleh peneliti secara langsung merupakan data primer Berkaitan dengan data primer ini penulis menggunakan data-data yang bersumber dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat di lingkungan sekolah.

##### **b. Data Sekunder**

Data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada merupakan data sekunder. Adapun data sekunder yang digunakan oleh peneliti terkait dengan penelitiannya yakni bersumber dari buku-buku yang relevan, jurnal, artikel-artikel, internet dan berbagai informasi yang bisa

---

<sup>100</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 169.

dipertanggungjawabkan kebenaran datanya yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.<sup>101</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka sumber data yang diperoleh penulis dalam penelitian ini yakni kepala sekolah, pendidik, serta informan lain sebagai pendukung atas penelitian serta dokumen-dokumen yang mampu mendukung penelitian penulis.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, melalui teknik ini peneliti dapat memperoleh data yang dibutuhkan. Karena tanpa adanya teknik pengumpulan data peneliti tidak akan memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan fokus penelitian.

Menurut Sugiyono bahwa teknik pengumpulan data jika ditinjau dari segi cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui beberapa hal meliputi observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi dan triangulasi<sup>102</sup>.

Adapun teknik yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

#### **1. Observasi**

Menurut Sugiyono observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan teknik pengumpulan data yang lainnya seperti halnya dengan wawancara dan kuesioner selalu melibatkan interaksi dengan orang lain. Hal ini berbanding terbalik dengan teknik observasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dengan orang lain,

---

<sup>101</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 202.

<sup>102</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 62-63.

akan tetapi juga perlunya pengamatan pada objek-objek di lapangan yang sesuai dengan fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitian.<sup>103</sup>

Hal ini juga dipertegas oleh Riduwan, bahwa observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian untuk melihat secara dekat kegiatan yang dilakukan. Objek penelitian ini berhubungan dengan sekelompok individu baik terkait dengan perilaku manusia, fenomena alam, maupun proses kerja.<sup>104</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari observasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Satori dan Aan yakni untuk mengetahui kebenaran yang berkaitan dengan objek penelitian sesuai dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti.<sup>105</sup> Melalui teknik ini akan menciptakan sebuah kepercayaan atas apa yang terjadi di lapangan karena dalam hal ini peneliti menyaksikan secara langsung. Maka tidak salah ketika timbul ungkapan bahwa “pengalaman merupakan guru terbaik” karena dengan adanya pengalaman dapat dijadikan sebagai alat untuk menguji suatu kebenaran.

## 2. Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong wawancara merupakan percakapan yang melibatkan dua pihak yakni adanya pewawancara sebagai pihak yang memberikan pertanyaan dan untuk terwawancara sebagai pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan pewawancara.<sup>106</sup> Peneliti dapat melakukan wawancara kepada narasumber yang dirasa akan memberikan

---

<sup>103</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 203.

<sup>104</sup> Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti* (Bandung: Alfabeta, 2012), 76.

<sup>105</sup> Djaman Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 107-108.

<sup>106</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 186.

jawaban yang diinginkan oleh peneliti baik kepala sekolah, waka kesiswaan, guru pendidikan agama Islam, serta informan yang dapat memberikan data pendukung lainnya guna untuk mendapatkan data mengenai masalah yang mencapai objek penelitian.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari tempat penelitian, baik berupa buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, maupun data yang relevan dengan penelitian.<sup>107</sup>

**Tabel 1.4 Identifikasi Fokus Penelitian, Sumber Data, Instrumen Penelitian, Tema Pertanyaan/Peristiwa/Isi Dokumen**

No	Fokus Penelitian	Sumber Data	Tema Wawancara
1	Nilai-nilai IslamNusantara	Wawancara: 1. Kepala Sekolah 2. Waka Kesiswaan 3. Pendidik	1. Bagaimana pandangan terkait dengan Islam Nusantara 2. Islam Nusantara merupakan fakta sejarah penyebaran Islam melalui pendekatan budaya sehingga menampilkan wajah yang damai, santun dan sebagainya. Pendidikan bukan hanya sebagai proses <i>transfer ilmu</i> akan tetapi juga sebagai <i>transfer nilai-nilai luhur</i> , apakah nilai-nilai Islam Nusantara diterapkan di sini? 3. Nilai-nilai apa saja yang diajarkan di sekolah yang berwawasan Islam Nusantara?

<sup>107</sup> Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian.*, 77.

		<p>Observasi: kegiatan awal dari masuk sekolah hingga pulang sekolah</p> <p>Dokumentasi: Kegiatan rutinitas SMPI Almaarif 01 Singosari</p>	
2	Implementasi nilai-nilai Islam Nusantara	<p>Wawancara: 1. Kepala Sekolah 2. Waka Kesiswaan 3. Guru Pendidikan Agama dan Umum</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdasarkan teori Muhamimin dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan di sekolah dapat dilakukan dengan menerapkan 3 strategi meliputi <i>power strategi</i>, <i>persuasive strategi</i>, dan <i>normative re-education</i>, apakah sekolah menggunakan strategi tersebut?</li> <li>2. Bagaimana proses implementasi nilai-nilai Islam Nusantara?</li> <li>3. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan nilai-nilai Islam Nusantara di sekolah?</li> </ol>
		<p>Dokumentasi: kegiatan yang ada di sekolah baik yang sifatnya harian, mingguan, hingga tahunan</p> <p>Observasi: Letak geografis sekolah, website, maupun youtube sekolah</p>	
3	Faktor pendukung dan penghambat nilai-nilai Islam Nusantara	<p>Wawancara: 1. Kepala Sekolah 2. Waka Kesiswaan 3. Guru Pendidikan Agama dan Umum</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja faktor pendukung dalam proses implementasi nilai-nilai Islam Nusantara?</li> <li>2. Apa saja faktor penghambat dalam</li> </ol>

			proses implementasi nilai-nilai Islam Nusantara?
		Observasi: Kegiatan dari awal masuk hingga pulang sekolah Dokumentasi: Kegiatan yang telah dilakukan oleh warga sekolah	

#### F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan cara menghubungkan data yang satu dengan data yang lainnya yang kemudian dijabarkan dalam bentuk kata-kata untuk menghasilkan sebuah pola yang saling berhubungan yang selanjutnya membuat kesimpulan yang dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>108</sup>

Analisis data dapat dilakukan dengan cara:

##### a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses memilih dan memilah data-data yang telah diperoleh yang sesuai dengan penelitian. Dengan adanya reduksi data akan mempermudah peneliti untuk memberikan gambaran yang lebih jelas.

##### b. Penyajian Data

Penyajian data dapat disajikan dengan beberapa cara baik berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

<sup>108</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 335.

Dalam hal ini Miles dan Huberman yang dikutip Sugiono menyatakan bahwa penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif berupa teks yang bersifat naratif.<sup>109</sup> Dengan cara penyeleksian data tentunya akan memberi kemudahan bagi peneliti untuk memahami apa yang terjadi, kemudian merencanakan kerja dan selanjutnya menuangkannya dalam laporan penelitian.

### c. Kesimpulan

Tahap terakhir dalam menganalisis data adalah kesimpulan. Dalam hal ini penelitian kualitatif dapat memberikan kontribusi baru berupa temuan penelitian yang sebelumnya belum ada baik berupa deskriptif atau gambaran terhadap suatu objek yang sebelumnya samar namun setelah diteliti gambaran objek tersebut menjadi jelas, bahkan dapat berupa hubungan *kausal* atau *interaktif*, hipotesis atau teori.<sup>110</sup>

## G. Keabsahan Data

Menurut Sugiono bahwa untuk menentukan kredibilitas data atau kepercayaan terhadap suatu data dapat dilakukan teknik pemeriksaan diantaranya: a) perpanjangan pengamatan, b) meningkatkan ketekunan c) *triangulasi*".<sup>111</sup>

Untuk memenuhi keabsahan data tentang implementasi nilai-nilai Islam Nusantara peneliti menggunakan beberapa teknik, antara lain:

---

<sup>109</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 337.

<sup>110</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 338-345.

<sup>111</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 368.

### 1. Perpanjangan pengamatan

Dalam hal ini yakni bahwa peneliti sebagai pengamat lapangan yang menggali setiap data melalui berbagai kegiatan baik dengan pengamatan, maupun wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ataupun yang baru ditemui. Pada kegiatan ini peneliti membangun kepercayaan dengan subyek penelitian.

### 2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan untuk memastikan data dan urutan peristiwa yang akan direkam secara pasti dan sistematis. Jadi peneliti mengamati dan mencermati setiap data yang telah diperoleh serta membaca berbagai literatur yang dapat memperluas wawasan peneliti, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu valid atau sebaliknya.

### 3. *Triangulasi*

*Triangulasi* adalah pengecekan data dari berbagai sumber melalui berbagai cara dan berbagai waktu.<sup>112</sup>

Peneliti dalam melakukan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik pemeriksaan sumber yaitu dengan cara membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperloh dari narasumber melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam hal ini *triangulasi* sumber lebih menekankan pada proses membandingkan data hasil

---

<sup>112</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*, 369-372.

observasi dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait.

Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik pemeriksaan metode, yaitu melakukan pengecekan kembali atas informasi yang didapat peneliti melalui teknik wawancara dengan informasi yang didapat melalui observasi dan dokumen-dokumen terkait yang sudah terkumpul.

Dengan adanya teknik *triangulasi* ini maka akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengecekan terkait dengan keabsahan data yang diperoleh peneliti melalui beberapa teknik baik observasi, wawancara maupun dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh sudah benar dan sesuai dengan apa yang terjadi di lembaga tersebut.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

Sesuai dengan fokus penelitian yang sudah dipaparkan pada bagian awal, maka pada bab ini peneliti mencoba menguraikan secara mendalam terkait dengan paparan data dan hasil penelitian, sebagai berikut:

#### **A. Paparan Data**

Mengacu pada fokus penelitian yang telah peneliti sajikan dalam penelitian ini dipaparkan beberapa point yaitu apa saja jenis nilai-nilai Islam Nusantara, bagaimana proses implementasinya dan faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai Islam Nusantara di SMPI Almaarif 01 Singosari

Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Maka pada bagian ini akan peneliti uraikan hasil penelitian dengan para informan terkait dengan implementasi nilai-nilai Islam Nusantara di SMPI Almaarif 01 Singosari. Adapun informannya meliputi kepala sekolah, waka kesiswaan, pendidik, peserta didik serta informan pendukung dalam penelitian ini. Berikut ini peneliti uraikan data hasil penelitian berdasarkan fokus penelitian.

##### **1. Nilai-Nilai Islam Nusantara di SMPI Almaarif 01 Singosari**

SMPI Almaarif 01 Singosari termasuk lembaga sekolah yang berada di bawah pimpinan Lembaga Pendidikan Maarif NU kabupaten Malang sehingga tak heran jika sekolah ini memiliki faham keagamaan *Ahlussunnah Wal Jamaah* sebagaimana yang tercantum dalam visi

sekolah, yang kemudian dapat dilihat pada pembiasaan di lingkungan sekolah selalu mencerminkan amalan-amalan yang telah diajarkan oleh para ulama-ulama NU seperti tahlilan, istighosah, ziarah kubur dan sebagainya. Hal ini disampaikan oleh Kepala Sekolah Bapak Syaifudin Ismail

“Pendidikan ikut serta dalam memajukan suatu bangsa, melalui pendidikan akan menghasilkan manusia yang berbudaya serta berakhlakul kharimah. Maka dari itu pendidikan bukan hanya sekedar pemberian pengetahuan kepada peserta didiknya, akan tetapi juga adanya transfer nilai-nilai luhur yang tentunya bermanfaat di kehidupannya. Penanaman nilai-nilai luhur kepada peserta didik dapat dilakukan melalui Islam Nusantara dengan pemberian kegiatan-kegiatan yang baik di lingkungan sekolah. Apalagi mengingat bahwa lembaga ini merupakan sekolah Islam berwawasan *Ahlussunnah wal jamaah* jadi banyak sekali budaya-budaya yang bermuara pada kegiatan-kegiatan yang sudah dipraktikkan oleh warga *Nahdliyin* pada umumnya, semua itu tak lain sebagai *transfer* nilai-nilai luhur kepada peserta didik.<sup>113</sup>

Kesadaran nilai-nilai Islam Nusantara terlihat dalam setiap aktivitas sekolah ini yang kental dengan budaya-budaya baik yang terbukti dari adanya salah satu pembiasaan menjunjung nilai-nilai luhur yang sudah diterapkan oleh masyarakat nusantara. Begitu juga diterapkan di sekolah ini yakni pembiasaan 4S (Senyum, salam, sapa dan salim) setiap masuk gerbang sekolah guru menunggu kedatangan siswa kemudian menerapkan pembiasaan tersebut. Ternyata pembiasaan itu tidak hanya di terapkan untuk warga sekolah saja melainkan ketika peneliti datang ke sekolah beberapa murid memberikan senyuman dan

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan Saifuddin Ismail selaku Kepala Sekolah SMPI Almaarif 01 Singosari, Pada Tanggal 24 Juni 2020.

sapaan kepada peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut telah terpatri ke dalam diri peserta didik.<sup>114</sup>

Penghayatan nilai-nilai memberikan dampak positif bagi kelangsungan hidup seseorang begitu sebaliknya. Karena menurunnya nilai-nilai luhur itu disebabkan kurangnya penghayatan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat begitu juga dengan dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan nilai-nilai menjadi patokan seseorang dalam bertindak kemudian diwujudkan dalam tingkah laku atau perilaku. Dengan penghayatan nilai-nilai yang baik maka akan terwujud perilaku yang baik pula, sebagaimana yang terjadi di SMPI Almaarif 01 Singosari. Adapun nilai-nilai tersebut meliputi:

#### 1. *Tawasut* (moderat)

*Tawasut* (moderat) adalah sikap pengambilan jalan tengah yang tidak memihak baik *kubu* kanan maupun kiri atau dikenal dengan sikap moderat. *Tawasut* merupakan sikap yang telah lama dijalankan serta diresapi oleh masyarakat Nusantara, di SMPI Almaarif 01 Singosari memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik yang selalu mementingkan nilai kebersamaan dan saling menghormati. Sebagaimana keterangan yang diberikan oleh ibu Khusnul Khotimah selaku guru pendidikan Agama Islam:

“*Tawasut* atau sikap moderat merupakan sikap yang harus ada pada diri siswa, Kami para guru di sini memberikan pemahaman kepada siswa bahwa Islamnya Indonesia selalu mengedepankan akhlak yang baik. Sikap moderat bagi peserta didik di tingkat

---

<sup>114</sup> Hasil Observasi pada tanggal 10 Maret 2020

SMP/MTs sederajat bisa dikatakan belum muncul kepermukaan, hal ini dikarenakan peserta didik masih pada tahap mengikuti perintah orang tua dan guru, namun kami di sini selalu mengarahkan peserta didik agar nilai *tawasut* menjadi nilai yang tertanam pada diri peserta didik, serta sebagai bekal peserta didik agar tidak terjerumus dalam faham yang tidak sesuai dengan ajaran Islam”.<sup>115</sup>

Diharapkan dengan adanya pemahaman terkait sikap *tawasut* yaitu agar bisa membentuk karakter peserta didik yang dikemudian akan terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat diwujudkan dari hal terkecil seperti mengutamakan nilai kebersamaan, melakukan musyawarah ketika terjadi perbedaan di lingkungan sekolah yang nantinya sikap seperti itu akan menghiasi di kehidupannya mendatang. Sebagaimana penjelasan yang diberikan oleh Ibu Devi Nur Avita:

“Sikap *tawasut* merupakan nilai yang penting dalam nilai-nilai kehidupan, apalagi dalam hal bermasyarakat, jika dihubungkan dengan dunia pendidikan sikap ini juga merupakan nilai yang penting di lingkungan sekolah. *Tawasut* bisa dikatakan sebagai sikap *moderat* yakni tidak *ekstrim* kanan maupun kiri. Peserta didik secara terus-menerus selalu kami berikan pemahaman serta pemberian contoh untuk selalu menerapkan nilai *moderat* di lingkungan sekolah, seperti ketika diskusi di kelas, untuk lebih mengedepankan pemberian kebebasan bagi semua peserta didik bahwa berpendapat itu merupakan hal yang baik, pendapat teman dihargai serta tidak membenarkan pendapatnya sendiri”.<sup>116</sup>

Untuk mendukung pernyataan di atas, juga di sampaikan oleh murid kelas VIII H

“kami selalu diberi pemahaman pentingnya nilai *tawasut* dalam pendidikan yang nantinya bermanfaat bagi kami dalam menjalani

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Ibu Khusnul Khotimah selaku Guru Pendidikan Agama Islam, Pada Tanggal 15 Juni 2020.

<sup>116</sup> Wawancara dengan Ibu Devi Nur Avita selaku Guru BP/BK, Pada Tanggal 17 Juni 2020.

kehidupan bermasyarakat. nilai *tawasut* yang selalu dicontohkan oleh bapak ibu guru kepada kami adalah tidak boleh menyalahkan pendapat orang lain dan menganggap bahwa jawaban kita yang paling benar, baik dalam mengerjakan tugas maupun dalam hal berdiskusi. Meskipun demikian pada diri masing-masing selalu ditanamkan untuk tetap memiliki pendirian yang teguh serta tidak mudah menyalahkan pendapat orang lain.”<sup>117</sup>

Upaya guru menerapkan nilai *tawasut* dalam diri peserta didik yaitu dengan membiasakan hal-hal sering yang dilakukan dalam kesehariannya. Sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas bahwa *tawasut* merupakan sikap pengambilan jalan tengah yang tidak memihak *kubu* kanan maupun kiri.

Terkait dengan sikap *tawasut* peserta didik SMPI Almaarif 01 Singosari memang belum terlalu terlihat karena memang mayoritas peserta didiknya beragama Islam jadi tidak adanya gesekan-gesekan yang terjadi meskipun demikian akan sangat bermanfaat bagi mereka di kehidupan mendatang yaitu dapat dijadikan bekal dalam berinteraksi dengan orang lain.

Sebagaimana keterangan dari Bapak Saifuddin Ismail selaku Kepala Sekolah

“Peserta didik sangat membutuhkan nilai *tawasut* untuk membentuk kepribadiannya, sikap moderat yang kami lakukan dalam pembiasaan sehari-hari tidak secara langsung melekat pada peserta didik. Oleh karenanya guru senantiasa memberikan keharusan kepada peserta didik untuk bersikap adil dalam setiap kehidupannya.”<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan Moh Bisma Agustian selaku Siswa Kelas VII H, Pada Tanggal 17 Juni 2020.

<sup>118</sup> Wawancara dengan Bapak Saifuddin Ismail selaku Kepala Sekolah SMPI Almaarif 01 Singosari, Pada Tanggal 24 Juni 2020.

Dari keterangan di atas, terlihat jelas bahwa nilai-nilai Islam Nusantara salah satunya yakni nilai *tawasut* atau sikap moderat yang sangat penting dalam proses bermasyarakat khususnya di lingkungan sekolah, peserta didik dibiasakan untuk bersikap *tawasut* dimulai dari hal-hal terkecil terlebih dahulu seperti melakukan diskusi atau musyawarah dalam menyelesaikan konflik, tidak menganggap jawaban teman salah dan menganggap jawabannya paling benar serta memiliki pendirian kuat pada diri sendiri. Dengan adanya pemahaman yang kuat nilai *tawasut* maka akan bermanfaat di kehidupannya mendatang karena nilai ini akan membentengi peserta didik dari bahaya paham yang *mainstream* kepada Islam.

## 2. *Tasamuh* (Toleransi)

*Tasamuh* merupakan sikap sosial yang sudah dipraktekkan oleh masyarakat Nusantara, jika berkaitan dengan dunia pendidikan nilai *tasamuh* akan sangat berguna bagi peserta didik dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. SMPI Almaarif 01 Singosari menerapkan nilai-nilai *tasamuh* di lingkungan sekolah dilihat dari keseharian peserta didik dalam menjalani kehidupannya baik di dalam maupun di luar kelas. Sebagaimana keterangan yang diberikan oleh Ibu Khuzaimah selaku waka kesiswaan

“Nilai *tasamuh* atau dikenal dengan toleransi, sangat penting ada pada diri peserta didik. Kami di sini selalu memberikan pemahaman kepada peserta didik akan pentingnya nilai *tasamuh*. Dari sini kami kenalkan kepada mereka *tri ukhuwah*, meliputi *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah basyariah* dan *ukhuwah wataniyah*. Para guru menanamkan nilai tersebut dengan cara memahamkan

kepada peserta didik, kemudian kami arahkan kepada kehidupan sosialnya tentang nilai *tasamuh*, seperti contoh menghargai orang lain dalam segala hal baik berpendapat, berprinsip maupun agama yang dianut. Dengan membiasakan untuk bertoleransi maka memberikan pengaruh pada perilaku sosial peserta didik dalam berinteraksi baik di sekolah maupun masyarakat.”<sup>119</sup>

Keterangan di atas, didukung dengan pernyataan yang diberikan oleh Bapak Abdul Mufid

“Terkait dengan nilai *tasamuh* kita biasanya memberikan pemahaman kepada peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas juga pada kegiatan yang dilakukan peserta didik. Toleransi merupakan salah satu dari beberapa nilai pendidikan karakter yang ditetapkan oleh pemerintah. Maka hal ini sesuai dengan nilai *tasamuh* yang sudah diterapkan di sekolah ini jauh sebelum nilai toleransi yang ditetapkan oleh pemerintah masuk bagian dari 18 pendidikan karakter. Nilai tersebut sangatlah penting ada pada diri peserta didik, untuk melindungi peserta didik dari aliran yang *ekstrem* yang berdampak pada sikap peserta didik yang tidak lagi memiliki rasa toleransi.”<sup>120</sup>

Dengan adanya pemahaman yang sudah diperoleh siswa yang berkaitan dengan nilai toleransi maka selanjutnya di keseharian hidupnya peserta didik menerapkannya. Adapun kaitannya dengan nilai *tasamuh* SMPI Almaarif 01 Singosari membiasakan peserta didiknya selalu melakukan sikap *tasamuh* seperti tidak membedakan teman dalam bergaul, saling menghargai teman, serta menghormati bapak/ibu guru. Sebagaimana yang disampaikan oleh Evi Maulidiyah sebagai berikut:

“SMPI Almaarif 01 Singosari sejak berdirinya sekolah ini sangat menekankan sikap toleransi. Kami dari pihak sekolah selalu mengarahkan dan memantau perilaku peserta didik, yang paling utama adalah sikap saling menghormati dan menghargai sesama teman baik dalam hal berpendapat maupun dalam prinsip hidup.

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan Ibu Khuzaimah selaku Waka Kesiswaan, Pada Tanggal 17 Juni 2020.

<sup>120</sup> Wawancara dengan Abdul Mufid selaku Guru Pendidikan Agama Islam, Pada Tanggal 09 Juli 2020.

Berbicara dengan tutur kata yang baik, selalu menerapkan 4S (senyum, salam, sapa dan salim) dan tidak melakukan *bullying*, Jika diketahui ada peserta didik yang melakukan tindakan negatif seperti tidak menghargai teman bahkan mengucilkannya maka pihak sekolah akan langsung memberi teguran serta mengevaluasinya”.<sup>121</sup>

Penjelasan di atas didukung dengan adanya pernyataan peserta didik kelas VIII D

“Kami selalu diberikan pemahaman dan bimbingan oleh guru dan kepala sekolah untuk senantiasa menerapkan nilai *tasamuh* dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan sekolah dengan cara selalu menghormati dan menghargai teman baik dalam hal berpendapat maupun dalam hal prinsip hidup, selalu berkata baik, menghormati guru, mengucapkan salam dan kepada yang lebih tua untuk membiasakan berjabat tangan serta tidak melakukan *bullying*.”<sup>122</sup>

Dari keterangan di atas, terlihat jelas nilai Islam Nusantara yakni nilai *tasamuh* juga tak kalah penting selalu diterapkan dalam setiap aktivitas peserta didik seperti menghormati dan menghargai teman baik dalam berpendapat maupun berprinsip hidup, bertutur kata baik, menghormati guru, membiasakan diri berjabat tangan dengan yang lebih tua serta tidak melakukan aksi *bullying*. Perilaku yang baik di lingkungan sekolah tentunya memberi manfaat dan bekal kepada peserta didik dalam berinteraksi dengan siapapun. Dari penjelasan di atas, nilai-nilai Islam Nusantara menjadi ruh karakter yang ingin dicapai oleh SMPI Almaarif 01 Singosari dalam aktivitas kesehariannya sehingga peserta didik yang dihasilkan senantiasa menghargai nilai-nilai yang selama ini berlaku dimasyarakat.

---

<sup>121</sup>Wawancara dengan Evi Maulidiyah selaku Guru IPS, Pada Tanggal 09 Juli 2020.

<sup>122</sup>Wawancara dengan Marsa Aulida Aurora selaku Siswa Kelas VIII D, Pada Tanggal 17 Juni 2020.

### 3. Nilai *I'tidal*

*I'tidal* merupakan sikap kemasyarakatan yang telah menjadi perilaku nyata masyarakat Nusantara. Nilai *i'tidal* berkaitan dengan sikap mengutamakan keadilan di manapun tempatnya. SMPI Almaarif 01 Singosari menerapkan nilai *i'tidal* sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Saifuddin Ismail selaku Kepala Sekolah:

“*I'tidal* biasanya disebut dengan adil. Keadilan di sini berkaitan dengan perilaku adil yang harus terwujud dalam perilaku peserta didik di lingkungan sekolah. Kami selaku pendidik di sini semuanya selalu mengarahkan peserta didik untuk selalu memiliki sikap adil. Adapun sikap adil yang kami ajarkan kepada peserta didik meliputi pertama, adil kepada Allah yakni berhubungan dengan kepatuhan sebagai seorang hamba dalam menjalankan setiap perintah dan larangannya. Kedua, adil kepada diri sendiri berhubungan dengan tidak dzolim kepada diri sendiri dengan cara menghiasai diri dengan berperilaku yang baik. Ketiga, adil kepada orang lain dengan tidak memberikan hak-hak kepada orang lain seperti menghargai dan tidak menyakiti orang lain. Dan keempat, bersikap adil kepada makhluk hidup lain dengan cara menjaga alam dan lingkungan sekitar”.<sup>123</sup>

Pemahaman sikap adil sangatlah penting, tidak hanya kepada peserta didik saja melainkan seorang pendidik juga harus memiliki sikap adil. Sebagai pendidik sudah sepantasnya selalu menerapkan nilai adil kepada peserta didiknya. Mengingat peserta didik merupakan makhluk individu dengan karakteristik yang dimilikinya masing-masing seperti tidak membedakan peserta didik antara yang pandai dan bodoh. Dengan adanya hal-hal kecil tersebut diharapkan akan memberikan pengaruh besar di kehidupannya kelak.

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan Saifuddin Ismail selaku Kepala Sekolah SMPI Almaarif 01 Singosari, Pada Tanggal 24 Juni 2020.

Penjelasan di atas didukung dengan keterangan dari Ibu Emi Ramadhani terkait dengan nilai *i'tidal* sebagai berikut:

“Kami sebagai seorang pendidik sudah sangat jelas harus memiliki nilai adil dalam diri masing-masing. Melihat bahwa peserta didik memiliki keunikan-keunikan tersendiri baik dari segi latar belakangnya, agama, maupun dalam hal pengetahuannya, agar keharmonisan dalam lingkungan sekolah tetap terjaga. Selain itu kami juga selalu menekankan kepada peserta didik untuk selalu berlaku adil dari hal-hal terkecil seperti bergaul dengan sesama teman tanpa membedakan latar belakang, memberikan kesempatan kepada teman untuk berbicara dan tidak melakukan diskriminasi.”<sup>124</sup>

Penjelasan di atas juga dikuatkan dengan hasil wawancara dengan peserta didik kelas kelas VII B

“Kami selalu diberikan arahan dan bimbingan oleh guru-guru untuk selalu bersikap adil baik kepada diri sendiri maupun kepada sesama teman. Di sekolah kami itu sama, sama-sama murid, sama-menuntut ilmu untuk menghilangkan kebodohan sehingga dalam hal apapun kita harus berlaku adil seperti ketika berteman tidak membedakan teman satu dengan yang lain, memberikan hak kepada teman untuk ikut serta dalam setiap kegiatan tanpa adanya diskriminasi serta tidak malas dalam belajar.”<sup>125</sup>

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan nilai-nilai Islam Nusantara yakni *i'tidal* merupakan nilai yang sudah lama diterapkan oleh masyarakat Nusantara, maka menjadi keharusan juga untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. Peserta didik sangat perlu untuk memiliki nilai-nilai keadilan baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan adanya nilai keadilan dalam diri peserta didik maka akan terhindar dari perilaku yang mendiskriminasi. Berdasarkan keterangan

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan Emi Ramadhani selaku Guru Bahasa Indonesia, Pada Tanggal 10 Juni 2020.

<sup>125</sup> Wawancara dengan Anniza Maulidiyah selaku Siswa Kelas VII B, Pada Tanggal 8 Juli 2020)

di atas maka nilai adil merupakan sikap keseimbangan untuk mendapatkan hak dan menjalankan kewajiban sehingga terjalin rasa harmonisasi. Islam sendiri selalu mengajarkan untuk berbuat adil tanpa memandang apapun baik dari segi agama, jenis kelamin, ras, suku atau bahkan status sosial.

#### 4. *Tawazun*

*Tawazun* dapat diartikan sebagai sikap menjaga keseimbangan dalam segala persoalan baik persoalan dunia maupun akhirat. Dengan adanya keseimbangan mengajarkan kepada semua manusia bahwa keseimbangan dalam menjalani kehidupan itu sangat penting. Sehingga nantinya tidak hanya berfokus untuk mengejar urusan dunia saja sehingga melalaikan urusan akhirat. Sebagaimana keterangan yang diberikan oleh Bapak Saifuddin Ismail selaku Kepala Sekolah bahwa:

“Sebagaimana visi dan misi lembaga ini, selain memiliki mata pelajaran umum juga didukung dengan beberapa mata pelajaran agama. Hal ini sebagai upaya dalam membekali peserta didik tidak hanya pada ilmu umum saja melainkan juga ilmu agama, selain itu sudah sangat jelas bahwa lembaga ini memiliki faham *Ahlussunnah Wal Jamaah*, maka dalam hal ini kami juga memfasilitasi peserta didik dengan memberikan amaliyah-amaliyah *Ahlussunnah Wal Jamaah* seperti istighosah, yasin dan tahlil yang mana dalam semuanya itu akan menjadi bekal bagi peserta didik dalam kehidupannya kelak.”<sup>126</sup>

Pemahaman sikap *tawazun* sangat diperlukan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam hal

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan Saifuddin Ismail selaku Kepala Sekolah SMPI Almaarif 01 Singosari, Pada Tanggal 24 Juni 2020.

kognitifnya saja akan tetapi juga menjadi *insan kamil* yang memiliki kepribadian baik. Oleh karenanya peserta didik harus betul-betul faham terkait dengan konsep seimbang dalam menjalani kehidupan ini. Sebagaimana penjelasan yang diberikan oleh Khuzaimah selaku Waka Kesiswaan

“SMPI Almaarif 01 Singosari merupakan lembaga pendidikan yang menggabungkan antara pengetahuan agama dan umum yang dikemas dalam beberapa mata pelajaran, tanpa disadari keseimbangan nilai *tawazun* telah melekat di SMPI Almaarif 01 Singosari, guru selalu memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seorang muslim laki-laki maupun perempuan. Begitu juga dalam menjalani kehidupan ini semua harus seimbang baik urusan dunia maupun akhirat.”<sup>127</sup>

Penjelasan di atas diperkuat dengan hasil wawancara dari peserta didik kelas VII E

“Baik di dalam maupun di luar kelas kami selalu diberi pemahaman oleh guru terkait sikap seimbang seperti halnya kami yang pandai dalam berbahasa inggris juga harus pintar dalam mengaji, untuk yang belum bisa baca tulis di sini juga ada kegiatan BTQ (baca tulis al-Qur’an) guna untuk membimbing teman-teman agar bisa menulis dan membaca tulisan arab.”<sup>128</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas SMPI Almaarif 01 Singosari memaksimalkan dalam menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara yakni *tawazun* dengan tujuan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki sikap seimbang dalam segala hal baik dalam hal dunia maupun akhirat. Dengan demikian diharapkan lulusan dari SMPI

---

<sup>127</sup>Wawancara dengan Khuzaimah selaku Waka Kesiswaan, Pada Tanggal 17 Juni 2020.

<sup>128</sup> Wawancara dengan Elfan Fadila selaku Siswa Kelas VII E, Pada Tanggal 09 Juli 2020.

Almaarif 01 Singosari menguasai semua kompetensi baik yang berkaitan dengan kompetensi agama maupun umum.

## **2. Implementasi Nilai-Nilai Islam Nusantara di SMPI Almaarif 01 Singosari**

Untuk mendukung pemahaman yang sudah diterima oleh peserta didik dibutuhkannya proses implementasi agar yang diperoleh peserta didik tidak hanya sebatas konsep-konsep umum saja melainkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai-nilai Islam Nusantara telah hidup dan berkembang di lingkungan SMPI Almaarif 01 Singosari Singosari baik di dalam maupun di luar kelas. Di antara nilai tersebut adalah nilai tawasuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil). Implementasi nilai tawasut (moderat). Hal ini diungkapkan oleh bapak Bapak Saifuddin Ismail selaku kepala sekolah

“Sekolah ini merupakan sekolah Islam swasta yang menjadi percontohan bagi sekolah swasta lainnya di sekitar Singosari dan juga berpegang teguh pada ajaran Islam yang berlandaskan pada ajaran Ahlusunnah wal Jama’ah An-Nahdliyin. Nilai-nilai Islam Nusantara disini tak lain adalah nilai-nilai yang telah diajarkan oleh Aswaja karena Islam Nusantara sendiri merupakan konsep yang dibawa oleh para penggagas NU. Kami sejak berdirinya sekolah ini sudah menerapkan nilai-nilai tersebut meliputi nilai tasamuh, tawasut, tawazun dan I’tidal baik di dalam kelas maupun di luar kelas.”<sup>129</sup>

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan Bapak Saifuddin Ismail selaku kepala sekolah SMPI Almaarif 01 Singosari, Pada tanggal 20 Januari 2021

Berikut ini data yang dipaparkan oleh peneliti terkait dengan implementasi nilai-nilai Islam Nusantara di SMPI Almaarif 01 Singosari antara lain:

a. Implementasi nilai *tawasut* (moderat)

Nilai *tawasut* merupakan sikap tengah-tengah yang tidak memihak pada siapapun. Di SMPI Almaarif 01 Singosari sudah menerapkan nilai *tawasut* baik ketika proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas dengan pembiasaan kegiatan positif di lingkungan sekolah.

Hal ini dapat dilihat dari dokumen ketika pembelajaran berlangsung yakni guru senantiasa menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis, dengan tidak membeda-bedakan peserta didik yang satu dengan yang lainnya baik terkait dengan tingkat kemampuannya, gender, usia, status sosial maupun dalam hal kesukaannya. Pada intinya peserta didik diberikan kesempatan yang sama baik dalam hal bertanya maupun menyampaikan pendapatnya.<sup>130</sup>

Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara dari Ibu Khusnul khotimah selaku Guru Pendidikan Agama Islam

“Kami berusaha memberikan yang terbaik kepada peserta didik ketika pembelajaran berlangsung yakni dengan menciptakan pembelajaran yang demokratis dengan selalu memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berani

---

<sup>130</sup> Dokumen pembelajaran di dalam Kelas SMPI Almaarif 01 Singosari yang diberikan oleh Bapak Susanto selaku Staf TU pada tanggal 26 Juni 2020

bertanya dan menyampaikan pendapatnya ketika proses pembelajaran.”

Senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Khuzaimah selaku

Waka Kesiswaan SMPI Almaarif 01 Singosari

“pembelajaran yang demokratis, dengan cara berdiskusi. Kemudian dari hasil diskusi guru menampung semua hasil dari hasil diskusi siswa kemudian guru membenarkan mana yang kurang benar bukan berarti menganggap jawabannya tidak benar melainkan dianggap kurang pas sehingga dibutuhkan tambahan jawaban untuk memperjelasnya.”

Nilai-nilai Islam Nusantara telah ditanamkan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan menciptakan pembelajaran yang demokratis. Untuk mendukung pernyataan tersebut, diperkuat dengan hasil wawancara dengan peserta didik kelas VII H

“Ketika proses pembelajaran berlangsung guru dalam memperlakukan kami tidak ada perbedaan sama sekali. Kami selalu diberikan kesempatan dan selalu diberikan dorongan untuk tidak malu bertanya dan menyampaikan pendapat.”<sup>131</sup>

Tidak hanya guru agama saja yang menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara pada proses pembelajaran berlangsung, guru mata pelajaran umum dalam proses pembelajaran pun menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Evi Maulidiyah

“Kami semua guru tanpa terkecuali selalu memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran baik dalam hal bertanya terkait dengan materi yang tidak dipahami maupun dalam hal menyampaikan pendapat serta tidak membedakan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya.”<sup>132</sup>

---

<sup>131</sup> Wawancara dengan Moh Bisma Agustian selaku Siswa Kelas VII H, Pada Tanggal 26 Januari 2021.

<sup>132</sup> Wawancara dengan Evi Maulidiyah selaku Guru IPS, Pada Tanggal 26 Januari 2021

Penjelasan di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan oleh ibu Emi Ramadhani

“Para guru dalam proses pembelajaran tidak membedakan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya semuanya kami berikan kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran.”<sup>133</sup>

Dari paparan data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi nilai-nilai Islam Nusantara dilakukan dalam proses pembelajaran baik guru umum maupun guru agama dengan menciptakan pembelajaran yang demokratis yakni semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama baik dalam hal bertanya maupun dalam menyampaikan pendapat.

Proses implementasi nilai-nilai Islam Nusantara selain melalui proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas juga diterapkan dalam kegiatan pembiasaan yang rutin dilakukan di SMPI Almaarif 01 Singosari yang diikuti oleh seluruh peserta didik dari kelas VII, VIII, dan XI.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Saifuddin Ismail selaku Kepala Sekolah SMPI Almaarif 01 Singosari

“Implementasi nilai *tawasut* juga diterapkan dalam bentuk pembiasaan rutin yang diikuti oleh semua peserta didik dari kelas VII, VIII dan XI seperti shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, tadarus al-Qur’an dan melantunkan asmaul husna dengan tertib, saling menghargai dan menjaga perdamaian saat kegiatan berlangsung.”<sup>134</sup>

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan Emi Ramadhani selaku Guru Bahasa Indonesia, Pada Tanggal 28 Januari 2021.

<sup>134</sup> Wawancara dengan Saifuddin Ismail selaku Kepala Sekolah SMPI Almaarif 01 Singosari, Pada Tanggal 20 Januari 2021

Hal ini juga diperkuat oleh ibu Khuzaimah selaku waka kesiswaan SMPI Almaarif 01 Singosari

“Implementasi nilai-nilai Islam Nusantara yakni nilai *tawasut* dilakukan setiap hari melalui pembiasaan-pembiasaan sebelum pelajaran di mulai dan pelajaran berakhir serta dilakukan secara mandiri oleh guru masing-masing sebelum atau sesudah proses pembelajaran. Bahkan setiap hari ada guru piket yang mendampingi peserta didik untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjama’ah, tadarus al-Qur’an dan melantunkan asmaul husna.”<sup>135</sup>

Hal ini juga diperjelas dengan wawancara yang disampaikan oleh Abdul Mufid selaku Guru Pendidikan Agama Islam

“Peserta didik diberikan arahan secara langsung yang dilakukan setiap hari jum’at ketika selesai yasin dan tahlil serta istighosah. Biasanya anak diberikan suatu permasalahan yang saat itu sedang hangat dibicarakan oleh publik dan guru mengarahkan kepada peserta didik bagaimana cara menyikapinya agar tidak mudah condong kepihak manapun dan tidak membenarkan atau menyalahkan pihak manapun.”<sup>136</sup>

Penjelasan di atas juga diperkuat oleh Ibu Khusnul Khotimah selaku Guru Pendidikan Agama Islam

“Peserta didik diberikan arahan untuk menjaga tradisi lama seperti istighosah, sholawatan, yasin dan tahlil, ziarah kubur dan lainnya. Dan memberikan arahan kepada peserta didik bahwa boleh mengambil tradisi baru akan tetapi dengan cara moderat dan bersifat tengah-tengah dalam artian tidak meninggalkan tradisi lama.”

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam Nusantara tidak hanya sekedar penerapan saja melainkan juga dibutuhkan

---

<sup>135</sup> Wawancara dengan Ibu Khuzaimah selaku Waka Kesiswaan, Pada Tanggal 20 Januari 2021

<sup>136</sup> Wawancara dengan Abdul Mufid selaku Guru Pendidikan Agama Islam, Pada Tanggal 28 Januari 2021

figur atau teladan sehingga peserta didik akan lebih mudah untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Khuzaimah

“Guru-guru di sini dalam menerapkan nilai-nilai Islam Nusantara memberikan contoh secara langsung kepada peserta didik untuk selalu saling menghormati, menghargai dan menasehati serta tidak memihak sebelah. Sehingga dengan begitu akan terciptanya rasa gotong-royong dan kekeluargaan serta akan meminimalisir perselisihan pendapat.”<sup>137</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses implementasi nilai *tawasut* selain melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas yakni guru dalam proses pembelajaran menunjukkan sikap yang *tawasut* melalui proses pembelajaran yang demokratis yaitu memberikan kesempatan yang sama bagi peserta didik baik dalam hal bertanya dan menyampaikan pendapat. Selain itu juga dilakukan melalui pembiasaan rutin yang dilakukan di lingkungan sekolah agar peserta didik memiliki sikap *tawasut* yakni tengah-tengah atau moderat dengan cara peserta didik diberikan arahan untuk menjaga tradisi lama seperti ziarah kubur, yasin dan tahlil, istighosah dan sebagainya dan juga diberi arahan bahwa boleh untuk mengambil tradisi baru tetapi dengan cara *tawasut* yakni bersikap tengah-tengah. Melalui kegiatan tersebut diharapkan peserta didik memiliki sikap *tawasut* dalam segala hal serta untuk membentengi peserta didik dari benih-benih liberal.

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan Ibu Khuzaimah selaku Waka Kesiswaan, Pada Tanggal 20 Januari 2021

b. Implementasi nilai *tasamuh*

Nilai *tasamuh* merupakan sikap toleransi terhadap orang lain baik dalam hal berpendapat maupun berprinsip hidup. Sekolah ini merupakan sekolah swasta yang berpegang teguh pada ajaran ASWAJA, jadi bukan menjadi rahasia umum lagi bahwa sejak berdirinya sekolah ini sudah menerapkan nilai-nilai ASWAJA yang tak lain adalah nilai-nilai Islam Nusantara yakni *tasamuh*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Saifuddin Ismail selaku Kepala Sekolah SMPI Almaarif 01 SingosariSingosari.

“Sekolah ini merupakan sekolah yang berlandaskan pada ajaran ASWAJA, selain menerapkan kegiatan-kegiatan yang bernafaskan ASWAJA sekolah ini juga berpegang teguh pada prinsip-prinsip nilai yang sudah dipraktekkan oleh ASWAJA yaitu nilai *tawasut*, *tawazun*, *tasamuh* dan *i’tidal* yang tak lain juga merupakan nilai-nilai Islam Nusantara.”<sup>138</sup>

Implementasi nilai *tasamuh* salah satunya dapat dilihat ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Khusnul Khotimah selaku Guru Pendidikan Agama Islam

“Para guru dalam menanamkan nilai *tasamuh* di dalam kelas dapat dikatakan banyak sekali seperti contoh dalam hal ibadah para guru selalu memberikan nasihat untuk selalu shalat dzuhur berjama’ah dan shalat sunnah lainnya. Sedangkan dalam hal sosial selalu memberikan nasehat untuk selalu memiliki sikap toleransi, gotong-royong, kerjasama dan menjaga perdamaian agar tidak terjadinya konflik.”<sup>139</sup>

---

<sup>138</sup> Wawancara dengan Bapak Saifuddin Ismail selaku Kepala Sekolah SMPI Almaarif 01 Singosari, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

<sup>139</sup> Wawancara dengan Ibu Khusnul Khotimah selaku Guru Pendidikan Agama Islam, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

Penjelasan di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan peserta didik kelas VIII D

“Ketika pembelajaran di dalam kelas guru selalu memberi nasihat untuk memiliki sikap bekerjasama, dan saling gotong-royong. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari guru tidak lupa untuk mengingatkan kami agar selalu menjaga tradisi lama dan juga mempraktikkannya ketika di rumah seperti yasinan, tahlilan, toleransi serta membersihkan lingkungan sekitar.”<sup>140</sup>

Selain melalui hasil wawancara, peneliti juga melakukan pengamatan melalui dokumentasi pada saat proses pembelajaran berlangsung, para siswa diajarkan untuk menghargai pendapat satu sama lain melalui pembelajaran kelompok sehingga peserta didik bisa mengerti akan pentingnya sikap toleransi.<sup>141</sup>

Berdasarkan paparan data di atas dapat diketahui bahwa nilai *tasamuh* sudah diimplementasikan pada saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas yakni ketika proses pembelajaran guru mengajarkan betapa pentingnya sikap toleransi melalui pembelajaran secara kelompok dan juga guru selalu memberikan nasihat kepada peserta didik baik dalam hal sosial seperti toleransi, saling gotong-royong dan cinta damai serta dalam hal ibadah yakni dengan menjaga tradisi lama seperti yasin dan tahlil, istighosah dan tadarus.

Tidak hanya di dalam kelas saja, menurutnya implementasi nilai *tasamuh* dalam hal ini juga dilakukan untuk menciptakan

---

<sup>140</sup> Wawancara dengan Marsa Aulida Aurora selaku Siswa Kelas VIII D, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

<sup>141</sup> Dokumentasi Proses Pembelajaran di dalam Kelas yang diberikan oleh Bapak Susanto selaku Staf TU pada tanggal 126 Juni 2020

suasana yang kondusif di lingkungan sekolah. Hal ini mengingatkan bahwa SMPI Almaarif 01 Singosari berada dalam naungan sebuah yayasan pendidikan yang di dalamnya terdapat beberapa jenjang lembaga pendidikan seperti TK, MI, SDI, SMPI, MTS, MA, SMAI dan SMK Plus. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Saifuddin Ismail selaku Kepala Sekolah SMPI Almaarif 01 Singosari

“Selain menerapkannya di dalam kelas kami juga menerapkan sikap toleransi di luar kelas, hal ini dikarenakan banyak sekali jenjang pendidikan meliputi TK, SDI, MI, SMPI, MTS, MA, SMAI dan SMK plus. Maka kami di sini menciptakan rasa toleransi terhadap sesama. Seperti contoh kita saling menghargai baik ketika di SMA itu ada kegiatan kita sangat toleransi, menghargai dengan begitu akan tercipta suasana lingkungan yang kondusif.”<sup>142</sup>

Selain menciptakan lingkungan yang kondusif, implementasi nilai *tasamuh* juga diterapkan dalam kegiatan pembiasaan peserta didik yakni seluruh warga sekolah menerapkan 4S (senyum, salam, sapa dan salim) serta adanya penyambutan peserta didik di gerbang sekolah oleh Bapak/Ibu Guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh peserta didik kelas VII H

“Implementasi nilai *tasamuh* sudah diterapkan sejak awal berdirinya sekolah dan sejak siswa masuk di SMPI 01 al-Maarid, seperti halnya peserta didik dibiasakan untuk 4S (senyum, salam, sapa dan salam) dan juga adanya penyambutan peserta didik di gerbang sekolah oleh bapak ibu/guru sebelum masuk kelas.”<sup>143</sup>

---

<sup>142</sup> Wawancara dengan Bapak Saifuddin Ismail selaku Kepala Sekolah SMPI Almaarif 01 Singosari, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

<sup>143</sup> Wawancara dengan Moh Bisma Agustian selaku Siswa Kelas VII H, Pada Tanggal 26 Januari 2021.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Khuzaimah selaku

#### Waka Kesiswaan

“Kami masing-masing dari pendidik memiliki jadwal piket dalam menyambut kedatangan peserta didik, hal ini agar terciptanya hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik sehingga akan berdampak pada kehidupan yang harmonis di lingkungan sekolah serta di sini ada pembiasaan 4S (senyum, salam, sapa dan salim) tak lain untuk melatih peserta didik untuk memiliki sikap tasamuh baik di lingkungan sekolah, masyarakat maupun keluarga.”<sup>144</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi nilai *tasamuh* juga diterapkan di luar kelas seperti adanya peraturan 4S (senyum, salam, sapa dan salim) dan adanya penyambutan peserta didik oleh bapak/ibu guru di gerbang sekolah sebagai langkah untuk membekali peserta didik agar memiliki sikap *tasamuh* dan terbiasa untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### c. Implementasi nilai *i'tidal*

Nilai *i'tidal* merupakan salah satu di antara nilai-nilai Islam Nusantara yang ada di SMPI Almaarif 01 Singosari. Nilai *i'tidal* atau adil berarti mengutamakan keadilan di manapun berada baik dalam hal adil kepada diri sendiri, Tuhannya maupun terhadap makhluk lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Abdul Mufid selaku Guru Pendidikan Agama Islam

“*I'tidal* merupakan sikap adil. Keadilan di sini berkaitan dengan perilaku sikap. Peserta didik harus bisa mewujudkan

---

<sup>144</sup> Wawancara dengan Ibu Khuzaimah selaku Waka Kesiswaan, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

sikap adil dalam kehidupan sehari-hari. Sikap adil ini terdapat pada susunan ciri khas sikap kemanusiaan ASWAJA. Di sini untuk memahami peserta didik yang dilakukan oleh pendidik adalah mengajarkan tentang bentuk sikap adil, pentingnya pelaksanaan sikap adil, adil harus diajarkan sejak dini bagi murid baik meliputi adil terhadap Allah dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangannya, adil kepada diri sendiri dengan menghiasai diri dengan perilaku yang baik, adil kepada orang lain dengan memberikan hak dan kewajiban serta tidak menyakitinya dan adil kepada makhluk lain dengan menjaga kelestarian lingkungan.”<sup>145</sup>

Implementasi nilai adil sangat penting, guru tidak hanya memberikan nasihat semata melainkan juga memberikan contoh terkait sikap adil yakni guru menerapkan sikap adil kepada semua peserta didik tanpa terkecuali yakni bahwa tiap masing-masing peserta didik memiliki tugas membaca doa secara bergilir sesuai absen sebelum pelajaran di mulai. Dalam hal ini guru tidak membedakan peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Kebiasaan seperti ini akan memberikan pemahaman kepada peserta didik akan pentingnya sikap adil. Pembiasaan dan keteladanan juga digunakan dalam implementasi nilai *i'tidal*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Khuzaimah selaku Waka Kesiswaan

“Dalam implementasi nilai adil pembiasaan dan keteladanan digunakan. Peserta didik dibiasakan mulai dari hal-hal kecil misalnya guru harus bersikap adil kepada peserta didik secara rata tanpa memandang perbedaan sama sekali. Dan juga peserta didik harus mengimplementasikan sikap adil karena itu juga masuk ke dalam penilaian aspek afektif peserta didik, kemudian dalam keteladanan jelas sekali guru harus bisa memberikan contoh dan teladan yang baik terhadap peserta

---

<sup>145</sup> Wawancara dengan Abdul Mufid selaku Guru Pendidikan Agama Islam, Pada Tanggal 28 Januari 2021

didik, dengan melakukan sikap adil misalnya ketika murid melakukan kesalahan dan tindakan yang tidak terpuji harus segera dilakukan pembenahan tanpa memandang latar belakang murid tersebut baik dari orang tua yang kaya maupun tidak mampu.”<sup>146</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Emi Ramadhani selaku guru Bahasa Indonesia

“Peserta didik kami biasakan mulai dari hal-hal terkecil dahulu seperti kami membiasakan peserta didik memimpin doa sebelum pelajaran di mulai sesuai dengan nomor urut absen, melalui kegiatan tersebut mengajarkan kepada peserta didik bahwa guru tidak membeda-bedakan antara peserta didik yang satu dengan yang lain semuanya sama berhak dalam mendapatkan kesempatan memimpin doa sebelum pelajaran di mulai.”<sup>147</sup>

Penjelasan di atas juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan peserta didik kelas VII B

“Sebelum pembelajaran di mulai salah satu di antara kami ada yang memimpin doa sesuai dengan nomor urut absen, masing-masing dari kami memiliki tugas yang sama secara bergilir, dari situ kami faham bahwa guru berlaku adil kepada kami tidak membeda-bedakan kami, semua memiliki tugas memimpin doa sebelum pembelajaran dimulai.”<sup>148</sup>

Berdasarkan paparan data di atas, bahwa nilai *i'tidal* sudah diterapkan oleh guru di lingkungan sekolah yakni ketika proses pembelajaran di kelas guru memberikan kesempatan yang sama bagi peserta didik untuk memimpin doa sebelum pelajaran dimulai sesuai dengan nomor absen dan juga guru selalu memberikan nasihat

---

<sup>146</sup> Wawancara dengan Ibu Khuzaimah selaku Waka Kesiswaan, Pada Tanggal 20 Januari 2021..

<sup>147</sup> Wawancara dengan Emi Ramadhani selaku Guru Bahasa Indonesia, Pada Tanggal 28 Januari 2021.

<sup>148</sup> Wawancara dengan Anniza Maulidiyah selaku Siswa Kelas VII B, Pada Tanggal 26 Januari 2021.

kepada peserta didik untuk berlaku adil baik kepada diri sendiri dengan cara menghiasi diri dengan perilaku yang baik, adil kepada Tuhannya dengan cara menjalankan kewajiban dan menjauhi larangannya, adil kepada orang lain dengan cara memberikan hak dan kewajibannya serta tidak menyakitinya dan adil kepada makhluk lain dengan cara menjaga kelestarian lingkungan.

d. . Implementasi nilai *tawazun*

Nilai *tawazun* merupakan nilai yang bersifat seimbang dalam pengabdian baik pendabdian kepada Allah SWT, sesama manusia maupun di lingkungan sekitar. Demikian pula seimbang antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Saifuddin Ismail selaku Kepala sekolah SMPI Almaarif 01 Singosari

“*Tawazun* merupakan sikap seimbang antara hubungan dengan Allah dengan sesama manusia maupun dengan lingkungannya yang tidak hanya berfokus pada urusan duniawi saja melainkan juga akhirat. Intinya kita sebagai manusia harus mampu menyeimbangkan diri antara urusan dunia dan akhirat.”

Senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Emi Ramadhani selaku Guru Bahasa Indonesia

“*Tawazun* merupakan sikap untuk memilih titik yang seimbang atau adil dalam menghadapi suatu persoalan. Sebelum dan sesudah pembelajaran peserta didik kami biasakan untuk berdoa terlebih dahulu dengan harapan mendapatkan ilmu yang manfaaat, melalui kegiatan tersebut

mengandung sikap *tawazun* yakni bahwa selain belajar kita juga butuh berdoa kepada Allah SWT.”<sup>149</sup>

Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan peserta didik kelas VII E

“Kami sebelum dan sesudah pembelajaran tidak lupa untuk berdoa agar apa yang sudah kami pelajari memberikan kemanfaatan bagi kami, dari kegiatan tersebut kami di ajarkan agar tidak hanya berfokus pada urusan dunia saja yakni belajar namun juga fokus pada urusan akhirat dalam hal ini yakni berdoa.”<sup>150</sup>

Dari pemaparan di atas bahwa nilai *tawazun* terimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran peserta didik yakni bahwa tiap-tiap guru sebelum dan sesudah pembelajaran selalu mengajak peserta didik untuk berdoa agar apa yang didapatkannya bermanfaat bagi dirinya, melalui kegiatan tersebut para guru mengajarkan kepada peserta didik untuk bersikap *tawazun* yakni tidak hanya berfokus pada urusan dunia yakni belajar namun juga fokus pada urusan akhirat yakni berdoa.

*Tawazun* sendiri merupakan sikap menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat, hal ini sebagaimana kondisi yang ada di SMPI Almaarif 01 Singosari terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik, Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu kHusnul Khotimah selaku Guru Pendidikan Agama Islam

“Untuk membekali kehidupan peserta didik agar tidak hanya berfokus kepada urusan dunia saja melainkan juga

---

<sup>149</sup> Wawancara dengan Emi Ramadhani selaku Guru Bahasa Indonesia, Pada Tanggal 28 Januari 2021

<sup>150</sup> Wawancara dengan Elfan Fadila M selaku Siswa Kelas VII E, Pada Tanggal 28 Januari 2021.

memperhatikan akhiratnya, sehingga dalam kurikulum yang kita pakai tidak hanya terdapat pelajaran umum saja melainkan juga terdapat pelajaran agama.”<sup>151</sup>

Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara peserta didik kelas VII D

“Kami selain diberikan pelajaran umum juga diberikan pelajaran agama yang nantinya akan menjadi bekal dalam menjalani kehidupan. Pada intinya guru di sini selalu mengajarkan kami untuk memiliki sikap seimbang baik dalam hal urusan dunia maupun akhirat.”<sup>152</sup>

Selain melalui pembelajaran di kelas, sikap seimbang juga sudah diterapkan oleh sekolah ini dengan memberikan pelajaran agama dan umum yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik dengan begitu bahwa sekolah ini sudah menerapkan sikap seimbang yakni tidak hanya berfokus pada urusan dunia saja melainkan juga urusan akhirat.

Dari beberapa implementasi yang sudah diterapkan sekolah ini juga tak lupa untuk mendukung sikap seimbang dengan memberikan kegiatan pembiasaan yang rutin dilakukan oleh seluruh peserta didik SMPI Almaarif 01 Singosari

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Saifuddin Ismail selaku Kepala Sekolah

“Peserta didik tidak hanya fokus pada belajar ilmu umum saja melainkan juga harus belajar ilmu agama juga untuk bekal di akhirat. Maka kami membiasakan peserta didik dengan kegiatan yang positif seperti sholat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, tadarus al-Qur’an, asmaul husna dan hafalan surat

---

<sup>151</sup> Wawancara dengan Ibu Khusnul Khotimah selaku Guru Pendidikan Agama Islam, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

<sup>152</sup> Wawancara dengan Marsa Aulida Aurora selaku Siswa Kelas VIII D, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

pendek yang bertujuan untuk menyeimbangkan antara ilmu umum dan agama.”<sup>153</sup>

Hal ini juga didukung dengan ibu Khuzaimah selaku Waka Kesiswaan SMPI Almaarif 01 Singosari

“kami memberikan pemahaman kepada peserta didik melalui kegiatan keagamaan yang sudah terjadwalkan dan terprogramkan. Bahwa dunia ini hanyalah fatamorgana yang kekal adalah kehidupan akhirat melalui pembiasaan saling menghargai antar sesama, sopan santun terhadap guru maupun orang yang lebih tua serta menjaga lingkungan sekitar agar tidak rusak.”<sup>154</sup>

Penjelasan di atas juga didukung dengan hasil wawancara peserta didik kelas VII E

“Kami biasanya selepas yasin dan tahlil guru selalu memberikan ceramah atau nasihat-nasihat salah satu diantaranya yakni bahwa kita tidak hanya boleh fokus pada urusan dunia sehingga lupa urusan akhirat, kita harus bisa menyeimbangkan antara keduanya karena dua-duanya merupakan hal yang penting dalam kehidupan.”<sup>155</sup>

Dari paparan data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai *tawazun* sudah diimplementasikan baik melalui mata pelajaran (pelajaran umum dan agama) maupun melalui kegiatan pembiasaan yang ada di SMPI Almaarif 01 Singosari meliputi shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, hafalan surat pendek dan asmaul husna dengan harapan agar peserta didik memiliki sikap seimbang dalam segala hal baik urusan dunia maupun akhirat.

---

<sup>153</sup> Wawancara dengan Saifuddin Ismail selaku Kepala Sekolah SMPI Almaarif 01 Singosari, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

<sup>154</sup> Wawancara dengan Khuzaimah selaku Waka Kesiswaan, Pada Tanggal 20 Januari 2021.

<sup>155</sup> Wawancara dengan Elfan Fadila M selaku Siswa Kelas VII E, Pada Tanggal 28 Januari 2021.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai-Nilai Islam Nusantara di SMPI Almaarif 01 Singosari**

Dalam menjalankan setiap kegiatan tentunya tak selalu berjalan mulus akan selalu menemui kendala dalam pelaksanaannya yang berpengaruh pada keberhasilan suatu program. Hal ini juga terjadi di SMPI Almaarif 01 Singosari bahwa dalam menjalankan kegiatan yang sudah ditentukan menemui hambatan-hambatan baik berupa pendukung maupun penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara. Karena setiap kegiatan apapun pasti memiliki faktor penghambat yang akan menghalangi untuk tercapainya suatu kegiatan dan pasti setiap kegiatan juga memiliki faktor pendukung untuk mencapai keberhasilan dari kegiatan tersebut. Sejatinnya menerapkan hal-hal yang baik kepada peserta didik bukan sesuatu yang mudah, butuh waktu yang lama dan tentunya kesabaran dan ketelatenan dari pendidik akan sangat dibutuhkan. Berikut ini pemaparan terkait dengan faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara di SMPI Almaarif 01 Singosari.

#### **a. Faktor pendukung**

Faktor pendukung merupakan faktor yang akan mempengaruhi keberhasilan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti melalui teknik observasi dan wawancara bahwa faktor pendukung dalam proses implementasi nilai-nilai Islam Nusantara adalah Lingkungan sekolah. Hal ini sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh ibu Emi Ramdhani

“Faktor pendukungnya bisa dari lingkungan sekolah, sebagaimana yang ada di sekolahan ini kan di bawah naungan lembaga Maarif NU maka tak heran jika kegiatan-kegiatannya bernafaskan NU (*Ahlussunnah Wal Jamaah*).”<sup>156</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh kepala sekolah Bapak Saifuddin

Ismail:

“Faktor pendukung nya bisa dikatakan lingkungan sekolah. Di sekolah peserta didik di biasakan dengan amaliyah *ahlussunnah wal jamaah* seperti yasin tahlil, istighosah dan sebagainya. Hal tersebut sebagai sarana memperkenalkan peserta didik bahwa kegiatan tersebut merupakan amalan-amalan yang dilakukan oleh masyarakat NU, selain itu ada tambahan mata pelajaran *aswaja* untuk menunjang proses pembentukan karakter peserta didik.”<sup>157</sup>

Keterangan di atas juga didukung dengan pernyataan Ibu Khusnul

Khotimah

“Dari datang ke sekolah sampai pulang sekolah peserta didik sudah dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan yang positif. Mulai dari datang sekolah tepat waktu, bersalaman dengan para guru di depan gerbang, membaca asmaul husna, istighosah, tahlil dan yasin serta beberapa kegiatan positif lainnya sebagai proses penanaman dan pembiasaan kepada peserta didik agar nantinya apa yang sudah diajarkan di sekolah dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.”<sup>158</sup>

Beberapa hasil wawancara di atas juga didukung dengan adanya hasil observasi saat mengunjungi sekolah bahwa peserta didik dari awal datang-sampai pulang sekolah dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan positif seperti memberi salam, membaca asmaul husna, membaca surat pendek,

---

<sup>156</sup> Wawancara dengan Emi Ramadhani selaku Guru Bahasa Indonesia, Pada Tanggal 10 Juni 2020.

<sup>157</sup> Wawancara dengan Saifuddin Ismail selaku Kepala Sekolah SMPI Almaarif 01 Singosari, Pada Tanggal 24 Juni 2020.

<sup>158</sup> Wawancara dengan Khusnul Khotimah selaku Guru Pendidikan Agama Islam, Pada Tanggal 15 Juni 2020.

shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, kegiatan yasin tahlil istghosah dan sebagainya.<sup>159</sup>

Keterangan di atas juga ditambahkan oleh Ibu Khuzaimah

“Faktor pendukung yang sangat mempengaruhi keterlaksanaan nilai-nilai Islam Nusantara adalah pesantren. Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang positif di lingkungan sekolah serta adanya nuansa islami yakni berupa pondok pesantren maka memberikan efek positif bagi peserta didik, selain itu 33% peserta didik dari total keseluruhan 810 peserta didik beberapa bermukim di pondok pesantren”.<sup>160</sup>

Hal ini juga didukung dengan adanya keterangan dari ibu Evi

“letak yang strategis dengan adanya pondok pesantren di sekitar sekolah menjadikan sekolah ini lebih bernuansa islami, karena sebagian dari peserta didiknya juga mondok, jadi menurut saya lingkungannya yang mendukung keberhasilan penerapan nilai-nilai Islam Nusantara.”<sup>161</sup>

Berdasarkan uraian di atas juga didukung dengan hasil observasi peneliti ketika berkunjung ke sekolah memang lingkungan sekolah tersebut dapat dikatakan islami sekali. Selain dari adanya pembiasaan yang baik yang rutin dilakukan di sekolah, juga adanya pondok pesantren di sekitar sekolah sehingga beberapa peserta didik ada yang bermukim di sana, hal tersebut akan berpengaruh pada proses penanaman nilai-nilai Islam Nusantara.<sup>162</sup>

Keterangan di atas juga didukung dengan adanya wawancara dengan

Neng Iffah

“Sebagian peserta didik ada yang bermukim di Pondok Darul Hikmah-Singosari. Peserta didik di Pesantren disibukkan dengan

---

<sup>159</sup> Hasil Observasi 19 maret 2020

<sup>160</sup> Wawancara dengan Khuzaimah selaku Waka Kesiswaan, Pada Tanggal 17 Juni 2020.

<sup>161</sup> Wawancara dengan Emi Ramadhani selaku Guru Bahasa Indonesia, Pada Tanggal 10 Juni 2020.

<sup>162</sup> Hasil Observasi 19 Maret 2020

kegiatan-kegiatan positif yang berwawasan Islam Nusantara di lingkungan pesantren seperti sholat berjamaah, tahlilan, tradisi berjanzi, rihlal (wisata religi) dan sebagainya”.<sup>163</sup>

Dan juga didukung dengan pernyataan Ustadz A. Mumtazus

“selain bermukim di Pondok Darul Hikmah, peserta didik juga ada yang bermukim di Pondok Nurul Huda. Jadi peserta didik di sini dari bangun tidur sampai tidur lagi mereka aktif melakukan kegiatan-kegiatan yang positif karena dipondok terjadwal dan terarahkan apalagi ada ustadz/ustadzahnya di pondok. Jadi anak-anak lebih bisa terarah dan bisa terpantau, kalau berkaitan dengan kegiatan yang berwawasan Islam Nusantara ya di sini tidak jauh berbeda dengan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pada umumnya di antaranya seperti kegiatan berjanzi, tahlil dan istighosah, Halal bi halal dan lain-lain”.<sup>164</sup>

Dari keterangan di atas lingkungan sekolah memiliki andil yang cukup besar dalam proses implementasi nilai-nilai Islam Nusantara. Pertama, lingkungan sekolah menyediakan berbagai kegiatan positif yang rutin di lakukan oleh seluruh warga sekolah tanpa terkecuali. Kedua, adanya pondok pesantren, peserta didik ada yang bermukim di pondok yang ada di sekitar lingkungan sekolah tentunya mereka juga melakukan kegiatan-kegiatan yang positif terjadwalkan setiap harinya.

#### b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan faktor yang mempengaruhi pada keberhasilan suatu kegiatan yang ingin dicapai. Berdasarkan hasil yang didapat oleh peneliti melalui observasi dan wawancara bahwa faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara di SMPI

---

<sup>163</sup> Wawancara dengan Neng Iffah R. Naimah selaku putri pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah-Singosari, Pada Tanggal 5 April 2021.

<sup>164</sup> Wawancara dengan A. Mumtazus Tsaqofi selaku Ustadz di Pondok Pesantren Nurul Huda singosari, Pada Tanggal 5 April 2021.

Almaarif 01 Singosari adalah peserta didik, lingkungan keluarga dan pendidik

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Bapak Saifuddin Ismail selaku kepala sekolah:

“Terkait dengan faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai Islam Nusantara itu dari peserta didik. Kesadarannya masih rendah, terkait pentingnya nilai-nilai Islam Nusantara. Contohnya seperti ini ketika melaksanakan kegiatan yasin, tahlil dan istighosah serta kegiatan lainnya, anak-anak itu biasanya tidak langsung ke mushola tapi malah duduk-duduk santai di depan kelasnya. Intinya mereka itu masih minta untuk diingatkan melaksanakan kegiatan semacam itu. Padahal semua itu sudah menjadi kegiatan rutin mereka tapi masih saja bersikap seperti itu.”<sup>165</sup>

Keterangan di atas juga didukung oleh waka kesiswaan Ibu

Khuzaimah:

“Jika sudah di Mushola terkadang ada saja tingkah peserta didik, meskipun tidak banyak paling dua atau tiga dari mereka itu masih ramai, terkadang juga ketika kegiatan akan dilaksanakan peserta didik tidak langsung menuju tempatnya sampai para guru dan bahkan OSIS ikut serta untuk membantu mengingatkan mereka untuk langsung menuju tempat kegiatan yang berlangsung”.<sup>166</sup>

Untuk memperkuat keterangan di atas juga disampaikan oleh Abdul

Mufid

“Peserta didik sangat bervariasi dalam hal kesadarannya, kita menyadari mereka itu memiliki tingkat kesadaran masing-masing tidak bisa disamakan antara peserta didik yang satu dengan yang lain. Kalau peserta didik yang tingkat kesadarannya tinggi akan kegiatan-kegiatan sudah dilakukan setiap hari mereka langsung menuju ke tempat lokasi, namun berbanding terbalik bagi peserta didik yang memiliki kesadaran rendah justru mereka ketika kegiatan

---

<sup>165</sup> Wawancara dengan Saifuddin Ismail selaku Kepala Sekolah SMPI Almaarif 01 Singosari, Pada Tanggal 24 Juni 2020.

<sup>166</sup> Wawancara dengan Khuzaimah selaku Waka Kesiswaan, Pada Tanggal 17 Juni 2020.

dilakukan tidak langsung menuju lokasi kegiatan sampai guru mendatanginya baru menuju ke lokasi.”<sup>167</sup>

Tentunya dari permasalahan di atas terkait dengan faktor penghambat penanaman nilai-nilai Islam Nusantara. Tidak hanya berasal dari peserta didik saja melainkan juga bisa berasal dari lingkungan keluarga sebagaimana pernyataan yang diberikan oleh Ibu Khuzaimah selaku waka kesiswaan:

“Kendala lain bisa dari lingkungan keluarga, peserta didik di sekolah sudah dibiasakan dan ditanamkan dengan hal-hal yang positif, seperti halnya membaca yasin, tahlil, membaca asmaul husna dan sebagainya, namun ketika di rumah tidak dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan positif dan orang tua tidak mau mengarahkan itu menjadi kendala kami. Karena orangtua dan keluargalah sebenarnya merupakan faktor utama untuk mengarahkan anaknya.”<sup>168</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Devi Nur Avita

“hambatannya selain dari faktor *internal* bisa juga dari faktor *eksternal* kemungkinan keluarga, sebenarnya kita di sini sudah bisa dikatakan maksimal dalam memberikan contoh sekaligus pembiasaan-pembiasaan yang baik untuk peserta didik, mungkin ketika di rumah apa yang sudah ditanamkan dan dibiasakan tidak dimotivasi di rumah.”<sup>169</sup>

Pernyataan di atas juga didukung dengan keterangan yang diberikan oleh Bapak Kepala Sekolah Saifuddin Ismail:

“Sebenarnya pengawasan dan motivasi orangtua penting bagi peserta didik terkait dengan hal-hal baik yang sudah ditanamkan dan dibiasakan secara terus menerus di sekolah, sangat disayangkan jika ketika di dirumah orangtua tidak memberikan motivasi dan tidak mengarahkan apa yang sudah diajarkan di sekolah di terapkan di rumah.”<sup>170</sup>

---

<sup>167</sup>Wawancara dengan Abdul Mufid selaku Guru Pendidikan Agama Islam, Pada Tanggal 09 Juli 2020.

<sup>168</sup> Wawancara dengan Khuzaimah selaku Waka Kesiswaan, Pada tanggal 17 Juni 2020

<sup>169</sup> Wawancara dengan Devi Nur Avita selaku Guru BP/BK, Pada Tanggal 07 Juli 2020.

<sup>170</sup> Wawancara dengan Saifuddin Ismail selaku Kepala Sekolah SMPI Almaarif 01 Singosari, Pada Tanggal 24 Juni 2020.

Dari keterangan di atas terdapat dua kendala dalam proses implementasi nilai-nilai Islam Nusantara yakni peserta didik dan lingkungan keluarga. Tentunya dari kendala di atas masih ada kendala lain yang mempengaruhi proses implementasi tersebut yakni pendidik.

Hal ini di sampaikan oleh bapak Saifuddin Ismail selaku Kepala Sekolah

“Terkait dengan kendala dalam pelaksanaan kegiatan penanaman nilai-nilai Islam Nusantara tidak hanya dikarenakan oleh peserta didik saja, permasalahan bisa dari pendidik, yaitu kurangnya dukungan dari bapak ibu guru yang terkadang tidak semua mau terlibat. Hanya beberapa bapak ibu guru yang mau mengarahkan peserta didiknya, karena beberapa ada yang berpandangan bahwa tugas dari itu semua merupakan tugas guru pendidikan agama Islam. Meskipun sebetulnya kegiatan itu wajib untuk dilaksanakan di sekolah dan diikuti oleh semua warga sekolah tanpa terkecuali, tapi namanya juga manusia kembali kepada pribadinya masing-masing.”<sup>171</sup>

Hal senada juga di sampaikan oleh waka kesiswaan Ibu Khuzaimah

“Sebenarnya di sekolah ini peserta didik sudah dibiasakan dan ditanamkan pada diri masing-masing akan hal-hal positif, namun untuk mendukung keterlaksanaan tersebut agar sesuai dengan apa yang diinginkan tentunya partisipasi semua warga sekolah di sini amat sangat diperlukan. Pendidik di sini dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik ketika kegiatan penanaman nilai-nilai Islam Nusantara tidak semuanya ikut serta, terlebih guru umum mereka memiliki pandangan bahwa kegiatan tersebut merupakan tugas dari guru pendidikan agama Islam.”<sup>172</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh wawancara dengan ibu Emi

“Terkait dengan penanaman nilai-nilai Islam Nusantara saya memiliki pandangan bahwa kegiatan tersebut merupakan tugas dari guru pendidikan agama Islam. Karena memang kegiatan-kegiatan tersebut mengarahnya pada tugas guru pendidikan agama Islam bukan guru umum, makanya beberapa di antara kami yang guru

---

<sup>171</sup> Wawancara dengan Saifuddin Ismail selaku Kepala Sekolah SMPI Almaarif 01 Singosari, Pada Tanggal 24 Juni 2020.

<sup>172</sup> Wawancara dengan Khuzaimah selaku Waka Kesiswaan, Pada Tanggal 17 Juni 2020.

umum beranggapan bahwa kegiatan tersebut *sunnah* bagi kami selaku guru umum.”<sup>173</sup>

Hal ini juga dipertegas berdasarkan keterangan dari Ibu Devi Nur Avita

“Terkait implementasi nilai-nilai Islam Nusantara itu merupakan kewajiban bagi guru pendidikan agama Islam, bagi kami yang guru umum bisa dikatakan *sunnah*. Namun kami juga tetap memberikan contoh atau teladan yang baik bagi peserta didik agar nantinya dapat bermanfaat dalam kehidupannya kelak.”<sup>174</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, maka terlihat jelas bahwa faktor penghambat dalam proses implementasi nilai-nilai Islam Nusantara berasal dari faktor *internal* yakni peserta didik, guru serta lingkungan keluarga.

## B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data di atas, peneliti menyimpulkan ada beberapa hal yang menjadi hasil temuan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Nilai-Nilai Islam Nusantara di SMPI Almaarif 01 Singosari, merupakan proses penanaman hidup bersama yang senantiasa menghormati nilai-nilai luhur yang berlaku dimasyarakat. Berdasarkan hasil penelitian nilai-nilai Islam Nusantara yang ada di SMPI al-Marif 01 Singosari meliputi:
  - a. Nilai *tawasut* merupakan sikap yang netral yakni tidak ekstrim kanan maupun kiri di SMPI Almaarif 01 Singosari peserta didik sudah dibiasakan dengan sikap *tawasut* meskipun nilai *tawasut* ini tidak begitu terlihat namun lembaga sekolah telah berupaya untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk bersikap *tawasut*.

---

<sup>173</sup> Wawancara dengan Emi Ramadhani selaku Guru Bahasa Indonesia, Pada Tanggal 09 Juli 2020.

<sup>174</sup> Wawancara dengan Devi Nur Avita selaku Guru BP/BK, Pada Tanggal 07 Juli 2020.

Adapun sikap yang mencerminkan nilai *tawasut* yang dilakukan oleh peserta didik merupakan pembiasaan dari hal-hal terkecil yakni berdiskusi atau musyawarah ketika terjadi konflik, tidak menganggap jawaban teman salah dan jawabannya paling benar serta memiliki pendirian yang teguh

- b. Nilai *tasamuh* atau toleransi merupakan sikap yang menekankan pada sikap menghormati dan menghargai sesama manusia dalam melaksanakan hak-haknya. Sikap ini ditampilkan dalam kehidupan bermasyarakat untuk terjalinnya kehidupan yang damai dan rukun. Dalam pendidikan juga nantinya diperlukan kehidupan yang damai dan harmonis dengan berbagai pihak untuk senantiasa menghargai dan menerima orang lain baik dalam berpendapat maupun beragama sehingga terciptanya kondisi lingkungan yang rukun dan damai. Di SMPI Almaarif 01 Singosari nilai *tasamuh* tercermin dalam perilaku peserta didik kesehariannya di sekolah meliputi saling menghormati antara sesama dengan berlandaskan pada *tri ukhuwah Islam*, saling menghargai dan menghormati antar peserta didik, membiasakan 4S (senyum, salam, sapa dan salim), bertutur kata yang baik, berjabat tangan dengan yang lebih tua serta tidak melakukan aksi *bullying*.
- c. Nilai *i'tidal* atau keadilan, merupakan nilai untuk bersikap adil dalam kehidupan bermasyarakat tanpa membedakan antara golongan yang kaya dan miskin sehingga terjalin kehidupan yang harmonis dan damai karena mengedepankan sikap keadilan tanpa memandang perbedaan

apapun. Nilai *i'tidal* di SMPI Almaarif 01 Singosari meliputi Pertama, adil kepada Allah berhubungan dengan kepatuhan sebagai seorang hamba. Kedua, adil kepada diri sendiri dengan tidak dzolim kepada diri sendiri dengan cara menghiasi diri dengan perilaku yang baik. Ketiga, adil kepada orang lain berhubungan dengan memberikan hak-hak orang lain dengan cara menghargai dan tidak menyakiti orang lain. Dan keempat, adil kepada makhluk hidup lainnya dengan cara menjaga kelestarian alam.

d. Nilai *tawazun* merupakan sikap keseimbangan dalam menjalani kehidupan ini. Keseimbangan ini mengacu pada terbentuknya kehidupan yang sejahtera dan ketentraman bagi seluruh masyarakat khususnya di lingkungan sekolah, adapun nilai *tawazun* di SMPI Almaarif 01 Singosari yakni menyeimbangkan perkara dunia dan akhirat dengan memberikan pelajaran umum dan agama di lingkungan sekolah. Sehingga keduanya menjadi seimbang dan tidak berat sebelah.

2. Implementasi nilai-nilai Islam Nusantara di SMPI Almaarif 01 Singosari dilakukan baik di luar maupun di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung, meliputi

a. Implementasi nilai *tawasut* dapat dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung bahwa guru menunjukkan sikap *tawasut* dengan cara menciptakan proses pembelajaran yang demokratis yakni memberikan kesempatan yang sama baik semua peserta didik baik dalam hal bertanya maupun menyampaikan pendapat, Selain itu adanya pembiasaan bagi

peserta didik melalui kegiatan rutin di lingkungan SMPI Almaarif 01 Singosari seperti shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, tadarus al-Qur'an, melantunkan asmaul husna, dan peserta didik diberi arahan oleh pendidik untuk menjaga tradisi lama seperti yasin dan tahlil, istighosah, ziarah kubur dan sebagainya. Serta boleh mengadopsi tradisi baru akan tetapi dengan cara *tawasut* atau moderat.

- b. Implementasi nilai *tasamuh* dapat di lihat dari proses pembelajaran berlangsung bahwa guru menunjukkan sikap *tasamuhnya* melalui kegiatan pembelajaran secara kelompok yakni guru mengajarkan kepada untuk menghargai pendapat antara teman yang satu dengan teman yang lainnya sehingga peserta didik mengerti akan pentingnya sikap *tasamuh*. Di samping itu juga adanya pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik yakni pembiasaan 4S (senyum, salam, sapa dan salim) baik kepada bapak/ibu guru maupun orang yang lebih tua darinya dan juga penyambutan peserta didik di gerbang sekolah oleh Bapak/Ibu guru yang bertugas, melalui kegiatan tersebut maka akan terbentuk karakter peserta didik yang *tasamuh* serta peserta didik akan faham akan pentingnya sikap *tasamuh*.
- c. Implementasi nilai *i'tidal* dapat dilihat ketika proses pembelajaran berlangsung yakni guru menunjukkan sikap *i'tidalnya* melalui kegiatan berdoa bersama sebelum pelajaran dimulai bahwa peserta didik semua sama dan berhak mendapatkan kesempatan memimpin doa sesuai dengan nomor urut absen. Selain itu guru selalu memberi arahan kepada peserta

didik untuk bersikap adil baik adil pada diri sendiri yakni menghisai diri dengan perilaku yang baik, adil kepada Tuhan dengan cara menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan-Nya, adil kepada orang lain dengan memberikan hak dan kewajiban serta tidak menyakitinya dan adil kepada lingkungan yakni menjaga kelestarian lingkungan dengan baik

- d. Implementasi nilai *tawazun* dapat dilihat ketika proses pembelajaran berlangsung bahwa guru menunjukkan sikap *tawazunnya* yakni guru sebelum memulai pembelajaran mengajak peserta didik untuk berdoa terlebih dahulu hal ini bertujuan untuk menyeimbangkan antara urusan dunia (belajar) dan akhirat (berdoa) dan juga dapat dilihat pada kurikulum yang diterapkan di sekolah ini yakni tidak hanya menekankan pada pengetahuan umum saja melainkan juga terdapat pengetahuan agama. Selain itu peserta didik dibiasakan untuk melakukan kegiatan yang rutin seperti shalat dzuhur, shalat dhuha, yasin dan tahlil, istighosah, melantunkan asmaul husana, tadarus al-Qur'an dan sebagainya untuk membentuk karakter peserta didik yang seimbang yang tidak hanya berfokus pada urusan dunia saja melainkan juga memperhatikan akhiratnya.

### 3. Faktor Penghambat dan pendukung dalam proses implementasi nilai-nilai Islam Nusantara, antara lain:

#### a. Faktor pendukung

- 1) Lingkungan sekolah sebagai tempat pendewasaan seorang peserta didik di mana melalui pendidikan peserta didik telah dilatih hidup

bersama dengan berinteraksi dengan komponen-komponen yang ada di lingkungan sekolah, dalam hal ini lingkungan sekolah yang ada di SMPI dapat dikatakan lingkungan yang religius dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang positif dari awal datang ke sekolah hingga pulang yang dilakukan secara rutin oleh seluruh warga sekolah. Selain itu adanya pondok pesantren di lingkungan sekolah menambah nilai positif pada sekolah tersebut, pasalnya beberapa peserta didik yang sekolah di lembaga tersebut bermukim di pondok pesantren yang ada di sekitar lingkungan sekolah.

- 2) Pesantren, di SMPI Almaarif 01 Singosari terdapat beberapa pondok pesantren yang ada di sekitar sekolah. Hal ini menambah nilai plus dalam proses implementasi nilai-nilai Islam Nusantara karena beberapa di antara peserta didik yang menempuh pendidikan di SMPI Almaarif 01 Singosari bermukim di pondok.

b. Faktor penghambat

- 1) Guru, selain sebagai *transfer of knowledge* guru memiliki peran penting sebagai suri tauladan dalam menstransfer nilai-nilai bagi peserta didiknya dalam kehidupan bersama di lingkungan sekolah yang nantinya akan bermanfaat dalam kehidupannya kelak, namun dalam penelitian yang diperoleh peneliti guru dalam hal ini kurang memberikan dukungan akan keterlaksanaan nilai-nilai Islam Nusantara di lembaga sekolah, beberapa di antara mereka memiliki pandangan bahwa tugas tersebut merupakan kewajiban dari

guru pendidikan agama Islam, sehingga menjadi sunnah di lakukan bagi guru mata pelajaran lain.

- 2) Lingkungan keluarga, anak pada dasarnya mendapatkan pendidikan pertama kali di lingkungan keluarga, keluarga yang memberikan pendidikan yang baik dengan pemberian perilaku dan kebiasaan yang baik maka akan berpengaruh terhadap perilaku dan pembiasaan peserta didik, namun akan sebaliknya. Dalam hal ini bahwa siswa di lingkungan sekolah sudah dibiasakan untuk melakukan perilaku yang baik serta kegiatan-kegiatan religius namun ketika di rumah tidak dibiasakan maka hal tersebut juga akan berdampak negatif bagi perilaku siswa di lingkungan keluarga.
- 3) Peserta didik, merupakan objek sekaligus sasaran dalam proses pendidikan, dalam penelitian yang diperoleh peneliti bahwa siswa dalam hal ini belum memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya penanaman nilai-nilai Islam Nusantara dalam dirinya, seperti kegiatan yasin, tahlil dan istighosah serta beberapa kegiatan lain mereka tidak langsung menuju ke lokasi melainkan ada yang beberapa *muter-muter*, ada juga yang duduk-duduk santai baru nanti ketika didatangi oleh bapak ibu guru baru menuju ke lokasi kegiatan.

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas maka faktor pendukung meliputi lingkungan sekolah dan pesantren, sedangkan faktor penghambatnya meliputi siswa, guru, dan lingkungan keluarga.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil dari temuan penelitian yang akan disajikan oleh peneliti melalui pembahasan. Adapun pembahasan ini bertujuan untuk menghubungkan antara fokus penelitian dengan teori yang digunakan oleh peneliti sehingga akan menghasilkan sebuah penemuan yang representatif. Berikut ini peneliti uraikan hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian yang dikemukakan pada bab sebelumnya.

#### **a. Nilai-Nilai Islam Nusantara di SMPI Almaarif 01 Singosari**

Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak. Nilai melekat pada diri seseorang, setiap individu memiliki nilai dalam dirinya sehingga masing-masing orang akan merasakan nilai tersebut dalam dirinya tak lain sebagai prinsip dalam hidupnya. Seseorang dapat dikatakan bernilai mana kala ia mampu menunjukkannya baik dalam hal tingkah laku, pola berpikir maupun bersikap. Berkaitan dengan hal tersebut Rokeach sebagaimana yang dikutip oleh Agus Zaenul Fitri bahwa nilai merupakan sebuah kepercayaan yang menjadi pedoman bagi manusia baik perorangan maupun kelompok, yang dijadikan kontrol dalam berperilaku serta menjadi sesuatu yang sudah diyakini kebenarannya dalam kehidupan manusia.<sup>175</sup>

---

<sup>175</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, 88.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa nilai menduduki posisi yang penting dalam hidup manusia yang digunakan untuk menunjukkan baik atau buruk, benar atau salah dalam berperilaku.

Sekolah menduduki posisi yang sangat penting dalam memajukan bangsa ini yakni sebagai tempat belajar peserta didik. Tidak hanya sebagai tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan semata, sekolah juga merupakan tempat untuk proses penanaman nilai-nilai yang baik untuk peserta didiknya yang dapat terlihat dari kebiasaan-kebiasaan di lingkungan sekolah yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada hakikatnya pendidikan sebagai jalan untuk menransfer nilai-nilai, yang berguna bagi kehidupan peserta didik dalam menjalani kehidupan serta untuk memperbaiki nasib dan peradaban manusia. Sebagaimana tercermin dalam konsep pendidikan menurut Islam, yakni selain sebagai *transfer of knowledge* juga berfungsi sebagai *transfer of value* (proses alih nilai) yang dikembangkan dalam rangka perubahan perilaku.<sup>176</sup>

Senada dengan tujuan pendidikan yang termaktub dalam Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 menyatakan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

---

<sup>176</sup> A. Syafi'i Ma'arif dkk, *Penddiikan Islam di Indonesia.*, 98.

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sebagaimana yang termaktub dalam UU SISDIKNAS terlihat bahwa yang diinginkan dari fungsi dan tujuan pendidikan di atas adalah karakter pribadi peserta didik yang diharapkan dapat terbentuk melalui pendidikan.

Pendidikan adalah usaha mentransfer pengetahuan sekaligus penanaman nilai, salah satu upaya penanaman nilai yang paling efektif adalah melalui pendidikan begitu juga dalam proses penanaman nilai-nilai Islam Nusantara.

Islam Nusantara merupakan model yang telah lama dilaksanakan di wilayah Nusantara dengan mempertimbangkan tradisi budaya lokal sehingga mampu mewujudkan model Islam yang khas Nusantara yang tidak dimiliki oleh model Islam lainnya seperti Timur Tengah, India dan sebagainya. Hal ini diungkapkan oleh Ketua Umum PBNU Said Aqil Siraj yang dikutip oleh Faisal:

“Islam Nusantara bukan agama dan aliran baru, akan tetapi sebuah pemikiran yang berpijak pada fakta sejarah Islam yang masuk ke Indonesia tidak dengan peperangan, tetapi melalui kompromi budaya. Sehingga Islam Nusantara tidak akan membenarkan sebuah tradisi yang tidak sesuai dengan syari’at Islam. Seperti, tradisi memperbolehkan seks bebas, itu tidak bisa diterima dan tidak bisa dikompromikan.”<sup>177</sup>

Selain itu Islam Nusantara bisa dipahami seperti kaidah bahasa Arab dengan struktur Idhofah, seperti *Islam fii Nusantara*, hanya *fii* nya tidak kelihatan. Sehingga Islam Nusantara merupakan segala bentuk

---

<sup>177</sup> Faisal, *Islam Nusantara and The Essence of Islam.*, 128.

pengaplikasian pengamalan Islam sebagaimana dilakukan oleh Muslim di Nusantara dengan ajaran Islamnya sama seperti ajaran Islam yang lainnya.

Menurut Musthofa bisri yang dikutip oleh Khabib bahwa nilai Islam Nusantara merupakan sistem nilai yang selama ini telah dijalani dan diresapi oleh masyarakat NU meliputi nilai *tawasut*, *tawazun*, *i'tidal* dan *tasamuh*.<sup>178</sup> Hal ini sejalan dengan nilai Islam Nusantara yang didapat peneliti melalui data lapangan yakni bahwa sekolah SMPI Almaarif 01 Singosari menerapkan nilai- nilai Islam Nusantara meliputi *tawasut*, *tasamuh*, *i'tidal* dan *tawazun*.

Pertama, nilai *tawasut* (moderat) dapat terwujud dalam metode pengambilan hukum yang menghubungkan nash dan akal. Sedangkan dalam metode berfikir secara umum mampu meronsiliasikan antara wahyu dan rasio. Sikap moderat yang seperti ini mampu meredam *ekstremisme* tekstual maupun akal.<sup>179</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa *tawasut* adalah sikap yang netral yang tidak memihak kanan maupun kiri melainkan menggabungkan dalam kanan (*nash*) ataupun kiri (akal) sehingga sikap seperti ini mampu meredam *ekstremisme* tekstual maupun akal.

Di SMPI Almaarif 01 Singosarimeskipun sikap moderatnya belum muncul kepermukaan akan tetapi konsep nilai *tawasut* yang diberikan kepada peserta didik di SMPI Almaarif 01 Singosari

---

<sup>178</sup> Khabib Muhammad Luthfi, *Islam Nusantara: Relasi Islam.*, 4.

<sup>179</sup> KH. Said Aqil Siradj dalam Zuhairi Misrawi, *Hadratus syaikh Hasyim Asya'ari: Moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan*, 140.

tercermin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah yaitu sikap teguh pendirian, tidak berpandangan bahwa jawabannya benar dan jawaban orang lain salah. Sekolah ini sudah berupaya dalam memberikan contoh kepada peserta didik untuk bersikap moderat di lingkungan sekolah yang bertujuan agar peserta didiknya tidak menjadi ekstrem dan menganggap jawabannya yang paling benar. Jika dihubungkan dengan konsep *tawasut* yang dimiliki oleh KH. Said Aqil Siraj terdapat perbedaan namun sejatinya lembaga ini sudah berusaha keras dalam merumuskan nilai *tawasut* kepada peserta didiknya yang terlihat dari kehidupan sehari-hari peserta didik, hal ini diharapkan agar peserta didik nantinya tidak memiliki benih-benih bersikap ekstrem kepada siapapun dalam kehidupan mendatang.

Kedua nilai *tasamuh* merupakan sikap yang selama ini telah dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Tujuan yang ingin dicapai adalah terwujudnya kehidupan yang damai dan rukun dalam kehidupan masyarakat. Selain itu untuk menunjukkan bahwa agama Islam bukan hanya agama yang damai saja melainkan agama yang mampu mendamaikan. Oleh karena itu sebagai seorang muslim sudah sepatutnya memiliki tanggung jawab yang tinggi untuk menciptakan kehidupan yang damai dan tentram. Kehidupan yang damai dan rukun merupakan cerminan dari kehendak untuk menjadikan Islam sebagai

agama yang tidak hanya damai, tetapi juga mampu mendamaikan.<sup>180</sup> Maka dalam hal ini, seseorang muslim memiliki tanggung jawab yang tinggi untuk menciptakan suasana damai.

Data lapangan menunjukkan bahwa nilai *tasamuh* di SMPI Almaarif 01 Singosari adalah sikap yang selalu menerima dan menghargai orang lain dalam berbagai hal baik dalam hal berkeyakinan maupun berpandangan, sehingga akan tercipta kehidupan yang damai dan rukun. Hal ini dapat tercermin dalam perilaku peserta didik dalam menjalani kehidupan di lingkungan sekolah yakni tidak membedakan temannya, saling menghargai dan menghormati teman dan gurunya.

Ketiga nilai *i'tidal* merupakan sikap yang selama ini telah ditampilkan dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa bersikap adil baik terhadap golongan atas maupun bawah sehingga akan terciptanya kesejahteraan untuk seluruh golongan baik minoritas maupun mayoritas. Tujuannya adalah terciptanya kehidupan yang damai dan rukun.<sup>181</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa adil di sini memiliki arti kesetaraan bagi seluruh kelompok baik itu minoritas maupun mayoritas

Di SMPI Almaarif 01 Singosari, nilai *i'tidal* dimaknai sebagai sikap keseimbangan atau keharmonisan antara mendapatkan hak dan

---

<sup>180</sup> KH. Said Aqil Siradj dalam Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asya'ari: Moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan*, 142.

<sup>181</sup> KH. Said Aqil Siradj dalam Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asya'ari: Moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan*, 140.

menjalankan kewajiban. Sehingga nilai adil ini tercermin dalam kehidupan di lingkungan sekolah yakni peserta didik memperoleh hak-hak yang sama satu yang lainnya.

Keempat, nilai *tawazun* merupakan bahwa sikap ini tidak membenarkan segala bentuk tindakan yang mengandung unsur kekerasan serta menggunakan kekuasaannya untuk melancarkan aksinya. Sikap *tawazun* atau dikenal dengan sikap seimbang ini memiliki tujuan untuk menciptakan ketentraman dan kebahagiaan bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan bahwa tindakan yang mengandung unsur kekerasan di dalamnya bukan merupakan solusi dalam menyelesaikan permasalahan.<sup>182</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai keseimbangan betujuan akhir terbentuknya ketentraman dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat.

Di SMPI Almaarif 01 Singosari, meskipun memiliki perbedaan dengan yang dimaksud oleh KH. Aqil Siraj akan tetapi memiliki tujuan akhir yang sama yaitu terciptanya kehidupan yang sejahtera dan damai dalam menjalani kehidupan ini. Adapun nilai keseimbangan yang diajarkan di sekolah ini adalah keseimbangan dalam segala hal yakni seimbang dalam urusan agama dan dunia yang dapat dilihat dari keseharian sekolah ini bahwa sekolah ini tidak hanya membekali peserta didiknya dengan ilmu umum saja melainkan juga didukung dengan ilmu agama.

---

<sup>182</sup> KH. Said Aqil Siradj dalam Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asya'ari: Moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan*, 141.

**b. Implementasi nilai-nilai Islam Nusantara di SMPI Almaarif 01 Singosari**

Implementasi dapat diartikan sebagai sebuah penerapan baik berupa gagasan, konsep maupun kesepakatan terhadap hasil sebuah kebijakan untuk memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai maupun sikap.<sup>183</sup> Dengan begitu tindakan implementasi dapat dikatakan sebagai proses untuk mewujudkan berbagai tindakan yang telah disepakati untuk menghasilkan sebuah perubahan. Implementasi nilai-nilai Islam Nusantara diharapkan mampu membentuk peserta didik yang berbudaya serta berakhlakul kharimah di manapun berada.

Dalam proses implementasi nilai-nilai Islam Nusantara ini meminjam teori Muhaimin bahwa dalam menerapkan nilai-nilai di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa strategi antara lain *power strategi*, *persuasive strategi* dan *normative re-education*.

- a. *Power strategi*, yakni cara ini lebih menekankan pada aspek kekuasaan yang dimiliki oleh orang yang memiliki pengaruh besar yaitu kepala sekolah sebagai orang yang memiliki kekuasaan penuh di sekolah dan tentunya memiliki andil yang cukup dalam menerapkan strategi ini. Pemberian hadiah dapat digunakan untuk menerapkan *power strategi* yakni dengan cara menggunakan kekuasaan.

---

<sup>183</sup> Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.*, 2.

- b. *Persuasive strategi* yakni strategi ini dibentuk berdasarkan pendapat dan sudut pandang warga sekolah, dan
- c. *Normative re-education* yakni strategi ini berkaitan dengan norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat yang termasyarakatkan lewat *education*. *Normative* dipasangkan dengan *re-education* (pendidikan ulang) bertujuan untuk menanamkan dan mengganti kerangka berpikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.<sup>184</sup>

Jika dikaitkan dengan teori di atas dengan data yang diperoleh peneliti di lapangan bahwa dalam menerapkan nilai-nilai Islam Nusantara sekolah ini sudah diterapkan baik melalui *power strategi*, *persuasive strategi* maupun *normative re-education*.

Pertama, implementasi nilai *tawasut* dapat dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung yakni guru menunjukkan sikap *tawasut* melalui proses pembelajaran yang demokratis yakni memberikan kesempatan yang sama baik semua peserta didik baik dalam hal bertanya maupun menyampaikan pendapat, Selain itu adanya pembiasaan bagi peserta didik melalui kegiatan rutin di lingkungan SMPI Almaarif 01 Singosari seperti shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, tadarus al-Qur'an, dan melantunkan asmaul husna, Dan peserta didik diberi arahan oleh pendidik untuk menjaga tradisi lama yasin dan

---

<sup>184</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam.*, 106.

tahlil, istighosah, ziarah kubur dan sebagainya. Serta boleh mengadopsi tradisi baru akan tetapi dengan cara *tawasut* atau moderat.

Kedua, implementasi nilai *tasamuh* dapat di lihat dari proses pembelajaran berlangsung bahwa guru menunjukkan sikap *tasamuhnya* melalui kegiatan pembelajaran secara kelompok yakni guru mengajarkan kepada untuk menghargai pendapat antara teman yang satu dengan teman yang lainnya sehingga peserta didik mengerti akan pentingnya sikap *tasamuh*. Di samping itu juga adanya pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik yakni pembiasaan 4S (senyum, salam, sapa dan salim) baik kepada bapak/ibu guru maupun orang yang lebih tua darinya dan juga penyambutan peserta didik di gerbang sekolah oleh Bapak/Ibu guru yang bertugas, melalui kegiatan tersebut maka akan terbentuk karakter peserta didik yang *tasamuh* serta peserta didik akan faham akan pentingnya sikap *tasamuh*.

Ketiga, implementasi nilai *i'tidal* dapat dilihat ketika proses pembelajaran berlangsung yakni guru menunjukkan sikap *i'tidalnya* melalui kegiatan berdoa bersama sebelum pelajaran dimulai bahwa peserta didik semua sama dan berhak mendapatkan kesempatan memimpin doa sesuai dengan nomor urut absen. Selain itu guru selalu memberi arahan kepada peserta didik untuk bersikap adil baik adil pada diri sendiri yakni menghiasi diri dengan perilaku yang baik, adil kepada Tuhan dengan cara menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan-Nya, adil kepada orang lain dengan memberikan hak dan kewajiban serta

tidak menyakitinya dan adil kepada lingkungan yakni menjaga kelestarian lingkungan dengan baik

Keempat, implementasi nilai *tawazun* dapat dilihat ketika proses pembelajaran guru menunjukkan sikap *tawazunnya* yakni guru sebelum memulai pembelajaran mengajak peserta didik untuk berdoa terlebih dahulu hal ini bertujuan untuk menyeimbangkan antara urusan dunia (belajar) dan akhirat (berdoa) dan juga dapat dilihat pada kurikulum yang diterapkan di sekolah ini yakni tidak hanya menekankan pada pengetahuan umum saja melainkan juga terdapat pengetahuan agama. Selain itu peserta didik dibiasakan untuk melakukan kegiatan yang rutin seperti shalat dzuhur, shalat dhuha, yasin dan tahlil, istighosah, melantunkan asmaul husana, tadarus al-Qur'an dan sebagainya untuk membentuk karakter peserta didik yang seimbang yang tidak hanya berfokus pada urusan dunia saja melainkan juga memperhatikan akhiratnya

**c. Faktor penghambat dan pendukung implementasi nilai-nilai Islam Nusantara di SMPI Almaarif 01 Singosari.**

Madrasah merupakan tempat pendidikan yang di dalamnya terdapat mata pelajaran umum maupun agama serta berada di bawah naungan kementerian Agama RI. Lembaga madrasah tidak dapat digantikan dengan lembaga-lembaga lainnya, karena madrasah memiliki visi, misi dan karakteristik yang sangat spesifik di dalam masyarakat maupun kelembagaan.

Selain itu madrasah merupakan wadah pendewasaan terhadap mental atau sikap peserta didik yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Maka tak heran jika setiap lembaga menaruh harapan besar kepada peserta didik selain memiliki pengetahuan yang mumpuni jika diharapkan memiliki karakter yang baik atau akhlakul kharimah. Sering kita jumpai bahwa perilaku baik atau akhlakul kharimah selalu dimasukkan dalam setiap visi dari sebuah lembaga. Selain itu, orangtua menaruh harapan besar kepada putra-putrinya untuk memiliki akhlak yang baik juga. Meskipun, orangtua belum mampu memberikan contoh yang baik terhadap anaknya.

Maka memasukkan ke lembaga pendidikan yang memiliki komitmen yang tinggi dalam pelayanan pendidikan, menjadi sebuah alternatif sebagai pemenuhan dalam mewujudkan harapan orangtua. Hal ini sejalan dengan pendapat Azizi bahwa untuk menghasilkan peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan juga bukan hanya tanggung jawab penuh dari lembaga melainkan orangtua juga ikut serta dalam memikul tanggung jawab dengan cara mengontrol anaknya melalui gurunya.<sup>185</sup> Selain peran lembaga pendidikan dan orangtua, masyarakat juga berpengaruh dalam pembentukan akhlak siswa. Sedikit atau banyak lingkungan masyarakat juga andil dalam pembentukan peserta didik dimana sekolah tersebut ditempati. Karena keberhasilan lembaga di suatu daerah juga merupakan keberhasilan masyarakat yang ada di daerah tersebut.

---

<sup>185</sup> Ahmad Qodiri Azizi, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 178.

Dalam setiap kegiatan tentunya akan ada kendala di dalamnya terkait dengan keberhasilannya. Oleh karena itu adapun faktor penghambat dan faktor pendukung dalam implementasi nilai-nilai Islam Nusantara di SMPI Almaarif 01 Singosari berkaitan dengan, *Pertama*. Siswa, merupakan individu yang sedang melakukan pendidikan di lingkungan sekolah sehingga memiliki posisi yang penting dalam proses penerapan nilai-nilai Islam Nusantara. Oleh karenanya berhasil atau tidaknya penerapan nilai-nilai Islam Nusantara bertumpu kepada peserta didik.<sup>186</sup> Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian bahwa peserta didik dalam hal ini memiliki tingkat kesadaran yang masih rendah terkait pentingnya proses penanaman nilai-nilai Islam Nusantara terbukti ketika kegiatan berlangsung mereka tidak langsung menuju tempat lokasi kegiatan melainkan lebih memilih santai terlebih dahulu hingga didatangi oleh pendidik. *Kedua*, Guru, selain sebagai *transfer of knowledge* guru memiliki peran penting sebagai suri tauladan bagi peserta didiknya dalam lingkungan sekolah, Hal ini ditunjukkan dengan tingkat dukungan dari guru masih belum maksimal dalam proses penanaman nilai-nilai Islam Nusantara, beberapa masih memiliki pandangan bahwa kegiatan tersebut merupakan kewajiban bagi guru pendidikan agama Islam sehingga menjadi sunnah bagi guru mata pelajaran umum. *Ketiga*, Lingkungan sekolah, sekolah sebagai tempat pendewasaan peserta didik, di mana melalui pendidikan peserta didik telah dilatih hidup bersama dengan

---

<sup>186</sup> Kompri, *Belajar: Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.*, 42.

berinteraksi dengan komponen-komponen yang ada di lingkungan sekolah, dalam hal ini lingkungan sekolah yang ada di SMPI Almaarif 01 Singosari dapat dikatakan baik karena peserta didik dari awal masuk sampai pulang sekolah dibiasakan dengan beberapa kegiatan yang positif seperti pembiasaan 4S (senyum, salam, sapa dan salim), tadarus al-Qur'an, melantunkan asmaul husna, shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, yasin dan tahlil serta istighosah dan sebagainya. *Keempat*. Pesantren, di sekitar sekolah SMPI Almaarif 01 Singosari terdapat beberapa pondok sehingga hal ini menambah nilai plus sekolah ini dalam proses implementasi nilai-nilai Islam Nusantara pasalnya beberapa peserta didik yang menempuh jenjang pendidikan di SMPI Almaarif 01 Singosari bermukim di beberapa pondok yang ada di sekitar sekolah. *Kelima*. Lingkungan keluarga, anak padasarnya mendapatkan pendidikan pertama kali di lingkungan keluarga, keluarga yang memberikan pendidikan yang baik dengan pemberian perilaku dan kebiasaan yang baik maka akan berpengaruh terhadap perilaku dan pembiasaan peserta didik, namun akan sebaliknya. Dalam hal ini bahwa siswa di lingkungan sekolah sudah dibiasakan untuk melakukan perilaku yang baik serta kegiatan-kegiatan religius namun ketika di rumah tidak dibiasakan maka hal tersebut juga akan berdampak negatif bagi perilaku siswa di lingkungan keluarga.<sup>187</sup>

---

<sup>187</sup> Hasil Wawancara di SMPI Almaarif 01 Singosari

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan analisis data hasil, berdasarkan pembahasan yang telah peneliti paparkan terkait dengan implementasi nilai-nilai Islam Nusantara di SMPI Almaarif 01 Singosari sesuai dengan fokus penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian nilai-nilai Islam Nusantara yang ada di SMPI Almaarif 01 Singosari, *pertama* nilai *tawasut*, dengan menunjukkan perilaku yang senantiasa teguh pendirian, dan tidak menganggap jawaban sendiri paling benar serta tidak ekstrim menganggap jawaban orang lain salah. *Kedua* nilai *tasamuh* dengan senantiasa selalu menghormati, menerima dan menghargai segala bentuk perbedaan yang ditemui baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat. *Ketiga*, nilai *i'tidal* meliputi adil kepada Allah dengan cara menjalankan segala perintah dan larangannya. *Kedua*, adil kepada diri sendiri berhubungan dengan tidak mendzolimi diri sendiri dengan cara menghiasi diri dengan perilaku yang baik. *Ketiga*, adil kepada orang lain berhubungan dengan memberikan hak-hak kepada orang lain dengan cara menghormati dan tidak menyakiti orang lain. Dan *keempat*, adil kepada makhluk hidup lain dengan cara menjaga kelestarian alam. Serta *keempat*, nilai *tawazun* dengan senantiasa seimbang dalam urusan dunia maupun akhirat yakni peserta didik pandai dalam ilmu umum dan agama serta berinteraksi dengan individu lain.

2. Implementasi nilai-nilai Islam Nusantara di SMPI Almaarif 01 Singosari, meliputi

- a. Implementasi nilai *tawasut* guru menunjukkan sikap demokratis dalam setiap proses pembelajaran dan adanya pembiasaan yang rutin dilakukan seperti shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, tadarus al-Qur'an, membaca asmaul, yasin dan tahlil, istighosah dan sebagainya.
- b. Implementasi nilai *tasamuh* guru menunjukkan sikap toleransi melalui kegiatan kelompok dan peserta didik dibiasakan untuk menerapkan 4S (senyum, salam sapa dan salam).
- c. Implementasi nilai *i'tidal* guru menunjukkan sikap adil melalui kegiatan berdoa sebelum pelajaran di mulai yang dipimpin oleh peserta didik sesuai no. absen dan guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk adil kepada diri sendiri yakni menghiasi diri dengan perilaku yang baik, adil kepada orang lain dengan memberikan hak dan kewajiban serta tidak menyakitinya, adil kepada Tuhannya dengan menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan-NYA dan adil kepada lingkungannya dengan menjaga kelestarian alam sekitar.
- d. Implementasi nilai *tawazun* melalui kurikulum yang ada di sekolah yaitu pelajaran umum dan agama serta pembiasaan yang rutin dilakukan seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, yasin dan tahlil, istighosah membaca al-Qur'an dan sebagainya.

### 3. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai Islam

Nusantara meliputi

#### a. Faktor Pendukung

- 1) Lingkungan sekolah, lingkungan sekolah bisa terbilang baik karena peserta didik dari awal hingga pulang sekolah dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan yang positif baik pada proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas
- 2) Pesantren, di sekitar SMPI Almaarif 01 Singosari terdapat beberapa pondok pesantren yang menambah nilai plus pada sekolah ini, pasalnya beberapa peserta didik yang menempuh pendidikan di SMPI Almaarif 01 Singosari ada yang bermukim di pondok sekitar sehingga memberikan dampak yang positif dalam proses implementasi nilai-nilai Islam Nusantara

#### b. Faktor Penghambat

- 1) Siswa, siswa dalam hal ini menunjukkan tingkat kesadaran yang rendah akan betapa pentingnya nilai-nilai Islam Nusantara yang ada di lingkungan sekolah, dengan adanya kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah nyatanya belum memberikan kesadaran yang cukup signifikan bagi peserta didik.
- 2) Guru, dalam hal ini dukungan guru dapat dikatakan rendah, pasalnya dalam kegiatan penanaman nilai-nilai Islam Nusantara mereka beranggapan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut merupakan tugas dan

kewajiban dari guru pendidikan agama Islam sehingga menjadi sunnah bagi guru mata pelajaran umum.

- 3) Lingkungan keluarga, anak sudah dibiasakan dengan perilaku yang baik serta didukung dengan pemberian kegiatan yang positif di lingkungan sekolah, namun ketika di lingkungan keluarga tidak dibiasakan dan tidak diberi dukungan untuk melaksanakan apa yang sudah diajarkan di lingkungan sekolah. Oleh karenanya dukungan dan pembiasaan dari keluarga amat sangat dibutuhkan

Dari keterangan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendukung dalam proses penanaman nilai-nilai Islam Nusantara meliputi lingkungan sekolah dan pesantren, sedangkan untuk faktor penghambatnya meliputi guru, siswa, dan lingkungan keluarga.

## **B. Saran**

Implementasi nilai-nilai Islam Nusantara dapat terwujud dalam perilaku sehari-hari, apabila semua pihak ikut berpartisipasi dalam mendukung keterlaksanaannya, sehingga peneliti memberikan saran sebagai berikut

### **1. Pengelola**

Penulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu penambah khazanah keilmuan para pengelola, sehingga sebagai tambahan referensi dalam mengembangkan kegiatan yang sudah dilakukan agar dapat menjadikan target yang diinginkan sesuai dengan harapan dan tentunya dapat meningkat dari sebelumnya.

## 2. Guru

Penulisan ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan dan meningkatkan kinerja dalam mengabdikan diri serta membimbing dan mendampingi peserta didik dalam menuntut ilmu

## 3. Peneliti sebelumnya

Penulisan ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi serta sebagai acuan khazanah keilmuan jika akan mengembangkan penelitian yang sejenis

## 4. Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi untuk menambah khazanah keilmuan para pembaca terkait dengan implementasi nilai-nilai Islam Nusantara di lembaga pendidikan

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Ade Irfan. "Pertarungan wacana Islam Nusantara di Media Online," *Conference on Dynamic Media, Communications, and Culture*, 1 (2018).
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Ilmiah: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Asnawi, Habib Shulton dan Eka Prasetiawati. "Islam Nusantara dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia," *Fikri*, 1 (Juni, 2018).
- Astuti, Hanim Jazimah Puji "Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural", *Interdisciplinary Journal of Communication*, 1 (Juni) 2017.
- Aziz, Abd. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Basid, Abdul. "Islam Nusantara: Sebuah Kajian Post Tradisionalisme dan Neo-Modernisme," *Tafaqquh*, 1 (Juni, 2017).
- Baso, Ahmad dkk. *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, t.t.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Djaman Satori dan Aan Komariah. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Faisal. "Islam Nusantara and The Essence of Islam," *Jawi*, 1 (2018).
- Fatoni, Muhammad Sulton. "Islam Nusantara: Perspektif Penggagas dan Pengusunya" Seminar Nasional, "*Islam Nusantara*", Universitas Negeri Malang, Sabtu, 13 Februari 2016.
- Fitri, Agus Zaenul *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Fitria, Ita. "Implementasi sekolah efektif dalam mewujudkan budaya Islam Nusantara: studi kasus di SMA Khadijah Surabaya," *Tesis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

- Fraenkel, Jack R. 1977. *How to Teach about Values: An Analytical Approach*, Englewood, NJ: Prentice Hall
- Ghazali, Abdul Moqsid. *Metodologi islam Nusantara: Islam Nusantara Dari Usul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan, 2015.
- Haditono, S. R. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press, 2002
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai> Versi daring: 2.0.2.0-20191127214052. Diakses pada 10 Maret 2020.
- J.R, Sutarjo Adisusilo. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Kompri, *Belajar; Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Media Akademi, 2017.
- Luthfi, Khabibi Muhammad “Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal”, *Shahih*, 01 (Januari-Juni, 2016).
- Ma’arif, A. Syafi’i dkk. *Pendidikan Islam di Indonesia Cita dan Fakta*. Yogyakarta: PT. Tiara Waca, 1991.
- Maulana, Muhammad Panji “Relasi Islam dan Budaya Dalam Wacana Nusantara,” *Yaqzhan*, 4 (juni, 2018)
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Moqsith, Abd. “Tafsir atas Islam Nusantara: Dari Islamisasi Nusantara Hingga Metodologi Islam Nusantara,” *Harmoni*, 2 (Mei-Agustus, 2016).
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Mukodi. “Revitalisasi Islam Nusantara di Era Digital Antara Harapan dan Kenyataan,” *Insancita*, 1 (Februari, 2020).
- Munfaridah, Tuti. “Islam Nusantara Sebagai Manifestasi Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Mewujudkan Perdamaian,” *Wahana Akademika*, 1 (April, 2017).

- Musa, Ali Masyur. *Membumikan Islam Nusantara: Respons Islam Terhadap Isu-Isu Aktual*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014.
- Muttaqien, Aries Andy Hadiyanto dan Izzatul Mardhiah. “Pengarusutan Islam Nusantara Melalui PAI dala Perspektif Dosen PAI UNJ”, *Studi Al-Qur’an*, 1 (2016).
- Nazarudin, Mgs. *Manajemen Pembelajaran*. Jogjakarta: Sukses Offset, 2007.
- Niam, Ahmad Mukafi. *Mozaik Pemikiran Islam Nusantara*. Jakarta Pusat: Numedia Digital Indonesia, t.th.
- Nuha, Ahmad Ulin. “Implementasi Aswaja Dalam Islam Nusantara di MI Nahdlatul Ulama’ Sumbergempol dan MI Ma’dinul Ulum Campur Darat,” *Tesis*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017) .
- Putra, Andi Eka. “Islam Nusantara Dan Apresiasi Atas Kebudayaan Lokal,” *Al-Adyan*, 1 (Januari-Juni, 2020).
- Qomar, Mujamil. “Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman dan Pengamalan Islam”, *el-Harakah*, 2 (2015).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Ratnawati, Diana dkk. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN di Kota Malang, Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta 2015.
- Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Ridwan, Nur Khalik dkk. *Gerakan Kultural Islam Nusantara*. Yogyakarta: Jamaah Nahdliyin Mataram (JNM) bekerjasama dengan Panitia Mukhtar NU Ke-33, 2015.
- Ridwan, Nur Khalik. *NU dan Bangsa 1914-2010: Pergulatan Politik dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2010
- Rifa’i, Ahamd. *Perspektif Islam Nusantara Perspektif Abdurrahman Wahid Pemikiran dan Epistemologinya*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Sahal, Ahmad. *Islam Nusantara dari Usul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan Media Utama, 2015.
- Satori, Djaman dan Aan Komariah. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Shaleh, Abdul Rachman. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah pesan. Kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shulton, Habib Asnawi dan Eka Prasetiawati, "Islam Nusantara dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia", *Fikri*, 1 (Juni, 2018).
- Siraj, KH. Said Aqil dalam Zuhairi Misrawi. *Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Suparman Yasin dan Yana Sutiana, *Kultur Islam Nusantara dari Masa Klasik Hingga Masa Modern*. Bandung: Pustaka Setia, 2019.
- Syukur, Suparman. *Etika Relegius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Takdir. "Pendidikan Karakter Berbasis Islam Nusantara (Tela'ah Pemikiran Said Aqil Siroj)," *Tesis*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018).
- Tjahjono, Ali Bowo. "Konsep Pendidikan Rasulullah dalam Ta'dibuna", *Pendidikan Islam*, 1 (Februari, 2013).
- Usman, Nurdin Konteks. *Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. Bandung: Citra Umbara, 2006.
- Wahid, Abdurrahman. *Islam Nusantara Dari Usul Fiqh Hingga Faham Kebangsaan*. Bandung: Mizan, 2016.
- Wahid, Masykur. "Resolusi Konflik dan Islam Nusantara: Mempromosikan Dialog antar Budaya dan Rekognisi Sosial," *Refleksi*, 2 (Oktober, 2016).

# **LAMPIRAN**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**PASCASARJANA**

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor: B-109/Ps/HM.01/6/2020

09 Juni 2020

Hal: **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada  
Yth. Kepala SMPI 01 Al-Maarif Singosari

di Tempat

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama	: Erfina
NIM	: 18770065
	: Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing	: 1. Dr. Marno, M.Ag 2. Dr. Muh. Hambali, M.Ag
Judul Penelitian	: Implementasi Nilai-Nilai Islam Nusantara Di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di SMPI 01 Al-Maarif Singosari Malang

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.  
*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

  
Direktur,  
Umi Sumbulah



YAYASAN PENDIDIKAN ALMAARIF SINGOSARI

SK. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: ARIK/003/1999/Art/11/04 Tahun 2015 dan Akreditasi E. H. Widyia, 014 Nomor 27 Tahun 1978

## SMP ISLAM ALMAARIF 01 SINGOSARI

Terakreditasi A

Jl. Ronggolawe No. 19 Singosari Malang 65153 Telp. 0341-458346  
Website: [smpialmaarif01sgs.com](http://smpialmaarif01sgs.com) E-mail: [smpialmaarif01sgs@gmail.com](mailto:smpialmaarif01sgs@gmail.com)

### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 015/104.27/SMP.023/H/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

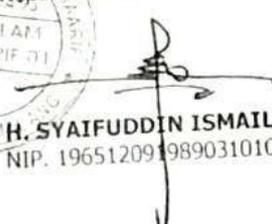
Nama : **H. SAIFUDDIN ISMAIL, S.Pd, M.Pd**  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit Kerja : SMP Islam Almaarif 01 Singosari

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : **ERFINA**  
NIM : 18770065  
Fakultas/ Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Telah melaksanakan penelitian dan berakhir pada 23 Juli 2020 dengan judul Penelitian **'IMPLEMENTASI NILAI NILAI ISLAM NUSANTARA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KASUS DI SMP ISLAM ALMAARIF 01 SINGOSARI MALANG)'**.

Demikian surat keterangan ini dibuat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Singosari, 23 Juli 2020  
Kepala Sekolah  
  
**H. SYAIFUDDIN ISMAIL, S.Pd, M.Pd**  
NIP. 196512091989031010

## **Sejarah Singkat SMPI Almaarif 01 SingosariSingosari**

Sekolah ini lahir karena Kebijakan Menteri Agama RI yang menginstruksikan deregulasi Pendidikan Guru Agama (PGA) 6 tahun menjadi SMP dan SMA. PGA 6 tahun Al-maarif Singosari Malang termasuk salah satu yang harus melaksanakan instruksi tersebut, sehingga pada tanggal 09 Agustus 1977 berdirilah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Al-Maarif 01 Singosari. Baru pada tanggal 29 Desember 1980 mendapatkan izin penyelenggaraan sekolah dari Kepala Kanwil Depikbud Kabupaten Malang dengan nomor 158/IM.893/I04.2/2/13/80 yang diperpanjang setiap tiga tahun.

SMPI Islam Al-maarif 01 Singosari mengalami beberapa kali perubahan status, antara lain:

- Tercatat, mulai 1977 s.d. 1980
- Terdaftar, mulai tahun 1980 s.d. 1985
- Diakui, mulai tahun 1985 s.d. 1990
- Disamakan, mulai tahun 1990 s.d. 2005
- Terakreditasi A, mulai tahun 2005 s.d. sekarang

SMPI Islam Al-maarif 01 Singosari tidak hanya mendapat pengakuan dari pemerintah, namun juga sangat dikenal oleh masyarakat Jawa Timur. Terbukti dengan jumlah siswa 921 orang, hampir 50% berasal dari Kabupaten Malang. Mereka datang ke Singosari untuk sekolah dan belajar ilmu agama di pondok pesantren di sekitar Yayasan Pendidikan Al-maarif Singosari.

Kemegahan gedung bertingkat, banyaknya murid serta tenaga pengajar yang sebagian besar berijazah Sarjana (S-1) tidak menjadikan SMP Islam Al-maarif 01 Singosari terlena berbangga diri, sebaliknya dengan semakin meningkatkan kepercayaan dan harapan orang tua siswa terhadap SMP Islam Al-maarif Singosari merupakan suatu amanah untuk memacu diri dalam melaksanakan program dan memberikan layanan pendidikan yang sebaik-baiknya.

Selama kurun waktu hampir 39 tahun, SMP Islam Al-maarif 01 Singosari telah beberapa kali mengalami estafet kepemimpinan. Para kepala sekolah yang telah berjasa untuk memimpin SMP Islam Al-maarid 01 Singosari Malang mulai dari awal berdiri sampai sekarang ialah:

- Drs. H Moh. Zannur Habib (1977 s.d. 1985)
- Drs. H. Ali Djaja (1985 s.d. 1993)
- H. Moh. Syifak Mawahib, S.Pd.I (1993 s.d. 2004 dan 2008 s.d. 2012)
- Ahmad Effendi, S.Ag (2012 s.d. 2016)
- H. Syaifuddin Ismail, S.Pd, M.Pd (2004 s.d. 2008 dan 2016 s.d. sekarang).<sup>188</sup>

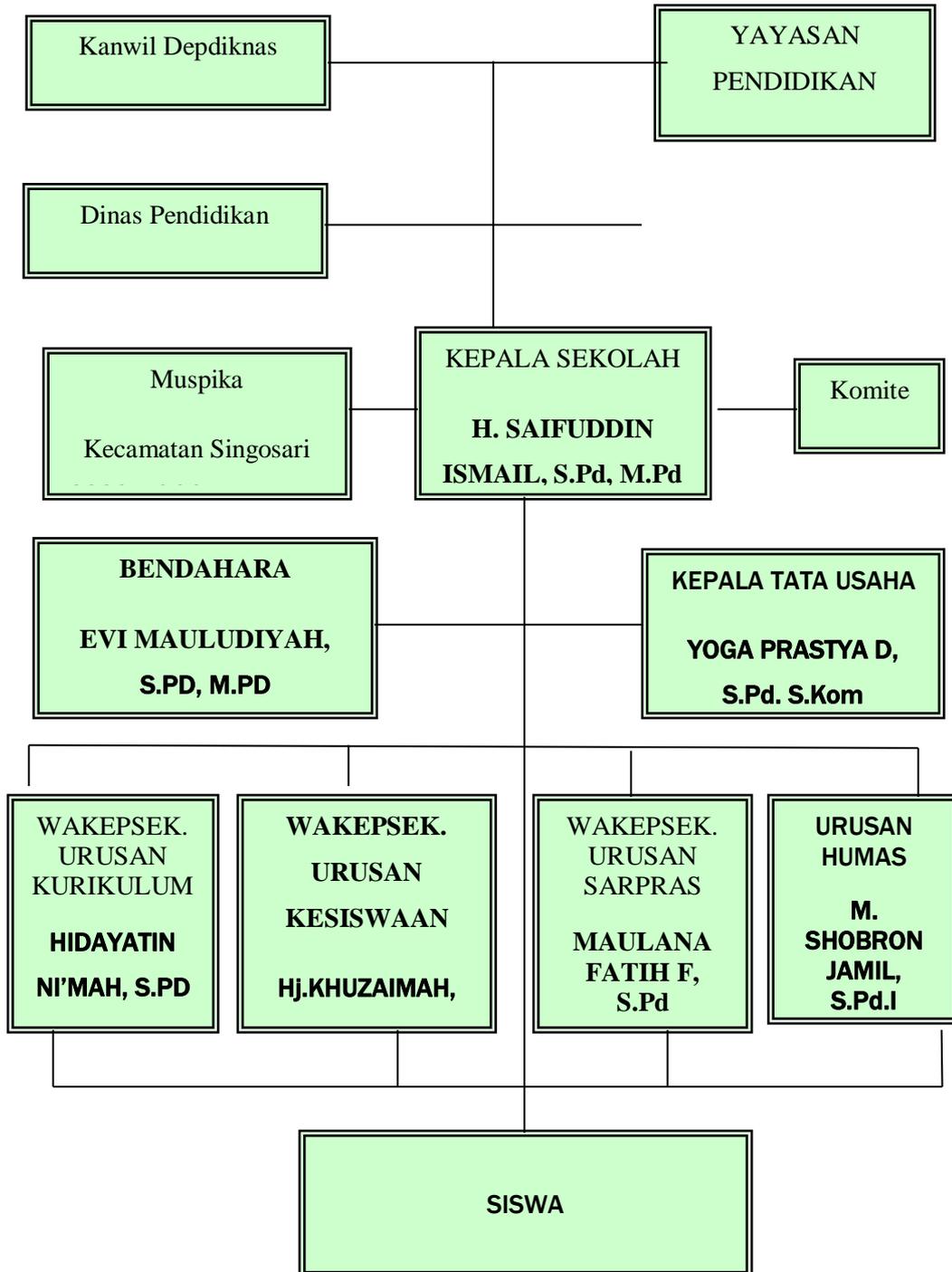
---

<sup>188</sup> <https://www.smpialmaarif01sgs.sch.id/sejarah>

**STRUKTUR ORGANISASI**

**SMP ISLAM ALMAARIF 01 SINGOSARI**

**MASA BAKTI 2016-2020**



DATA SISWA SMPI ALMAARIF 01 SINGOSARI2020

TAHUN AJARAN 2019/2020

Data siswa Kelas VII

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	7A		24	24
2	7B		22	22
3	7C		26	26
4	7D	1	26	27
5	7E	34		34
6	7F	38		38
7	7G	30		30
8	7H	28		28
TOTAL				229

Data siswa Kelas VIII

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	8A		20	20
2	8B		30	30
3	8C		35	35
4	8D		32	32

5	8E	40		40
6	8F	39		39
7	8G	41		41
8	8H	23		23
TOTAL				260

Data siswa Kelas IX

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	9A		35	35
2	9B		35	35
3	9C		35	35
4	9D		33	33
5	9E	46		46
6	9F	44		44
7	9G	46		46
8	9H	47		47
TOTAL				321

DATA GURU SMPI ALMAARIF 01 SINGOSARI2020

TAHUN AJARAN 2019/2020

NO	NAMA	PENDIDIKAN TERAKHIR	MATA PELAJARAN YANG DIAMPU
1	H. SAIFUDDIN ISMAIL, S.Pd, M.Pd	S-2 MANAJEMEN PENDIDIKAN	IPS
2	H. MOH. ZAINI SULAIMAN	PGAN SINGOSARI	BAHASA ARAB
3	H. SYA'RONI HAMZAH, S.Ag	S-1 PEND. AGAMA ISLAM	P. AGAMA ISLAM
4	MOH. SHOBRON JAMIL, S.Pd.I	S-1 PEND. AGAMA ISLAM	BAHASA JAWA
5	H. HADIQI ANWAR, B.A.	D-2 SASTRA ARAB	P. AGAMA ISLAM
6	H. ABDUL MUFID, B.A.	D-2 PEND. UMUM	P. AGAMA ISLAM
7	DYAH NURHAMIDAH	SKKAN SURABAYA	SENI BUDAYA
8	Hj. DEWI RUQOYAH, S.Pd, M.M.	S-2 MANAJEMEN AKUNTANSI	IPS
9	Hj. HIDAYATIN NI'MAH, S.Pd	S-1 PENDIDIKAN MATEMATIKA	MATEMATIKA

10	Hj. KHUZAIMAH, B.A.	D-3 PEND. AGAMA ISLAM	P. AGAMA ISLAM
11	Dra. JUARIYAH	S-2 MANAJEMEN PENDIDIKAN	IPS
12	SIGIT RAHARJO, S.Pd, M.Pd	D-2 PEND. UMUM	PKN
13	CHOESNOEL FADJAR ASTOETI, S.Pd	SKKAN SURABAYA	IPA FISIKA
14	KHUSNIAH, S.Pd	S-2 MANAJEMEN AKUNTANSI	BAHASA INDONESIA
15	Hj. HUDAIBIYAH, S.Pd	S-1 PENDIDIKAN MATEMATIKA	BAHASA INDONESIA
16	ENY NURINDA, S.Pd, M.Pd	D-3 PEND. AGAMA ISLAM	IPA BIOLOGI
17	ACHMAD EFFENDI, S. Ag.	S-1 PENDIDIKAN SEJARAH	BP/BK
18	NINING SYAFA'AH, S.Ag	S-2 MANAJEMEN PENDIDIKAN	P. AGAMA ISLAM
19	NOVY ACHDIATI, S.Pd	S-1 PENDIDIKAN FISIKA	MATEMATIKA
20	KHUSNUL KHOTIMAH, S.Ag	S-1 PEND. BAHASA INDONESIA	P. AGAMA ISLAM

21	EVI MAULIDIYAH, S.Pd, M.Pd	S-1 PEND. BAHASA INDONESIA	IPS
22	MUHAMMAD ATHO' AFIYANTO, S.Pd	S-2 MANAJEMEN PENDIDIKAN	PENJASORKES
23	HELMIDYAH SETYAWATI, S.Pd	S-1 PEND. AGAMA ISLAM	BAHASA INGGRIS
24	DEVI NUR AVITA, S.Psi	S-1 PEND. AGAMA ISLAM	BP/BK
25	MMAULANA FATIH FALAHUDIN, S.Pd	S-1 PENDIDIKAN MATEMATIKA	BAHASA INGGRIS
26	MARYAMAH LAILIYAH, S.Pd	S-1 PEND. AGAMA ISLAM	SENI BUDAYA
27	EMI RAMADHANI, S.Pd	D-2 PEND. UMUM	BAHASA INDONESIA
28	DEWI KARTIKA SARI, S.Pd	SKKAN SURABAYA	MATEMATIKA
29	RIZA MEGA UMAMI, S.Si, S.Pd	S-2 MANAJEMEN AKUNTANSI	IPA
30	H. MUHAMMAD TOHIR	S-1 PENDIDIKAN MATEMATIKA	TIK
31	MOH. ANAS MIRZA, S.Pd	D-3 PEND. AGAMA ISLAM	PENJASORKES
32	IFFAH R. NAIMAH	S-1 PENDIDIKAN	BAHASA ARAB

	FAQIH, S.Pd.I	SEJARAH	
33	AGUS PRASETYA, S.Pd	S-2 MANAJEMEN PENDIDIKAN	BP/ BK
34	TRY AMMALIA KHOIRUNNISAA', S.Pd	S-1 PENDIDIKAN FISIKA	BAHASA INGGRIS
35	NADLIFATUZ ZAHRO, S.Pd	S-1 PEND. BAHASA INDONESIA	MATEMATIKA
36	DEVI NOVITASARI, S.Pd	S-1 PEND. BAHASA INDONESIA	PKN
37	JUVENTI PERMANA PUTRI, S.Pd	S-2 MANAJEMEN PENDIDIKAN	BAHASA JAWA
38	MUHAMMAD ULIN NUHA, S.Pd	S-1 PJKR	IPA
39	REGITA LEILY RAMADHINA, S.Pd	S-1 PENDIDIKAN BAHASA ARAB	BAHASA JAWA
40	SILVIA RATNAWATI ZUHROH, S.Pd	S-1 BIMBINGAN KONSELING	SENI BUDAYA
41	AFIFATUL MAHSUNAH, S.Pd	S-1 PEND. BAHASA INGGRIS	MATEMATIKA
42	ANNISA DZULQOIDAH, S.S., S.Pd	S-1 PENDIDIKAN MATEMATIKA	BAHASA JAWA

43	FARIDA ULDA, S.E	S-1 PPKN	IPS
44	MUHAMMAD RASYID RIDHO, S.Pd	S-1 SASTRA INDONESIA & DAERAH	BAHASA INGGRIS
45	NUR FITROTUN NIKMAH, S.Pd	S-1 PENDIDIKAN FISIKA	PPKN
46	ZUBDATUL ITQON, S.Pd	S-1 SASTRA INDONESIA & DAERAH	TAHFIDZ
47	NURUL MUFIDAH, S.Si	S-1 SENI RUPA	IPA
48	FIRDA EURQONUL HIKMI, S.Pd.I	S-1 PEND. MATEMATIKA	PAI
49	NADYA NUSCHA KUROIWA, S.Pd	S-1 SASTRA INDONESIA & DAERAH	BAHASA INDONESIA
50	AHMAD MUMTAS TSAQOFI, L.C.	S-1 PENDIDIKAN EKONOMI	TAHFIDZ



Gedung tampak depan SMPI Almaarif 01 Singosari



Diskusi kelompok



Kegiatan yasin dan tahlil



Ziarah wali



Kegiatan Tadarus al-Qur'an



Kegiatan Sholat Dhuha



## RIWAYAT HIDUP

Erfina. Lahir di Bojonegoro pada tanggal 25 Oktober 1995, anak kedua dari 2 bersaudara, pasangan suami-istri Bapak Sunardji dan ibu Sunanik.

Pendidikan formal yang pernah penulis tempuh yakni TK Qomarul Wathon, kemudian dilanjutkan di MI Qomarul Wathon lulus pada tahun 2006, kemudian melanjutkan di MTs Hidayatul Islamiyah lulus pada tahun 2009, penulis berpindah ke suatu tempat yang di julukan dengan bumi wali, melakukan pendidikan di MA Al-Hasaniyyah Sendang-Senori-Tuban lulus pada tahun 2013. Dalam rangka mewujudkan cita-citanya penulis melanjutkan pendidikan di STAIN Kediri dengan mengambil jurusan Tarbiyah Prodi PAI selama 4 tahun 2014-2018 sambil nyantri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kediri. Kemudian lanjut studi Magister S2 di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang. Program Studi Pendidikan Agama Islam, masuk pada tahun 2020.

Semoga penulis mendapatkan ilmu yang bermanfaat di dunia dan di akhirat dan ilmu yang dimiliki penulis dapat bermanfaat bagi orang lain serta penulis mampu untuk mengamalkan ilmunya. Amiiiiinnnn....